

**BIOGRAFI
KH. ABDUL HALIM
(1887-1962)**

Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag.

Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Hernawan, Wawan

Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962)/Wawan Hernawan
xvi = 142 hlm., 21 cm.

Bibliografi: hlm 103

ISBN 978-602-516-073-8

1. Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962)

I. Judul

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962)

Penulis : Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag.

Setting dan Lay-out : Busro

Diterbitkan September 2018

Oleh

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: labushuluddin@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, September 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag.



Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat-Nya, kita semua diberkahi kekuatan dalam memelihara persaudaraan di bawah panji Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., Rasul akhiriz-zaman.

Selanjutnya, Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyambut gembira atas hadirnya sebuah buku



berjudul *Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962)*. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag. yang telah bekerja keras menyelesaikan penyusunan buku ini.

K.H. Abdul Halim adalah seorang ulama yang lahir dari lingkungan keluarga yang taat beragama. Ia tidak pernah masuk ke jenjang sekolah formal Gouvernement, tetapi sejak kecil mendapat pendidikan dari pesantren ke pesantren. Memang sejak kecil sudah ada bakat bergaul yang tidak saja dengan kaum pribumi, tetapi juga dengan orang-orang China. Bahkan ia pandai menulis huruf Latin dan bahasa Belanda dengan belajar kepada seorang paderi Kristen di Cideres, van Verhoeven. Kiprah K.H. Abdul Halim dimulai setelah kembali dari masa studinya di Mekkah pada tahun 1911 dengan mendirikan Madjlisoel ‘Ilmi.

Selama hidupnya, yang kami ketahui, K.H. Abdul Halim telah memimpin dan melakukan perjuangan politik baik yang didedikasikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, masa pemerintah Pendudukan Jepang, masa Perang Kemerdekaan hingga wafat menjemputnya. Melalui organisasi yang dipimpinnya, Madjlisoel ‘Ilmi pada 1911, berturut-turut ia mendirikan Hajatoel Qoeloeb (1912), Jami’at I’anat Muta’alimin (1916), Persjarikatan Oelama (1916), Perikatan Umat Islam (1943) hingga Persatuan Umat Islam (PUI) pada 1952. Hingga sekarang, yang kami saksikan pula, ia dianggap sebagai “embahnya” Persatuan Umat Islam (PUI).

Kami berpendapat, bahwa dengan membaca buku ini dapat memperkaya wawasan kita semua. Buku ini, selain mengemukakan masalahnya secara jelas melalui analisis sejarah yang komprehensif, juga memberikan petunjuk kepada pelajar, mahasiswa, dan umum tentang sumber-sumber kepustakaan guna pendalaman lebih lanjut. Karena itu, buku ini dapat digunakan sebagai naskah



akademik oleh organisasi massa Islam Persatuan Umat Islam (PUI), pemerintah, maupun para pemerhati dan pengkaji lainnya dalam mempertimbangkan tokoh terkait.

Bandung, Maret 2018

Ttd.

Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag.

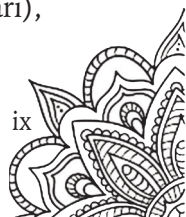




KATA PENGANTAR

Buku yang sekarang ada di hadapan para pembaca merupakan penambahan, penyesuaian, dan pengembangan dari buku, hasil penelitian, majalah, jurnal, dan sejenisnya yang pernah diterbitkan atau dipublikasikan penulis sebelumnya. Dalam penyusunan buku ini penulis terinspirasi oleh Prof. Dr. Hj. Nina Herlina Lubis, dkk., ketika menulis Biografi K.H. Anwar Musaddad (Februari 2015) yang sengaja disusun dalam rangka pengusulan Pahlawan Nasional. Untuk itu, terutama dalam sistematika buku ini, di sana-sini banyak kesamaan dengan buku itu.

Ketertarikan penulis terhadap “K.H. Abdul Halim” dimulai ketika membaca Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemoeke Jang Ada di Djawa kepada Gunseikanbu Tjabang I, Pegangsaan Timoer 36 Djakarta, pada 2602/1942 pada sebuah penelitian disertasi di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta, tahun 2012 yang lalu. Halim menuliskan namanya Abdul Halim (Moehammad Sjatari),



dilahirkan pada 25 Sjawal Poeasa 1304 H/17-6-2547 di Djatiwangi Madjalengka. Dalam sumber itu, pada kolom keterangan jang lain jang mengenai oesaha bagi oemoem Abdul Halim menulis sebagai pembangoen dan Ketoea dari perkoempoelan “Persjarikatan Oelama Indonesia” jang sekarang diganti dengan nama “Perikatan Oemat Islam, saja sebagai Djoeroe Penasehatnja”. Keterangan itu ia tanda tangani di Santi Asromo pada 27-12-2602/1942.

Informasi mengenai K.H. Abdul Halim selanjutnya, diperoleh ketika berkunjung ke Majalengka - Jawa Barat. Pada ruas jalan utama kabupaten yang membentang dari Bundaran Munjul hingga Bundaran Cigasong diberi nama Jl. K.H. Abdul Halim. Dari sejumlah informasi yang berhasil dihimpun, pemerintah setempat mengabadikan nama K.H. Abdul Halim untuk mengenang nilai kejuangan yang pernah ditorehkan tokoh itu. Nama K.H. Abdul Halim juga dijumpai pada gedung, aula, atau ruangan kelas sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI). Lebih dari itu, K.H. Abdul Halim termasuk di antara tokoh nasional yang mendapat anugerah Bintang Mahaputera Utama dari Pemerintah Republik Indonesia dengan No. 048/TK/Tahun 1992. Kemudian berdasarkan hasil sidang Badan Pembina Pahlawan Pusat pada 2008 dan hasil sidang Dewan Tanda-Tanda Kehormatan RI 30 Oktober 2008, serta Keputusan Presiden Nomor 041/TK/TH. 2008 tertanggal 6 November 2008 Presiden menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Mahaputera Adipradana kepada K.H. Abdul Halim.

Penyusunan buku ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengetengahkan seluruh aspeknya tentang K.H. Abdul Halim. Penyusunan buku ini lebih ditujukan pada dokumentasi riwayat hidup seorang tokoh pejuang, sehingga nilai-nilai kejuangannya dapat diwariskan kepada generasi penerus. Bagi keperluan studi sejarah, sesuai bidang keahlian penulis, penyusunan buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dalam bentuk prosopografi



(biografi tokoh). Melalui kajian ini diharapkan dapat memperjelas peran K.H. Abdul Halim pada masa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, pendudukan Dai Nippon, Perang Kemerdekaan, dan Cikal-Bakal organisasi Persatuan Umat Islam (PUI), sesuai dengan topik kajian.

Untuk itu, bersamaan dengan selesainya penyusunan buku ini, penulis sangat pantas menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak, baik institusional maupun individual yang telah berkontribusi dalam mewujudkan keinginan peneliti untuk ikut mengisi kekurangan literatur, hasil penelitian, atau dokumentasi tentang “Biografi K.H. Abdul Halim”. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., yang telah berkenan memberikan Kata Pengantar pada buku ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Keluarga Besar K.H. Abdul Halim di Santi Asromo, ua K.H. Khalid Fadhlullah, bi Dra. Neni Nur’aini Aziz, Ustadz Asep Zaky, M.Kes., serta kawan-kawan di lembaga tersebut yang telah memfasilitasi dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang melalui cara mereka telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian buku ini, penulis hanya mampu berucap, terima kasih, jazakumullah khaira jaza. Semoga balasan setimpal dianugerahkan Yang Mahakuasa untuk kita semua. Amiin.

Bandung, Maret 2018

Penulis,





DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG <i>(Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag)</i>	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
Bab 1 PENDAHULUAN	1
Bab 2 LATAR BELAKANG PERJUANGAN	
K.H. ABDUL HALIM	13
2.1 Riwayat Hidup	13
2.2 Masa Pemerintahan Hindia Belanda	17
2.3 Masa Pemerintah Pendudukan Jepang	36
2.4 Masa Indonesia Merdeka sampai Akhir Hayat	45



BAB 3 GAGASAN, PEMIKIRAN, KARYA, PENGHARGAAN, DAN TANDA JASA

K.H. ABDUL HALIM	59
3.1 Gagasan/Pemikiran	59
3.1.1 Konsep Al-Salam	60
3.1.2 Konsep Santi Asromo	61
3.1.3 Konsep Santi Lucu	63
3.1.4 Pembaharuan Pendidikan Santri Asromo	65
3.1.4.1 Pembaharuan Kelembagaan	65
3.1.4.2 Pembaharuan Konsep Pendidikan	66
3.1.4.3 Pembaharuan Sistem Pengajaran	67
3.1.4.4 Pembaharuan Administrasi dan Kurikulum	68
3.1.4.5 Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren	69
3.1.5 Intisab	71
3.1.6 <i>Ishlahus Samaniyyah</i>	77
3.1.7 Mengembangkan Islam <i>Washatiyyah</i> (Moderasi Islam)	81
3.2 Karya-karya Tulis	86
3.3 Penghargaan dan Tanda Jasa	88



BAB 4	PENUTUP	101
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN		113
RIWAYAT HIDUP PENULIS		141





BAB I

PENDAHULUAN

Bila kita ingin mengenal sosok Abdul Halim secara sejarah lengkap dengan perjuangannya yang kelak mendapatkan gelar Pahlawan Nasional asal Majalengka ini, membacalah arsip Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemoea Jang Ada di Djawa kepada Gunseikanbu Tjabang I, Pegangsaan Timoer 36 Djakarta, pada 2602/1942.¹ Terlahir dengan namanya Moehammad Sjatari (Abdul Halim), pada 25 Sjawal Poeasa 1304 H/17-6-2547 di Djatiwangi Madjalengka.

Uniknya, pada kolom Keterangan jang lain jang mengenai oesaha bagi oemoem Abdul Halim menulis sebagai pembangoen dan ketoea dari perkoempoelan “Persjarikatan Oelama Indonesia” jang sekarang diganti dengan nama “Perikatan Oemat Islam, saja sebagai Djoeroe Penasehatnja”. Penjelasan itu ditandatangani sendiri di Santi Asromo pada 27 Desember 2602/1942.²



Apalagi saat berkunjung ke Majalengka, Jawa Barat.³ Sepanjang ruas jalan utama kabupaten yang membentang dari Bundaran Munjul hingga Bundaran Cigasong sejauh 5.760 meter itu diberi nama Jl. K.H. Abdul Halim.⁴ Berkat kegigihan dan perjuangannya, Pemerintah Majalengka mengabadikan nama Abdul Halim untuk mengenang nilai kejuangan yang pernah ditorehkan selama hidupnya.⁵

Tentunya, sederet nama Abdul Halim akan kita jumpai pada gedung, aula, atau ruangan kelas sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI). Sungguh usaha dan kerja kerasnya sosok Abdul Halim termasuk di antara tokoh nasional yang mendapat anugerah Bintang Mahaputera Utama dari Pemerintah Republik Indonesia dengan No. 048/TK/Tahun 1992.⁶ Hasil sidang Badan Pembina Pahlawan Pusat pada 2008 dan hasil sidang Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI 30 Oktober 2008, serta Keputusan Presiden Nomor 041/TK/TH.2008 tertanggal 6 November 2008 Presiden menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Mahaputera Adipradana.⁷

Buku ini berusaha untuk mendokumentasikan riwayat hidup seorang tokoh pejuang, sehingga nilai-nilai kejuangannya dapat diwariskan kepada generasi penerus. Walhasil, bagi keperluan studi sejarah, buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dalam bentuk prosopografi (biografi tokoh). Melalui kajian ini diharapkan dapat memperjelas peran Abdul Halim pada masa Pemerintah Kolonial (Hindia Belanda), pendudukan Dai Nippon, Perang Kemerdekaan, dan Cikal-Bakal organisasi Persatuan Umat Islam (PUI), sesuai dengan topik kajian.

Pasalnya, perjuangan Abdul Halim dari 1887-1962 menarik untuk dicermati, karena beberapa alasan. *Pertama*, 1887 adalah tahun kelahiran Abdul Halim, padanya dapat dilekatkan kehidupan keluarga dan pendidikannya. *Kedua*, 1962 dijadikan sebagai lingkup



akhir kajian, karena pada tahun itu Abdul Halim wafat. *Ketiga*, dari tahun 1887-1962 Abdul Halim telah menunjukkan dedikasinya kepada bangsa Indonesia dan mampu memberikan solusi tersendiri bagi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat bumiputera.⁸ Untuk aspek spesial dalam buku ini meliputi wilayah Jawa Barat sebagai tempat kelahiran dan basis perjuangan Abdul Halim.⁹ Karena itu, penulisan buku ini lebih difokuskan pada latar belakang keluarga, pendidikan, latar belakang dan pokok-pokok perjuangan, gagasan/pemikiran, dan aksi dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial (termasuk ekonomi dan politik) pada kurun 1887-1962.¹⁰

Sebelum membahas lebih jauh tentang latar belakang keluarga, pendidikan, latar belakang dan pokok-pokok perjuangan, gagasan/pemikiran, dan aksi dalam politik, pendidikan, dan dakwah pada kurun 1887-1962, karya, serta tanda jasa dan penghargaan pemerintah dalam mengapresiasi Abdul Halim ini berharap dengan hadirnya buku ini secara teoritis dapat memberikan manfaat bagi perkembangan studi sejarah, khususnya prosopografi (sejarah biografi) di Indonesia. Karena belum banyak dikaji sejarawan. Dengan demikian, kekayaan informasi tokoh lokal yang meliputi: latar belakang keluarga, pendidikan, pokok-pokok perjuangan, gagasan dan pemikiran, aksi-aksi dalam bidang politik, pendidikan, dan dakwah masih tercecer di sana sini. Untuk itu, perlu ditekuni secara khusus melalui penelitian yang khusus pula.

Secara praktis, buku ini diharapkan dapat memberi pengetahuan historis bagi berbagai kalangan yang membutuhkan. Beberapa yang dijadikan rujukan untuk mengetahui keberadaan Abdul Halim, pokok-pokok perjuangan baik berupa gagasan maupun aksi-aksi selama hidupnya. Manfaat praktisnya buku ini, tentu ikut andil dalam mengisi kekurangan literatur yang mengetengahkan biografi tokoh lokal Jawa Barat, mengingat aktivitas dan perjuangan yang dilakukan tokoh Abdul Halim yang termasuk mata rantai dalam sejarah Indonesia.



Iniilah beberapa sumber dan hasil penelitian yang secara tidak langsung membahas Abdul Halim dan perjuangannya. Untuk latar belakang perjuangan Abdul Halim, dapat ditemukan pada buku, Kiai Hadji Abdoel Halim Penggerak PUI, disusun Akim dan diterbitkan pada 1964 oleh Yayasan Kiai H. Abdoel Halim Majalengka. Penulis buku itu pernah menyaksikan langsung kehidupan Abdul Halim dan bersama-sama dalam kepengurusan PB PUI periode awal. Buku setebal 63 halaman itu membahas tentang silsilah keluarga Abdul Halim, beberapa organisasi yang didirikan Abdul Halim sebelum menjadi PUI, peristiwa fusi, dan struktur kepengurusan PB PUI pertama. Sekalipun tipis dari sisi jumlah halaman, namun buku itu cukup memberikan informasi permulaan tentang peran Abdul Halim dan perkembangan awal PUI.

Buku *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Umat* diterbitkan oleh PW PUI Jawa Barat pada 2006. Buku setebal 279 halaman ditulis oleh 30 orang kader dan simpatisan PUI, masing-masing untuk dimensi akidah di antaranya Djadja Djahari, Irfan Hielmy, dan Aisyah Mutaqin; dimensi tarbiyah oleh Azyumardi Azra, Hendi Suhendi, dan Iding Bachruddin; dimensi dakwah oleh Endang Soetari, M. Herman Soewardi, dan M.A. Riva'i; serta dimensi tarikh oleh Hasan Mu'arif Ambary, Nina H. Lubis, dan Edi S. Ekadjati. Dengan empat dimensi sebagai termuat dalam buku itu, selain berisi tentang harapan masa depan dan wawasan ke-PUI-an, juga berisi sejumlah program kerja PUI.

Buku *Teologi K.H. Abdul Halim: Ikhtiar Melacak Akar-akar Pemikiran Teologi Organisasi Massa Islam Persatuan Umat Islam (PUI)* ditulis oleh Wawan Hernawan pada 2007. Buku ini berasal dari tesis pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang pada 1998. Pada bagian awal buku setebal 228 halaman diuraikan tentang riwayat hidup K.H. Abdul Halim, riwayat keluarga, pendidikan, dan aktivitasnya pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Pemerintahan Pendudukan Jepang, dan Indonesia Merdeka. Sesuai judulnya buku



itu menyajikan informasi mengenai kemampuan manusia, fungsi wahyu, dan konsep iman, dan problema sifat dan perbuatan Tuhan. Buku itu dipandang cukup memberikan informasi terkait gagasan/pemikiran serta latar belakang keluarga dan pendidikan tokoh terkait.

Seabad Persatuan Umat Islam (1911-2011). Buku setebal 554 halaman merupakan disertasi Wawan Hernawan ketika menyelesaikan program doktor bidang Ilmu Sejarah di Universitas Padjadjaran pada 2014. Buku ini secara khusus mengkaji tentang riwayat hidup Abdul Halim, pendidikan, dan aktivitasnya. Buku itu cukup memberikan informasi tentang kiprah Abdul Halim dan perkembangan awal Persatuan Umat Islam (PUI), organisasi yang didirikannya.

Untuk kajian akademik terdapat disertasi Santi Asromo K.H. Abdoel Halim: Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ditulis oleh Jalaluddin pada 1990. Membahas peranan Persjarikatan Oelama (cikal bakal ormas PUI) dalam dunia pendidikan dengan konsep al-salam, santi asromo, dan santri lucu. Dalam disertasi itu dikemukakan pula konsep Intisab dan al-Islah al-Tsamaniyah yang diabadikan sebagai pedoman dan program kerja PUI. Hasil kajian pustaka, diketahui bahwa sumber-sumber literer terkait dengan Abdul Halim dapat dikatakan cukup tersedia.

Selama ini sumber-sumber terkait dengan biografi Abdul Halim baik berupa tertulis, lisan, dan benda, dapat dikatakan cukup tersedia. Namun, buku-buku atau hasil penelitian yang secara khusus membahas biografi Abdul Halim dalam rentang waktu 1887-1962, terutama seperti yang akan dilakukan peneliti belum tersedia.

Upaya memperoleh eksplanasi tentang biografi Abdul Halim 1887-1962 perlu dikemukakan suatu pemikiran teoretis. Kajian terdahulu tentang Abdul Halim yang bersifat diakronis dipandang belum cukup dan diperlukan analisis secara sinkronis dengan



menggunakan berbagai alat analisis. Abdul Halim sebagai sosok individu merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Kompleksitas itu mengacu kepada berbagai dimensi atau aspek dari Abdul Halim sendiri. Guna kepentingan analisis, Kartodirdjo menyebutkan, sejumlah aspek dari fenomena yang kompleks tersebut dapat diisolasi, tetapi harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak menyebabkan distorsi pada konteks yang bersangkutan.¹¹

Situasi kompleks yang ditampilkan Abdul Halim dapat pula ditinjau berdasarkan insiden-insiden dan urutan-urutan insiden yang menghubungkan sebab-akibat di antara faktor-faktor variabel, apakah teologis, sosiologis, atau politis. Di situlah diperlukan pendekatan multidimensional dengan tujuan untuk memperkaya pembahasan historis.¹² Dimensi-dimensi baru dalam gagasan/pemikiran dan aksi Abdul Halim akan dikemukakan guna menambah pemahaman mengenai latar belakang keluarga, pendidikan, dan pokok-pokok perjuangan Abdul Halim. Oleh karena latar belakang dan pokok-pokok perjuangan Abdul Halim menjadi fokus dalam penelitian ini, masalah-masalah pokok yang berkaitan dengan hal-hal tersebut akan disaring melalui pertimbangan perhatian bersama dari berbagai disiplin.¹³

Ini yang harus memperoleh penekanan adalah aspek-aspek golongan (madzhab atau firqah), seperti perilaku organisasi, pengelompokan, pimpinan, dan ideologi.¹⁴ Penekanan pada lembaga-lembaga sosial, norma-norma, dan sikap-sikap sejauh hal tersebut dipandang ikut membentuk dan mengkondisikan latar belakang keluarga, pendidikan, gagasan/pemikiran dan aksi Abdul Halim.¹⁵

Usaha merekonstruksi latar belakang keluarga, pendidikan, pokok-pokok perjuangan, gagasan dan pemikiran, dan aksi dalam bidang politik, pendidikan, dan dakwah Abdul Halim dapat digunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf.¹⁶ Pemilihan teori

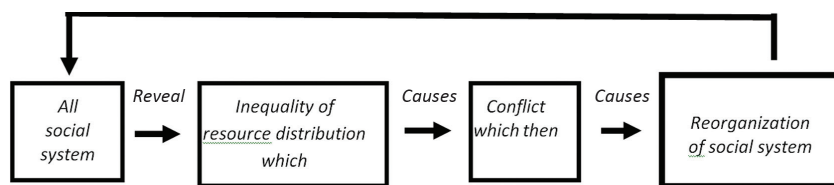


konflik dari Ralf Dahrendorf, karena beberapa alasan. *Pertama*, teori konflik Ralf Dahrendorf lahir sebagai reaksi atas teori fungsionalisme-struktural yang kurang memperhatikan fenomena konflik dalam masyarakat. Salah satu kontribusi dari teori Ralf Dahrendorf, ia dipandang berhasil meletakkan fondasi bagi teori-teori lanjutan dari pemikiran Marxian.¹⁷

Kedua, teori konflik yang dibangun Ralf Dahrendorf dari sejumlah proposisi yang diajukan, memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda. Sungguh terdapat suatu usaha untuk menaklukkan komponen lainnya agar dapat memenuhi kepentingan lain atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya. Dalam teori konflik Dahrendorf disebutkan, masyarakat dalam keadaan dinamis memiliki potensi konflik dan disintegrasi. Keteraturan dalam masyarakat terjadi karena adanya paksaan (*coercive*). Tiap posisi sosial memiliki otoritas tersendiri yang bukan ditentukan oleh individu, melainkan oleh posisi yang disandang individu tersebut.¹⁸

Ketiga, penyebab konflik bagi Dahrendorf adalah adanya otoritas dan kekuasaan¹⁹ yang merupakan sumber langka.²⁰ Sampai di sini, teori konflik yang dibangun Ralf Dahrendorf dipandang sesuai untuk digunakan penulis sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini.

Dari latar belakang keluarga, pendidikan, pokok-pokok perjuangan, gagasan/pemikiran, dan aksi dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Abdul Halim dapat digambarkan berdasarkan bagan teori konflik Dahrendorf dalam Turner,²¹ sebagai berikut:



Bagan 1 Over-All Causal Imagery Of Conflict Theory



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²² Dalam tahapan heuristik, penulis melakukan penelusuran sumber ke berbagai lembaga kearsipan, perpustakaan, dan museum.

Pada tahapan heuristik, caranya dengan mengumpulkan tiga jenis sumber. *Pertama*, sumber-sumber tertulis berupa buku, dokumen, artikel dalam majalah, dan jurnal. *Kedua*, sumber lisan yang diperoleh dari wawancara. *Ketiga*, sumber benda berupa nisan, bangunan, photo, dan gambar.

Selain melakukan penelusuran sumber ke berbagai lembaga kearsipan, perpustakaan, dan museum, teknik pengambilan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui observasi dan *interview* (wawancara). Dalam setiap observasi, peneliti berupaya menggali *cultural meaning* dari setiap objek yang diamati. Dapat berhasil apabila peneliti mampu mengaitkan antara informasi yang diterima dengan konteks sosial. Karena makna budaya dari sesuatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya.²³ *Interview* (wawancara) dilakukan untuk menggali informasi mengenai gagasan/pemikiran, dan aksi Abdul Halim dalam bidang politik, pendidikan, dan dakwah, sehingga diketahui bagaimana responden memandang Abdul Halim dari segi perspektifnya, atau dengan kata lain untuk mencari informasi emik. Informasi emik tersebut kemudian dikritik dan diinterpretasi oleh peneliti, sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.²⁴

Jalan menuju ke tahapan kritik. Sumber yang telah ditemukan dalam tahapan heuristik harus diuji dahulu melalui kritik atau verifikasi yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Melalui kritik ini diharapkan otentisitas dan kredibilitas sumber dapat ditentukan dan teruji. Untuk menghasilkan fakta sejarah, data yang berasal dari sumber teruji tersebut perlu mendapatkan



dukungan dari dua atau lebih sumber lain yang merdeka satu sama lain atau koraborasi. Setelah melalui tahapan kritik, dilakukan interpretasi terhadap fakta dari sumber teruji tersebut. Interpretasi dilakukan dalam dua proses, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Dalam tahap inilah digunakan teori atau konsep-konsep ilmu sosial untuk membantu menjelaskan fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, penulisan buku *Biografi K.H. Abdul Halim* (1887-1962) yang ada dihadapan para pembaca ini, disamping berbentuk deskriptif-naratif sekaligus deskriptif-analitis yang digunakan secara bersamaan.²⁵ Tahapan terakhir adalah tahapan historiografi. Tahapan ini sebagai penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan *trace* (jejak-jejak) dan *fact* (fakta). Dalam tahapan terakhir ini diperlukan kemahiran *art of writing* (seni menulis).²⁶

Catatan Kaki

¹Abdul Halim (Mohammad Sjatari). 2602/1942. Pendaftaran Orang Indonesia jang Terkemoeaka jang Ada di Djawa, eks Arsip Gunseikanbu Cabang I, Pegangsaan Timur 36 Jakarta. Nomor A. 205 gol.III b. Nomor berkas A. 15.ANRI.

²*Ibid.*

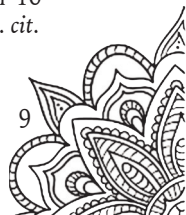
³Wawan Hernawan. 2013. “Abdul Halim and His Movement (1911-1962): Seeking Historical Roots of Persatuan Umat Islam Movement”. Prosiding International Conference on Islam in Malay World (ICON IMAD III). Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (APIUM): 104.

⁴Portal Resmi Pemkab Majalengka. 2013. “Gubernur dan Wagup Resmikan Jl. K.H. Abdul Halim” dalam http://www.maja-lengkakab.go.id/index.php?option=com_content&view=-article&id=487:-gubernur-dan-wa-gup-resmikan-jl-kh-abdul-halim&catid=5:terkini. Diakses, tanggal 22 Maret 2013 pukul 10.29 WIB. Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

⁵*Ibid.*

⁶S. Wanta. 1991. K.H. Abdul Halim dan Pergerakannya. Seri VI. Majalengka: PB PUI Majelis Penyiaran Penerangan dan Dakwah. (Selanjutnya disebut, Wanta, 1991^a).

⁷Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI. 2008. Profil Penerima Tanda Kehormatan Gelar Pahlawan Nasional, Bintang Mahaputera dan Bintang Budaya Parama Dharma dalam Rangka Peringatan Hari Pahlawan 10 November 2008. Jakarta: Sekjen DT2K-RI. Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*



⁸Wawan Hernawan, *ibid.*, hlm. 105.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 24.

¹²*Ibid.*, hlm. 25.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, hlm. 26.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Ralf Dahrendorff lahir pada 1 Mei 1929 di Hamburg, Jerman. Ayahnya bernama Gustav Dahrendorf dan ibunya Lina. Pada 1947-1952, ia mulai belajar filsafat, psikologi, dan sosiologi di Universitas Hamburg. Pada 1952, ia meraih gelar doktor dalam bidang Filsafat. Pada 1953-1954, Ralf Dahrendorf melakukan penelitian di London School of Economic, kemudian pada 1956, memperoleh gelar Ph.D., pada Universitas London. Pada 1957-1960 Ralf Dahrendorf menjadi Professor ilmu sosiologi di Hamburg, dan menjadi Professor ilmu sosiologi di Tubingen pada 1960-1964. Selanjutnya pada 1966-1969 menjadi Professor ilmu sosiologi di Konstanz, menjadi Ketua Deutsche Gesellschaft fur Soziologie, dan menjadi anggota Parlemen Jerman di Partai Demokrasi pada 1967-1970. Mulai 1970, Ralf Dahrendorf menjadi anggota komisi di European Commission di Brussels. Pada 1974-1984 menjadi direktur London School of Economics di London. Pada 1984-1986, Ralf menjadi Professor ilmu-ilmu sosial di Universitas Konstanz. Pada 1986-1997, Ralf Dahrendorf mulai tinggal di Inggris dan menjadi warga negara Inggris pada 1988. Pada 1993, Ralf Dahrendorf dianugerahi penghargaan gelar sebagai Baron Dahrendorf oleh Ratu Elizabeth II di Westminster, London. Pada 2007 menerima penghargaan dari Princes of Asturias Award untuk ilmu-ilmu sosial. Di antara karya Ralf Dahrendorf yang terkenal adalah: *Class and Class Conflict in Industrial* (1959), *The Modern Social Conflict Society* (1988), dan *Reflection on The Revolution in Europe* (1990) (Ferry Roen. 2011. "Ralf Dahrendorf: Teori Konflik" dalam <http://perilakuorgani-sasi.com/ralf-dahrendorf-teori-konflik.html>. Diakses tanggal 2 Maret 2014, pukul 14.45 WIB.).

¹⁷Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, (Illionis: The Dorsey Press, 1978), hlm. 145-149.

¹⁸Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa-Kritik* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hlm. 350-360.

¹⁹Menurut Ralf Dahrendorf kekuasaan mengandung dua unsur, yaitu: 1) penguasa (orang yang berkuasa), dan 2) orang yang dikuasai. Kelompok juga menurut Ralf Dahrendorf dibedakan dalam tiga tipe, yaitu: 1) Kelompok Semu (*quasi group*), 2) Kelompok Kepentingan (*manifes*), dan 3). Kelompok Konflik (Turner, 1978: 153). Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Sehingga dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok



yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dibawah (bawahan). Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan menurut Ralf Dahrendorf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama (Turner, 1978: 153). Orang-orang yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan *status quo*, sedangkan orang-orang yang berada pada kelompok bawah (yang dikuasai atau bawahan) berkeinginan agar terjadi perubahan (Dahrendorf, *loc. cit.*).

²⁰Turner, *op. cit.*, hlm. 145.

²¹*Ibid.*, hlm. 185.

²²Gilbert J. Garaghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1946), hlm. 103-126. Lihat pula, Nina H. Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2008), hlm. 17-60.

²³Dadang Kahmad, Kajian tentang Pengambilan Keputusan untuk Menjadi Pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah; Studi Kasus di Kecamatan Ujungberung Bandung, Tesis, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1993), hlm. 73.

²⁴*Ibid.*, hlm. 74.

²⁵Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 5, 21.

²⁶Gilbert J. Garaghan, *op. cit.*, hlm. 34.





BAB 2

LATAR BELAKANG PERJUANGAN K.H. ABDUL HALIM

2.1 Riwayat Hidup

Abdul Halim adalah anak dari pasangan Muhammad Iskandar ibn Abdullah Komar¹ dan Siti Mutmainah binti Imam Safari.² Orang tuanya mewariskan namanya, Mohammad Sjatari³ yang biasa dipanggil Otong Satori.⁴ Lahir pada hari Sabtu Pon, 25 Syawal 1304 H/17 Juni 1887 M/17 Juni 2547 Ç, di Desa Sutawangi, Kecamatan dan Kewedanaan Jatiwangi, Majalengka.⁵

Mohammad Iskandar bekerja sebagai Penghulu Kawedanaan di Jatiwangi. Ia masih mempunyai hubungan yang erat secara kekeluargaan dengan Bupati Majalengka, sebagaimana kebiasaan waktu itu.⁶ Dari pernikahannya dengan Siti Mutmainah, Muhammad Iskandar dikaruniai 8 (delapan) orang putra dan putri, yaitu: 1) Iloh Mardiyah, 2) Empon Kobtiyah, 3) Empeu Sodariyah, 4) Jubaedi,



5) Iping Maesaroh, 6) Hidayat, 7) Siti Sa'diyah, dan 8) si bungsu Mohammad Sjatari.⁷

Sejak kecil Otong Satori sudah menjadi yatim.⁵ Kasih sayang ibunya (Siti Mutmainah) berhasil mendidik Otong Satori dan seluruh saudaranya dengan dasar-dasar pendidikan agama yang cukup ketat. Menurut Jalaluddin,⁸ pada masa kanak-kanak, pada diri Otong Satori tidak terlihat tanda-tanda keistimewaan yang melebihi teman-teman seusianya. Jalaluddin menyebutkan Otong Satori bergaul dan bermain seperti anak-anak pada umumnya sesuai dengan lingkungan pergaulan saat itu di sekitar Pekauman Jatiwangi.⁹ Otong Satori biasa bermain dengan anak-anak Tionghoa (sebutan untuk orang Tiongkok yang beragama Kong Hu Cu), dan Arab,¹⁰ di samping anak-anak bumiputera.¹¹ Perbedaan lingkungan yang menjadikan Otong Satori sudah sejak kecil sebagai tempat bertanya dan mengadu, baik oleh teman-temannya maupun saudara-saudaranya.¹² Karena itu, Otong Satori kecil dikenal sebagai anak yang supel dan mudah bergaul.¹³

Pada saat memasuki masa sekolah, Otong Satori tidak didaftarkan ke sekolah formal Gouvernements.¹⁴ Karena itu, Wanta menyebutkan Otong Satori seorang otodidak,¹⁵ bahkan dianggap tidak pernah menempuh jenjang pendidikan formal di sekolah atau madrasah.¹⁶ Situasi pada masa itu benar-benar tidak menguntungkan di segala bidang, termasuk sistem pendidikan pada sekolah-sekolah Gouvernements yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak ambtenaar. Sementara anak-anak bumiputera lainnya tidak diperkenankan.¹⁷

Dalam catatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia disebutkan, ketika van Den Bosch menjadi Gubernur Jenderal pada 1829-1834 telah dirasakan, bahwa tanpa bantuan penduduk bumiputera yang terdidik, semisal untuk membantu administrasi pemerintahan ataupun pekerja bawahan,



pembangunan ekonomi Pemerintah Hindia Belanda tidak akan berhasil secara optimal. Untuk itu, setelah melalui prosedur yang panjang dan berbelit, pada 1848 diterbitkan Keputusan Raja No. 95, tertanggal 30 September 1848 tentang Pemberian Wewenang kepada Gubernur Jenderal untuk menyediakan biaya f 25.000,- per-tahun bagi pembangunan sekolah-sekolah Bumiputera di Jawa. Tujuannya adalah untuk mendidik calon-calon pegawai negeri. Mulai saat itu didirikan 20 sekolah negeri keresidenan. Selanjutnya, pada 1864 jumlah sekolah dikembangkan menjadi 186 buah.¹⁸

Pada 1893 terbit kebijakan, bahwa Sekolah Dasar Bumiputera dibagi menjadi dua kategori, yaitu: *Pertama*, Sekolah Dasar Kelas Satu (*De Scholen der Ferste Klasse*). Sekolah kategori ini diperuntukkan bagi anak-anak pemuka, tokoh-tokoh terkemuka, dan orang-orang terhormat bumiputera. *Kedua*, Sekolah Dasar Kelas Dua (*De Scholen der Twecede Klasse*), yaitu sekolah bagi anak-anak bumiputera pada umumnya. Perbedaan antara sekolah kelas satu dengan kelas dua terutama dari waktu tempuh/lama belajar, kurikulum, tenaga pengajar, dan uang sekolah.¹⁹

Ini menjadi pemicu keengganan para orang tua murid (umumnya) untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah Gouvernements.²⁰ Diduga kuat, ibunya Otong Satori tidak berhasrat menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Gouvernements. Pembatasan pendidikan demikian memang masih dirasakan hingga tahun 1912.²¹ Untuk itu, Otong Satori dimasukkan ke pesantren. Karena keutamaan pendidikan pesantren, yang berkaitan dengan pendidikan agama yang telah ditanamkan kepadanya sejak kecil menjadi modal utama dalam menjalani hidup. Sejak usia pra-sekolah, Otong Satori kecil sudah diajarkan dasar-dasar pendidikan agama secara ketat, sehingga pada usia 10 tahun sudah mampu membaca mushaf (Alquran) dengan lancar. Pada usia 10 tahun itulah Otong Satori mulai dimasukkan ke pesantren di Cideres untuk melanjutkan pelajaran Alquran.²² Ketika di Cideres, Otong Satori tidak hanya menjadi



santri di pesantren, tetapi sambil mengikuti kursus (membaca dan menulis huruf Latin dan bahasa Belanda) kepada seorang paderi Kristen, romo Verhoeven.²³

Setelah dirasa mampu membaca Alquran, membaca huruf Latin, dan sedikit menguasai bahasa Belanda, pada usia 11 tahun Otong Satori mulai memperdalam ilmu agama Islam secara serius dari pesantren ke pesantren. Mula-mula masuk ke pesantren Lontang Jaya, Panjalin, di Leuwimunding. Di pesantren ini ia belajar ilmu qira'at dan tajwid kepada Kyai Abdullah.²⁴ Melanjutkan ke Pesantren Bobos, Dukupuntang, di Cirebon di bawah bimbingan langsung dari kyai Sjudjak (mama Sjudja'i) untuk mempelajari Sastra Arab. Kemudian pindah ke Pesantren Ciwedus, Timbang, Cilimus, di Kuningan di bawah bimbingan Sobari (Kyai Sjaubari). Setelah lulus, pindah lagi ke Pesantren Kanayangan, Kedungwuni, di Pekalongan Jawa Tengah.²⁵ Akhirnya Otong Satori kembali mondok di pesantren Ciwedus, Kuningan²⁶

Pada 1908 --ketika Otong Satori menginjak usia 21 tahun-- ia dipanggil ibunya (Siti Moetma'inah) untuk pulang dan menikah dengan Siti Moerbijah.²⁷ Masih pada 1908, setelah Otong Satori menikah, ia berkesempatan melaksanakan ibadah haji. Setelah musim haji selesai Otong Satori tidak langsung pulang ke tanah air, tetapi bermukim di Makkah untuk melanjutkan pendidikan agamanya. Kuat dugaan, ia belajar di pusat jaringan ulama Haramayn.²⁸

Masa studinya di Timur Tengah bersamaan dengan masa studi Mas Mansoer, Abdoel Wachab Chasbullah, Achmad Sanoesi, serta kawan-kawannya dari Sumatera. Dengan demikian, Otong Satori belajar kepada para ulama yang menjadi guru kawan-kawannya tersebut. Inilah guru-gurunya selama menimba ilmu di Haramayn, adalah Ahmad Khatib Minangkabawi dan Ahmad Khayyat,²⁹ Amir Syakib Arslan³⁰ dan Tanthawi Jauhari.³¹



Pada 1911, Otong Satori dijemput keluarganya³² untuk pulang ke Tanah Air. Dengan demikian, masa studinya di Timur Tengah hanya berlangsung kurang lebih 3 (tiga) tahun. Sekembalinya ke tanah air, ia tidak menggunakan nama kecilnya lagi, Mohammad Sjatari (Oton Satori), tetapi menggantinya dengan nama Abdul Halim. Meskipun tidak ada informasi yang menjelaskan apakah nama terakhir merupakan pemberian dari guru-gurunya selama di Mekkah atau hasil ubahannya sendiri, yang pasti nama itu ia gunakan hingga akhir hayatnya.³³

2.2 Masa Pemerintahan Hindia Belanda

Pada saat Abdul Halim dilahirkan (1887), situasi Nasional yang ketika itu berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda dirasa kurang menguntungkan bagi kaum bumiputera di segala bidang. Politik eksploitasi dengan sistem tanam paksa untuk mengejar keuntungan yang berlimpah telah melahirkan penderitaan³⁴ yang berkepanjangan bagi kaum bumiputera. Mereka sering dijadikan korban, baik tenaga, waktu, milik, bahkan martabatnya, untuk kepentingan Pemerintah Hindia Belanda.

Eksplotasi terhadap tanah kaum bumiputera yang dilakukan dengan sistem ekonomi liberal, tidak mengubah sedikit pun nasib kaum bumiputera. Bahkan, yang terjadi semakin menambah parah nasib mereka. Perusahaan-perusahaan raksasa asing yang diperbolehkan masuk oleh Pemerintah Hindia Belanda berasal dari Inggris, Amerika, Belgia, China, Jepang, serta perusahaan-perusahaan Belanda sendiri yang saling berlomba mengejar keuntungan tanpa batas dengan tidak memerhatikan nasib dan kesejahteraan kaum bumiputera. Padahal melalui kerja paksa kaum bumiputera, mereka telah memperoleh keuntungan ratusan juta Gulden.



Melalui politik eksploitasi dan sistem tanam paksa --pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20-- kapitalisme modern berkembang dengan sangat pesat.³⁵ Sebut saja misalnya, *pertama*, produksi gula menunjukkan kenaikan berlipat antara tahun 1904 dan 1914. *Kedua*, hasil produksi dan pembukaan daerah luar Jawa (perkebunan dan tambang) dari 74 juta Gulden menjadi 305 juta Gulden. *Ketiga*, pertahanan daerah jajahan semakin diperkuat.³⁶

Pemerintah Hindia Belanda melalui sistem birokrasinya juga berusaha menjaga kepentingan-kepentingan pemilik modal dengan berbagai cara. Sebagai akibatnya, tekanan terhadap kaum bumiputera semakin kuat. Kaum bumiputera semakin tidak berdaya dalam melakukan pembelaan atas hak-haknya. Kualitas dan kesejahteraan hidup mereka semakin merosot.³⁷

Menyadari situasi dan kondisi masyarakat bumiputera sebagai akibat dari politik eksploitasi dan sistem tanam paksa, akhirnya memunculkan kritik dari beberapa kalangan di Negeri Belanda sendiri. C.Th. van Deventer (seorang politikus) dan Pieter Brooshooft (wartawan Koran De Locomotief) telah membuka mata Pemerintah Hindia Belanda untuk segera memerhatikan nasib kaum bumiputera yang terbelakang.³⁸

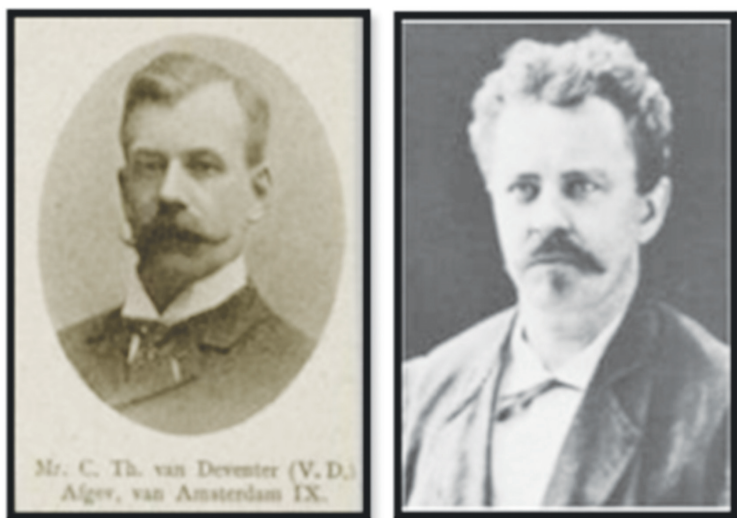


Foto 2.1 C.Th. van Deventer dan Pieter Brooshooft

Sumber: Anonymous. Tt. "Van Deventer" dalam https://www.google.co.id/search?hl=van-deventer&oq=van+devent&gs_l=img. Di-akses, tanggal 20 Mei 2015, pukul 02. 11 WIB; Uw Verhaal Your Story. 2009. "Biografie van Pieter Brooshooft" dalam www.inghist.nl/Onderzoek/Projecten/BWN/lemmata/bwn1/broos-hooft. Di-akses, tanggal 28 Mei 2015, pukul 21.11 WIB).

Van Deventer, sekitar tahun 1899 mengeluarkan pernyataan, bahwa Negeri Belanda berhutang budi kepada kaum bumiputera yang telah memberikan keuntungan sangat besar.³⁹ Hutang budi itu harus dibayar dengan cara memajukan kaum bumiputera. Pandangan itulah yang kemudian dikenal dengan haluan etis, yang kemudian melahirkan politik etis (*eeneerschuld*) sebagai tanda balas budi atau berhutang budi terhadap kaum bumiputera.⁴⁰

Politik model itu mendapat dukungan dari asosiasi politik yang memandang perlunya kerja sama antara pemilik modal Eropa dengan kaum bumiputera untuk kemajuan tanah jajahan. Meskipun kemajuan ini hanya menguntungkan sistem kolonialisme.⁴¹

Sikap *pathernal* (membapaki) dalam politik Kolonial mulai tampak dalam pidato tahta Ratu Belanda pada 17 September 1901. Ratu Wilhelmina menyatakan,⁴² bahwa: "Negeri Belanda



mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi dari penduduk Hindia”.

Menindaklanjuti pernyataan Ratu Belanda, politik etis mulai dilaksanakan dengan pemberian bantuan sebesar 40 juta Gulden.⁴³ Demikian selama periode 1900 s.d 1914-an Pemerintah Hindia Belanda mulai memperhatikan aspirasi kaum bumiputera yang menginginkan emansipasi dan kemerdekaan. Dicarilah bentuk pemerintahan Kolonial yang merupakan suatu sistem dimana Barat dan Timur agar dapat hidup berdampingan dan memberi kemungkinan untuk mempersatukan kedua unsur dalam suatu kesatuan politik. Selama periode tahun 1900-1925 mulai terlihat banyak kemajuan serta perubahan. Bangunan-bangunan besar didirikan, kesemuanya merupakan keharusan dalam kemajuan yang tidak dapat dielakkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam membalas budi kepada kaum bumiputera.⁴⁴



Foto 2.2 Ratu Wilhelmina

Sumber :Anonimous. Tt. “Queen Wilhelmina” dalam <http://spar-tacuseducational.com/2WWWilhelmina.html>. Diakses, tanggal 29 Mei 2015, pukul 02. 18 WIB.

Pada 1903 mulai diumumkan Undang-undang Desentralisasi yang menciptakan dewan-dewan lokal. Mereka mempunyai wewenang untuk membuat peraturan-peraturan tentang pajak dan urusan-urusan bangunan umum. Pada 1905 mulai dibentuk dewan kota Batavia Centrum (Jakarta Pusat), Meester-Cornelis (Jatinegara), dan Buitenzorg (Bogor), meskipun mayoritas anggotanya terdiri dari orang-orang Belanda sendiri. Dalam rangka desentralisasi itu, secara berangsur-angsur dibentuk provinsi dan kabupaten sebagai daerah otonom. Selanjutnya, atas nama kebijakan desentralisasi dibentuklah dinas-dinas (jawatan), seperti: pertanian, perikanan, kerajinan, kesehatan, dan peternakan.

Dalam bidang pendidikan mulai dilakukan perluasan pengajaran pada 1907. Sementara, untuk meningkatkan kesehatan kaum bumiputera, mulai dilakukan pemberantasan penyakit menular, seperti: pes, kolera, malaria dan sebagainya. Sedangkan untuk mengurangi penduduk pada daerah-daerah yang padat di Jawa, karena semakin luasnya daerah perkebunan dan bertambahnya penduduk, dilakukan transmigrasi. Mula-mula dari daerah Jawa Tengah ke ujung Jawa Timur untuk bekerja pada perkebunan tebu. Transmigrasi ke daerah luar Jawa dikirimkan sebagai tenaga kerja ke daerah-daerah perkebunan Sumatera Utara, khususnya di Deli. Sedangkan transmigrasi ke Lampung mempunyai tujuan untuk menetap.





Foto 2.3 Tenaga Kerja Indonesia pada Masa Pemerintah Hindia Belanda

Sumber: Pustaka Sekolah. 2015. "Sistem Tanam Paksa (*Culture Stetsel*) di Indonesia" dalam <http://www.pustakasekolah.com/sistem-tanam-paksa-culture-stetsel-di-indonesia.html>. Diakses tanggal, 22 Mei 2015 pukul 13.42 WIB.; Artikelsiana. 2014. "Pengertian dan Sejarah Politik Etis" dalam http://www.artikelsiana.com/2014/09/pengertian-politik-etis-sejarah-Sejarah-Politik-etis.html#_. Diakses tanggal, 15 Mei 2015, pukul 07.17 WIB).

Sejak permulaan abad ini (abad ke-20) telah dilakukan perluasan pendidikan baik di sekolah umum maupun kejuruan dalam berbagai tingkat.⁴⁵ Begitu pun beberapa jenis perguruan tinggi mulai dibuka, seperti: *pertama*, perguruan pertanian di Buitenzorg

(1902), dan *kedua*, perguruan tinggi hukum di Batavia (1909). Untuk meningkatkan pertanian, Pemerintah Hindia Belanda membangun sistem irigasi yang luas, seperti: irigasi kali Brantas di Jawa Timur. Untuk kepentingan petani dan rakyat kecil, juga mulai didirikan bank-bank kredit pertanian, bank padi, bank simpanan, dan rumah-rumah gadai. Pada waktu itu, koperasi pun mulai didirikan, namun kurang mendapat kemajuan. Meskipun usaha tersebut tidak berhasil mendorong produksi kaum bumiputera, tetapi berhasil mendidik mereka dalam tata kelola dan penggunaan uang.⁴⁶

Dengan diselenggarakannya pendidikan dan pengajaran di Indonesia, meskipun tidak diharapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, telah melahirkan kelompok-kelompok baru dalam kalangan kaum bumiputera. Anak-anak mereka berubah menjadi golongan terpelajar. Anak-anak mereka banyak yang mendapat pendidikan menurut sistem Eropa, sehingga kemudian mengenal bermacam-macam ilmu pengetahuan model Barat. Lambat-laun anak-anak dari kaum bumiputera menyadari, bahwa kepincangan-kepincangan yang terjadi di negerinya merupakan akibat dari sistem politik kolonialis dan imperialis. Para kaum terpelajar itulah yang kemudian memelopori munculnya Pergerakan Nasional di berbagai penjuru tanah air. Mereka mulai menyuarakan penentangan terhadap penjajahan. Melalui tangan-tangan mereka pula mulai diperjuangkan kemerdekaan dengan cara-cara yang modern.⁴⁷

Dari studi literer yang dilakukan penulis, selama 1900-1914 merupakan suasana yang baik bagi politik etis dan tidak banyak terdengar kritik. Namun, mulai pada 1914 kaum bumiputera terpelajar mulai bergolak dan banyak melancarkan kecaman-kecaman, bahwa politik etis telah gagal. Dalam kecaman itu juga disuarakan, bahwa politik paternalistik tidak memperhitungkan hasrat pada kaum bumiputera. Pada saat yang hampir bersamaan, mulai muncul pula Pergerakan Nasional. Pengaruhnya, politik asosiasi yang kerap disuarakan Pemerintah Hindia Belanda mulai kehilangan dasar



eksistensinya. Bahkan perkembangan selanjutnya menunjukkan kecenderungan ke arah radikalisasi, baik pada pihak kaum bumiputera maupun Eropa. Pada pihak bumiputera, gerakan radikal banyak dilakukan oleh kelompok Pergerakan Nasional yang didasari oleh perbedaan ras. Mereka mengumandangkan kebebasan dan kemerdekaan agar diberi prioritas lebih tinggi, selain kesejahteraan.

Menghadapi keadaan baru yang tumbuh di kalangan kaum bumiputera tersebut, di pihak kolonialis (pemerintah Hindia Belanda) terdapat perbedaan pendapat.⁴⁸ Di satu pihak, ada yang menganjurkan untuk menggantikan politik *bevoogding* (mengasuh selaku wali) menjadi politik *ontvoogding* (mendewasakan). Melalui sistem politik *ontvoogding*, sikap keras dan mengecam secara perlahan harus dikurangi.⁴⁹ Sementara di pihak lainnya, adalah kelompok yang mendukung Hindianisasi-Indonesianisasi. Mereka menganjurkan agar nasionalisme dihadapi dengan meluaskan lembaga-lembaga pendidikan, aparat pemerintah dalam bidang sosial, dan mencegah penggunaan ukuran Barat.⁵⁰ Dengan demikian, secara langsung dikehendaki agar nasionalisme Indonesia diakui secara resmi. Pihak Pemerintah Hindia Belanda, terutama Gubernur Jenderal, sangat mengkhawatirkan perkembangan itu. Dalam pandangannya, apabila Pemerintah Hindia Belanda mengakui secara resmi gerakan nasionalisme Indonesia, dipandang dapat mengancam kelangsungan hidup kolonialisme. Tantangan serupa juga terdapat di kalangan Belanda yang konservatif, baik pejabat pemerintah maupun para pengusaha.⁵¹

Pada sisi yang lain, dijumpai pula situasi, bahwa meskipun politik etis sudah diberlakukan sejak 1900-an, anak-anak dari kalangan somah tetap sulit untuk mendapatkan pendidikan pada lembaga pendidikan *gouvernement*. Dalam situasi seperti itu, di antara kaum muda Muslim bumiputera yang beruntung lebih memilih pendidikan agama (Islam) dari pesantren-pesantren dan selanjutnya melanjutkan pendidikannya ke Timur-Tengah,



khususnya Haramain (Mekkah-Madinah). Sulitnya mendapatkan pendidikan yang layak di tanah air, setelah mereka kembali banyak yang mendirikan lembaga pendidikan sendiri atau mendirikan organisasi pergerakan yang di dalamnya mengelola lembaga pendidikan.

Di Jawa, lembaga pendidikan Islam modern pertama ditandai dengan berdirinya Al-Djami'ah al-Khairiyah atau yang lebih dikenal Djamiat Khaer pada 1901 di Jakarta. Djam'ijjat Khair didirikan oleh tokoh 'Alawiyyin (keturunan Arab), bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Organisasi ini diakui secara hukum oleh pemerintah Hindia Belanda pada 17 Juli 1905. Dalam bidang pendidikan, Djam'ijjat Khair menggunakan sistem pendidikan Barat dan telah melengkapi organisasinya dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan unsur-unsur yang diperlukan dalam organisasi. Selain itu, sekolah-sekolah Djam'ijjat Khair telah menggunakan buku, papan tulis, dan kurikulum.⁵²

Selain Djam'ijjat Khair, pada 16 Oktober 1905 di Solo berdiri Sjarekat Dagang Islam (SDI)⁵³ yang dimotori oleh Samanhoedi, M. Asmodimedjo, M. Kartotaroeno, M. Sumoewerdojo, dan M. Hadji Abdoelradjak.⁵⁴ Meskipun telah berdiri sejak 1905, organisasi tersebut baru diakui secara hukum oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 10 September 1912 dengan nama baru, Sjarekat Islam (SI). Kaum Sjarekat Islam menetapkan dasar Islam sebagai landasan perjuangannya, karena para pemimpin dan pejuang Sjarekat Islam berkeyakinan, hanya landasan Islamlah yang mampu mempersatukan umat Islam yang tertindas oleh para penguasa Hindia Belanda dan China pada waktu itu. Selain itu, ide dan asas perjuangan Sjarekat Islam adalah berjuang untuk rakyat yang miskin dan hidup sengsara. Meskipun di antara pemimpin-pemimpin Sjarekat Islam terdapat yang berasal dari golongan ningrat, tetapi tujuan perjuangan Sjarekat Islam tidak pernah menyimpang dari tujuan semula. Para pemimpin Sjarekat Islam tetap berjuang untuk kepentingan rakyat



jelata dengan suatu tekad suci, yaitu kemiskinan dan kemelaratan rakyat yang harus dilenyapkan.⁵⁵

Setelah Batavia dan Solo, Jawa Barat juga membawa riwayat gemilang tersendiri bagi perkembangan pendidikan Islam. Kepulangan Abdul Halim (1911) dari Timur Tengah –yang diduga dilatari oleh keprihatinannya terhadap nasib dunia pendidikan masyarakat bumiputera–ia segera mengubah sistem pendidikan di daerahnya, Majalengka. Mula-mula ia mendirikan lembaga Madjlisoel ‘Ilmi pada 1911. Disebutkan, untuk pertama kalinya Madjlisoel ‘Ilmi menempati sebuah langgar yang panjang dan lebarnya tidak lebih 8 M² dan bertiang bambu. Para murid yang belajar pada waktu itu, ialah: Sjafari, Abdoelfatah, Adnan, Ahmad Sjoto, Oemar Djahoeri, Djamaloeddin, Kosim, dan Zoehri⁵⁶

Mulai 1912, Madjlisoel ‘Ilmi berganti nama menjadi Hajatoel Qoeloeb. Guru utama sekaligus pimpinan Hajatoel Qoeloeb tetap dipegang Abdul Halim. Pada Hajatoel Qoeloeb tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi mulai memasuki bidang sosial-ekonomi. Lembaga Hajatoel Qoeloeb berpusat di Majalengka⁵⁷ Dalam bidang sosial-ekonomi, Hajatoel Qoeloeb merekrut anggotanya dari kalangan pedagang dan petani (bumiputera) dengan tujuan membantu mereka dalam persaingan dengan pedagang-pedagang China, sekaligus menghambat lajunya arus kapitalisme kaum kolonial. Pada bidang pendidikan, pada Hajatoel Qoeloeb mulai diselenggarakan pelajaran agama seminggu sekali yang dikhususkan bagi orang-orang dewasa dengan materi fiqh dan hadis.⁵⁸

Kegiatan pendidikan Hajatoel Qoeloeb, mula-mula diikuti oleh sekitar 40 orang. Dalam setiap pembelajarannya, sekalipun berpegang pada pemahaman tradisionalis⁵⁹ dalam fiqhnya, Abdul Halim tidak menyukai persoalan-persoalan *furu’* (cabang) dalam agama. Hal-hal *furu’iyah* bagi Abdul Halim, diserahkan kepada pilihan individu masing-masing. Dengan berdirinya Hajatoel



Qoeloeb, Abdul Halim kemudian dikenal sebagai seorang reformis dari Majalengka.

Namun demikian, umur Hajatoel Qoeloeb tidak berlangsung lama. Hal itu diakibatkan oleh sering terjadinya perang mulut, bahkan perkelahian fisik antara anggota Hajatoel Qoeloeb dengan para pedagang China. Situasi ini dapat merugikan Hajatoel Qoeloeb, karena pemerintah selalu beranggapan anggota Hajatoel Qoeloeb sebagai pemicu kerusuhan. Akibatnya, pada 1915 seluruh aktivitas Hajatoel Qoeloeb secara resmi dinyatakan dilarang.⁶⁰

Menghadapi kenyataan demikian, Abdul Halim tidak lantas patah semangat dan kehilangan akal. Kegiatan Hajatoel Qoeloeb tetap dilanjutkannya sekalipun tanpa nama resmi. Gerakan ekonomi terus dikembangkan, sementara dalam bidang pendidikan mulai dibentuk madrasah Djam'ijjat I'anat al-Muta'allimin⁶¹ pada 16 Mei 1916.⁶² Berkat keuletan dan kegigihan Abdul Halim, madrasah Djam'ijjat I'anat al-Muta'allimin terkenal sebagai satu-satunya pusat pendidikan Islam modern di daerah Majalengka. Ciri penting dari sekolah itu adalah diterapkannya sistem berkelas dengan lama pendidikan lima tahun.⁶³

Usaha Abdul Halim dalam memperbaiki mutu sekolahnya dilakukan kerja sama dengan Djam'ijjat Khair dan Al-Irsyad di Jakarta.⁶⁴ Madrasah Djam'ijjat I'anat al-Muta'allimin menarik banyak murid tidak saja dari daerah Majalengka, tetapi dari Indramayu, Kuningan, Cirebon, dan beberapa daerah di Jawa Tengah. Mereka mengambil keahlian dalam berbagai cabang disiplin Islam. Pada gilirannya para lulusan Djam'ijjat I'anat al-Muta'allimin mendirikan madrasah masing-masing ketika kembali ke tempat kelahirannya.⁶⁵

Pada 1919 Abdul Halim mulai mendirikan Kweek School (sekolah guru). Pendirian Kweek School tersebut tidak lepas dari peran mertuanya, Mochammad Iljas. Selain Iljas, Imam Hasan Basjari, dan Abdoel Ghani juga turut membantu pendirian sekolah itu.⁶⁶



Pada saat itu, meskipun Persjarikatan Oelama telah mendapat *rechtspersoonlijkheid* (diakui resmi secara hukum oleh pemerintah) sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi, dengan dikeluarkannya peraturan tentang ordonansies oleh Pemerintah Hindia Belanda telah mengurangi ruang gerakannya.⁶⁷ Para pimpinan PO baik tingkat *Hoofdbestuur* (Pusat) maupun *afdeling* (Cabang) selalu mendapat intaian dan kecurigaan para *marechaussee* (polisi).⁶⁸ Kecurigaan Pemerintah Hindia Belanda terhadap Halim semakin memuncak, ketika diketahui Abdul Halim masuk dan menjadi pimpinan Sjarikat Islam (SI)⁶⁹ *afdeeling* Majalengka. Pada 1918, Abdul Halim sebagai pimpinan Sarekat Islam bersama Djubaedi, Hidajat, Abdoelhamied dan lain-lain ikut mengkoordinir aksi mogok buruh pabrik gula di Kadipaten Jatiwangi. Akibatnya, pengawasan terhadap Abdul Halim dan pengikutnya semakin diperketat. Pada 1926 Pemerintah Hindia Belanda bahkan mendirikan bunker polisi di Tonjong (tepi Sungai Cideres, Majalengka sekarang) untuk mengawasi gerak mereka.⁷⁰



Foto 2.4 Bekas Bunker Marechaussee Pemerintah Hindia Belanda

Sumber: Dokumentasi Wawan Hernawan, 7 Juli 2016.

Keterangan: Bunker Tjigasong, tempat pertahanan Militer Hindia Belanda, Jepang, dan pejuang Kemerdekaan Indonesia di Tonjong, Cigasong, Majalengka.

Abdul Halim dan para pengikutnya mengubah gerak perjuangannya. Dengan diilhami oleh penerbitan majalah Al-Munir di Sumatera Barat, pada 1928 mulai menerbitkan periodikal regular Soeara PO. Selain itu, Abdul Halim juga menyusun Padoman Propaganda Persatoean Islam. Dalam pendahuluan Padoman Propaganda Persatoean Islam, Abdul Halim menulis:⁷¹

“Dengan perteloengan Toehan jang maha Kwasa dapat saja mengoesahkan diri mengoempoelkan dari kitab-kitab bahasa Arab jang dipandang perloe boeat mendjadi padoman bagai saudara-saudara kita kaoem Islam jang sepadan pengetahoeannja dengan saja, oentoek membikin propaganda persatoean Islam. Maka dengan kitab jang sangat ketjil ini moedah-moedahan bisa memberi faidah dan mendjadi sebagian penjokong bagi tegoehnja pergerakan kita Islam. Ini kitab saja bri nama “Propaganda Persatoean Islam.”

Masih dalam Padoman Propaganda Persatoean Islam, Abdul Halim mengemukakan kegelisahannya dengan mengupas sababnja rendahnja kaom Moeslimin pada déwasa ini, sebagai berikut:⁷²

“Kaom Islam didalam doenia pada masa ini sebagian jang terbesar ta’ dapat dimoengkiri lagi, adalah dalam hal kelembékan dan perhinaan jang amat berlawanan dengan jang semestinya mengingat riwayat tarich Islam jang begitoe moelia, dan djandji-djandji kepada kaoem Islam begitoe njata, terkandoeng dalam Qoer’an jang soetji. Akan tetapi boektinja dalam masa ini bangsa-bangsa jang tergolong didalam kaom Islam itoe, ketjoeali satoe doea dalam Politiek, mendjadi perhambaän, sedang satoe doea bangsa jang bebas dari perhambaän itoe, ta’ dapat daja-oepaja jang tjoekoop akan melepaskan sesama kaoem Islam, dalam bangsa-bangsa laen itoe dari perhambaännja dalam kemadjoean pengetahoean, mendjadi menoeroet dalam kalangan perniagaan dan peroesahaan, mendjadi pengambil oepah, atau seolah-olah kolah aer tempat orang laen mengambil keperloeannja. ... Adapoen sebab-sebabnja itoe, laen tida karena kita kaom Islam menoenai atas djandji kepada Toehan



jang telah terseboet dalam Qoer'an, dan djoega haroes diakoei sesoenggoehnja kekurangan bagi kita kaom Moeslimin tentang doea perkara: Satoe ilmoe dan kedoeanja persatoean. Maka wadjib bagi tiap-tiap kaom Moeslimin menghabiskan perbantahan diantara mereka jang timboel dari perselisihan dan mengatoer ilmoe (pengetahoean kita Islam)."

Selanjutnya, masih dalam Padoman Propaganda Persatoean Islam, Abdul Halim melanjutkan gagasannya yang diduga kuat ditujukan kepada para penentangannya sebagai berikut:⁷³

"... Tegasnja selamanja kaom Moeslimin masih soeka mementingkan keperloeanja sendiri sahadj dan tida memperdoelikan kemaslahatan oemoem, nistajalah bangsa Islam kita soesah akan berdiri tegak. Karena bagai saja peonja pendapatan menoeroet kitab-kitab Islam, barang siapa jang memikirkan keperloean oemoem, nistaja dirinja sendiri termasoek, sebaliknja kalau orang itoe memikirkan hanya keperloean sendiri, soedah tentoe lainnja itoe tidak termasoek."

Selain menulis Padoman Propaganda Persatoean Islam, Abdul Halim juga menyusun Padoman Persjarikatan Oelama pada 1932. Dalam buku keduanya itu, Abdul Halim menulis latar belakang berdirinya Persjarikatan Oelama, sebagai berikut:⁷⁴

"Berhoeboeng dengan keadaan hidoep manoesia dalam doenia pada masa sekarang ini ada didalam kekoesoetan tiap-tiap hari semangkin tambah kekaloeannja didalam pergaoelan hidoep manoesia si koeat menindas si lemah, si kaja mengisap si miskin, si pandai memoetar si bodo dan jang berkoeasa mempergoenakan kekoesaannja dan kelebihannja hanya boeat memenoehi nafsoe dan kemenangannja diri sendiri sahadj. Maka doenia sudah mendjadi soenji dari pada sifat tolong menolong tjinta mentjinta, dan didalam pergaoelan hidoep tida mempoenjai perasaan saling menangoeng (*verantwoordelijkheidsgevoel*)."



Menyadari hal-hal itu, lanjut Abdul Halim, Persjarikatan Oelama berhadjat:⁷⁵ (a) memadjoekan dan menggembirakan pengadjaran Islam, (b) memadjoekan dan menggembirakan hidoep dan kehidoepan setjara Islam. Perkembangan selanjutnya, dalam sebuah konferensi kilat di Majalengka, pada 19-20 November 1932, nama Kweek School diubah menjadi Madrasah Daaroel Oeloem. Sedangkan untuk bagian puteri didirikan Fathimiyah. Madrasah Daaroel Oeloem putera dan Fathimiyah berkembang cukup pesat. Para pelajar dari berbagai daerah terus bertambah. Selain berasal dari daerah Jawa Barat, mereka ada yang berasal dari Tegal, Semarang, Kudus, Banyumas, Kediri, Pare, Lampung, dan Jakarta.⁷⁶

Selain mendirikan Kweek School, Abdul Halim masih pada 1932 juga mendirikan Santi Asromo. Ciri penting lembaga pendidikan Santi Asromo, adalah: *pertama*, sistem pendidikan pondok pesantren yang menggabungkan pengetahuan agama dan umum, seperti: Sedjarah Doenia, Bahasa Belanda, juga setiap santri dibekali pelajaran praktik bercocok tanam, *meubeler* (perkayuan), menenun, dan berbagai keterampilan lainnya. *Kedua*, bertujuan agar anak didiknya kelak setelah dewasa dapat mencari rizki yang halal, tidak membutuhkan pertolongan luar, bahkan berangsur-angsur dapat usaha yang berdasarkan *selfhelp* (memenuhi kebutuhan sendiri) dan *autoactiviet* (percaya pada diri sendiri), menjadi santri lucu bukan berarti santri kaku, dan *ketiga*, wajib tinggal di asrama selama 5 atau 10 tahun.⁷⁷

Sepanjang berdirinya, Persjarikatan Oelama telah melaksanakan kongres secara periodik. Tercatat, hingga April 1938, Persjarikatan Oelama telah melaksanakan kongres ke-15.⁷⁸ Gobee, seorang penasihat urusan pribumi (*adviseur voor inlandsche zaken*) dalam laporannya⁷⁹ kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang pelaksanaan Kongres Persjarikatan Oelama IX pada 1931 menjelaskan Persjarikatan Oelama adalah organisasi yang berasaskan politik-agama. Gerakannya mirip dengan Partai Sarekat



Islam Indonesia (PSII), namun jauh lebih moderat. Mereka aktif dalam bidang pendidikan, dakwah (Islam), dan penguatan ekonomi pribumi.⁸⁰

Gobee juga menyebutkan materi kongres tidak hanya membahas perkembangan kaum Muslim di Hindia Belanda, namun di dunia Islam pada umumnya. Persoalan internasional yang diangkat menjadi materi diskusi pada kongres itu adalah peristiwa Tripoli dan kontribusi kaum Yahudi di seluruh dunia bagi korban bentrokan di Yerusalem.⁸¹ Kongres itu menumbuhkan semangat di kalangan generasi muda untuk melakukan perubahan. Kongres diakhiri dengan seruan, bahwa kaum Muslim jangan tinggal diam atas segala hinaan dan Islam harus tegak di pemerintahan Hindia Belanda. Dalam bidang ekonomi, Persjarikatan Oelama harus melakukan sinergitas antara petani dan industri pertanian melalui sistem kredit dan optimalisasi penggunaan industri sendiri. Sementara dalam bidang pendidikan, Persjarikatan Oelama mendesak pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan sekolah Hollandsch-Inlandsche.⁸²

Jalannya Kongres IX Persjarikatan Oelama itu dimuat dalam Soeara PO Nomor 6,7, 8. Tahun III. Juni-Agustus, (1931: 65-66), sebagai berikut:

Congres Yang KA IX

Sidang ke-1 Hoofdbestuur vergadering BESLOTEN

Berlakoe pada malem Ahad tgl 29-30 Agustus 1931 tempat di kantoor dengan dikundjungi oleh:

1. H. Abdul Halim : sebagai Ketoea
2. Md. Kelan : Djoeroe soerat
3. H.Sd. Zaenoeddien : Djoeroe priksa
4. M Bratasuria : " "
5. A Tj. Sahlan : " "
6. K. Soedarbo : " "
7. H. Abdoelhamied : " "

Jang berhalangan (tida hadir)

1. R.M. Tjaping al Boestaman sebagai Ketoea 1 lantaran tida dapat katrangan tempat tinggalnja.
2. Abdulqodir sebagai Djoeroe priksa
3. Habib Usa al Juffrij " "
4. Habib Hasjim Anggawi " "
5. Kiai H. Achmad " "

Adviseur Vergadering di pimpin oleh sdr. H. Abdul Halim dan dimoelai djam 7.45 malam. Agenda jang aken di damaikan:

Tentang pemitjaraan dalem openbaar vergadering pertama (malem itoe djoega).

Kepoetoessannja

Jang akan bitjara dalam openbaar pertama itoe menoeroet agendanja:

1. Batjaan Quer'an sdr. Boenjamin.
2. Pemboekaan congres oleh pimpinan vergadering (H. Abdul Halim)
3. Kedjadian dalem negeri Islam oleh Sdr. H. Salehoeddin. K. Soedarbo dan H.S. Zaenoeddin.
4. Keroesakan pri penghidoean (economie), oleh Sdr. H.S. Zaenoeddin, K. Soedarbo dan H. Abdulchamied.

Djam 8.45 vergadering ditoetoep.



Sidang ke-2 *Openbare vergadering, berlakoe pada malem Ahad tg. 29-30 Augustus bertempat di sakola igama ibtidaijah dengan di hadiri oleh kira 1500 orang lelaki dan perempoean, di antaranja oetoesan2 P.O. jang hadlir: Madjalengka, Cheribon, Patjoel Pengadjaran, Sindanglaoet, Madja, Soekaradja, Boeroedjoel, Klapadoewa, Leuwimoending, Comite P.O. Sindanghadji, Dawoean, Karangsamboeng, Talaga, Indramajoe, Djatiwangi, Kadipaten, Soekahadji, Kareo Koenigan, dan Djatibarang, dengan soerat tida dateng tapi segala kepoetoesan congres moefakat.*

Oetoesan Fatimijah: Hoofdbestuur Fatimijah Madjalengka, tjabang Madjalengka, Karangsamboeng, Dawoean, Madja, Cheribon, Talaga, Boeroedjoel (baroe comite) dan Koenigan.

H.I.P.O. Hoofdbestuur dari Cheribon, afd. Cheribon Indramajoe, Karangsamboeng, Madjalengka, Djatiwangi, Dawoean, dan comite H.I.P.O. Cheribon, Cooperatie Boeroedjoel, P.S.I.I. Madjalengka, Tegal dan pembantoe Pers: Mustika dan Lasjkar.

Wakil pamarentah Toean Wedana.A. Wedana Mantri Recherse dan Wedana t.b. dari kantoor Adviseur voor Inlandsche Zaken.

Vergadering di pimpin oleh sdr.Kiai H. Abdul Halim dan di moelai pada djam 9 malam.

Sebeloem vergadering di boeka di persilahkan anak2 moerid sakola P.O. akan zingen menghormat kepada congres "Sjirkatoena alijatoel Sjirkatoel Oelama"

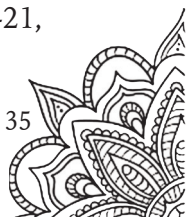
Vergadering di boeka djam 9.10 dengan batjaan fatichah dan oetjapan banjak trima kasih sebagaimana biasa. Laloe dari pihak pimpinan mempersilahkan kepada saudara Boenjamin goena membatja ajat Qor'an .

Saudara Boenjamin naik podium membatja ajat Qoer'an mengambil dari soerat" Anfal dan Qisos⁸³

Selain Kongres IX pada 1931, kongres Persjarikatan Oelama yang mendapat perhatian pemerintah Hindia Belanda adalah Kongres XIII di Indramayu. Dalam laporan Gobee (*adviseur voor inlandsche zaken*) tertanggal 23 September 1935, disebutkan kongres ke-13 Persjarikatan Oelama merupakan pertemuan tahunan yang dihadiri oleh 38 cabang dan 50 perwakilan sekolah Persjarikatan Oelama. Gobee menyebutkan, topik yang diangkat pada kongres itu adalah mengenai ciri penting sekolah-sekolah Persjarikatan Oelama, yaitu selain diajarkan ilmu agama (Islam) dan umum juga diajarkan bahasa Belanda dan Inggris.⁸⁴ Pada kongres itu mengemuka pula tentang pendirian sekolah di pedesaan, “Santi Asromo”. Ciri penting Santi Asromo adalah madrasah berbasis lingkungan. Para muridnya diberi pengetahuan ilmu agama, umum, dan dilatih dalam pertanian, pekerjaan tangan (kayu dan besi), menenun serta mengolah bahan-bahan, seperti membuat sabun.⁸⁵

Dengan semakin berkembangnya Persjarikatan Oelama, pada 1936 Abdoel Halim dan Kelan selaku Ketua dan Sekretaris Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama kembali mengajukan perubahan badan hukum. Dalam ajuan perubahannya, Persjarikatan Oelama tidak hanya ingin diizinkan untuk meluaskan cabang-cabangnya di Jawa dan Madura, tetapi ke seluruh Indonesia. Ajuan Persjarikatan Oelama dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan penetapan badan hukum pada 1937.⁸⁶ Mulai tahun itu, Persjarikatan Oelama berhasil melebarkan sayapnya ke seluruh Indonesia. Persjarikatan Oelama berhasil mendirikan cabang-cabangnya di Semarang, Purwokerto (Banyumas), dan Tebing Tinggi (Sumatera Selatan).⁸⁷ Masih pada 1937, ketika dibentuk Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI), Halim sebagai Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama terpilih menjadi anggota Hoofdbestuur MIAI. Amanah itu terus diembannya hingga beralih ke masa pendudukan Jepang.⁸⁸

Pada 14-18 April 1938, Persjarikatan Oelama menyelenggarakan Kongres ke-15 di Majalengka. Kongres itu sering disebut sebagai “Kongres Dewasa”. Disebut dewasa, diduga berkaitan dengan usia 21 tahun pendirian Persjarikatan Oelama. Pada usianya yang ke-21,



Persjarikatan Oelama berhasil membuat regenerasi pimpinan. Pada kongres itu, terpilih sebagai Hoofdbestuur Achmad Ambary⁸⁹ dari Kuningan. Setelah dilantik, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah kongres, ia rela memboyong keluarganya untuk menetap di Majalengka. Dalam kepengurusan Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama ia dibantu oleh Asjikin Hidajat sebagai Sekretaris (Sekretaris) dan Abdoelwahab sebagai *Penningmeester* (Bendahara). Sejumlah kader Persjarikatan Oelama yang masuk dalam struktur Hoofdbestuur angkatan Achmad Ambary adalah Poernomoheni, Fadil Dasoeqi, Djunaidi Mansoer, Ahmad Nawawi, Ahmad Jazid, Moch. Kelan dan lain-lain.⁹⁰ Sementara Abdul Halim pada periode Ambary dikukuhkan sebagai Penasihat Persyarikatan Oelama.⁹¹

2.3 Masa Pemerintah Pendudukan Jepang

Masuknya tentara Jepang ke Indonesia pada awal 1942, tampaknya disambut baik oleh kaum bumiputera, karena sudah muak dengan sistem politik yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sejumlah tokoh nasionalis, seperti Soekarno dan Hatta bersedia melakukan kerja sama dengan pemerintah Jepang, padahal sebelumnya dengan Pemerintah Hindia Belanda mereka bersikap non-kooperatif.⁹²

Pada akhir bulan ketiga (Maret 1942), hubungan kerja sama antara tokoh nasionalis dengan pemerintah Pendudukan Jepang dituangkan dalam bentuk institusi. Pada saat itu mulai dibentuk perhimpunan bernama Gerakan Tiga A,⁹³ sebagai semboyan propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang pada waktu itu. Bagian propaganda (*Sendenbu*) yang menjadi sponsor gerakan itu kemudian mengangkat tokoh Parindra (Partai Indonesia Raya) asal Sukabumi, Sjamsoeddin⁹⁴ sebagai Ketuanya. Ia dibantu tokoh Parindra lainnya, K. Soetan Pamoentjak dan Moch. Soleh.⁹⁵ Gerakan Tiga A mulai diperkenalkan secara luas kepada masyarakat pada Mei 1942. Karena dipandang kurang efektif, gerakan Tiga A hanya berumur beberapa bulan.



Pada Maret 1943 didirikan Poetra (Poesat Tenaga Rakyat). Poetra dipimpin oleh 4 serangkai, yaitu Soekarno (Ketua), dibantu Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantoro, dan Mansoer (Anggota).⁹⁶ Kehadiran Poetra disambut baik oleh beberapa organisasi massa yang ada, seperti Persatuan Guru Indonesia, Perkumpulan Pegawai Pos Menengah, Pegawai Pos, Telegraf, Telepon, dan Radio, dan PB Istri Indonesia.⁹⁷

Di kalangan pemuda bergabung Barisan Banteng, di kalangan olahragawan bergabung Ikatan Sport Indonesia, dan di kalangan pelajar bergabung Badan Perantaraan Pelajar-pelajar Indonesia. Namun, karena kurang dukungan dana dari pemerintah, Poetra sebagai organisasi resmi pemerintah tidak dapat menjangkau tingkat syu (daerah). Terdapat dugaan, kurangnya pasokan dana karena disadari oleh Pemerintah Pendudukan Jepang, Poetra lebih mengarahkan perhatian rakyat kepada kemerdekaan Indonesia daripada membantu usaha perang Pemerintah Pendudukan Jepang. Atas dasar itu pula pemerintah Pendudukan Jepang kemudian mendirikan Jawa Hokokai (Himpunan Kebaktian Jawa) pada 1944 yang dipimpin langsung oleh tentara Pendudukan Jepang.⁹⁸

Selain menjalin hubungan baik dan kerja sama dengan kaum Nasionalis, Pemerintah Pendudukan Jepang pada awal pendudukannya di Hindia Belanda juga melakukan hal yang sama dengan kaum Muslim, terutama para tokoh terkemukanya. Imbas yang kemudian dirasakan adalah meskipun Pemerintah Pendudukan Jepang memiliki kebijakan yang sama dengan Pemerintah Hindia Belanda dalam menghadapi umat Islam, sikap politiknya tampak lebih bersahabat.⁹⁹ Pada masa pemerintahan Pendudukan Jepang, kaum Muslim lebih memperoleh kelonggaran dibandingkan dengan kelompok nasionalis.¹⁰⁰

Salah satu organisasi Islam yang dibentuk pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yaitu Madjelis Islam A'la Indonesia¹⁰¹ masih tetap diizinkan untuk melakukan kegiatannya. Pemerintah Pendudukan Jepang juga membentuk Bagian Pengajaran dan Agama di bawah pimpinan Kolonel Horie. Namun, didapati beberapa sumber, bahwa



Pemerintah Pendudukan Jepang sesungguhnya tidak menghendaki adanya partai politik (parpol) Islam. Mereka lebih cenderung menyukai hubungan langsung dengan ulama dari pada dengan para pemimpin dari partai politik, meskipun mereka terdiri dari kaum Muslim. Karena itu, mereka melakukan langkah antisipatif dengan mengumpulkan para ulama dan meminta agar kaum mereka tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat politik.¹⁰² Hal itu mereka lakukan, mula-mula pada Mei 1942, mengumpulkan para ulama se-Jawa Timur, dengan mengambil tempat di Surabaya. Pada Desember 1942, Pemerintah Pendudukan Jepang juga mengundang sejumlah 32 orang kyai di seluruh Jawa untuk menghadap Letjend Hithosi Imamura dan Mayjend Seizaburo Okasaki. Dalam pertemuan itu, baik Letjend Hithosi Imamura maupun Mayjend Seizaburo Okasaki menyatakan akan tetap menghargai Islam dan akan mengikutsertakan kaum Muslim di dalam pemerintahan mereka. Umat Islam yang diwakili oleh Mas Mansoer tentu menyambut gembira pernyataan tersebut.¹⁰³

Meskipun MIAI tidak dibubarkan dan merupakan satu-satunya organisasi gabungan yang dimiliki kaum Muslim, baru diakui secara resmi oleh Pemerintah Pendudukan Jepang setelah mengubah Anggaran Dasarnya pada Bab Azas dan Tujuan¹⁰⁴ dengan ditambahkan kalimat, “turut bekerja dengan sekoeat tenagaja dalam pekerjaan membangoenkan masyarakat baroe, oentoek mencapai kemakmoeran bersama di lingkoengan Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon”.¹⁰⁵ Pada masa selanjutnya, kepengurusan Madjelis Islam A’la Indonesia diamanahkan kepada Wondoamiseno sebagai Ketua, yang dibantu oleh Mas Mansoer sebagai Ketoea Moeda dan Taoefiqoerrahman sebagai Penasehat MIAI.¹⁰⁶

Di bawah tangan dingin Wondoamiseno, Madjelis Islam A’la Indonesia kemudian menjelma menjadi satu-satunya organisasi kaum Muslim yang mendapat simpati luar biasa dari berbagai kalangan. Melalui tangan dinginnya pula, Wondoamiseno dan kawan-kawan kemudian berhasil mendirikan Baitul Mal,



melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan lain-lain yang menyebabkan Madjelis Islam A'la Indonesia semakin mendapat simpati. Menyadari gelagat seperti itu, dengan beberapa kemajuan yang diperoleh MIAI, Pemerintah Pendudukan Jepang mulai curiga dan khawatir. Untuk keperluan itu, mereka mulai mengawasi setiap gerak yang dilakukan para ulama yang tergabung dalam MIAI.¹⁰⁷

Untuk itu, diselenggarakan pelatihan bagi para kyai yang berpengaruh di masyarakat secara periodik dengan lama pelatihan per-periode selama satu bulan. Pelatihan tersebut dipusatkan di Balai Urusan Agama Jakarta. Dari sejumlah pelatihan dan pengawasan terhadap para kyai dan pergerakannya, Pemerintah Pendudukan Jepang akhirnya mengambil kesimpulan dan berkeputusan, bahwa para kyai tidak membahayakan terhadap keberadaan dan keberlangsungan pemerintahannya.¹⁰⁸

Pada bulan September 1943, 4 (empat) organisasi besar Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Perikatan Oemmat Islam (POI),¹⁰⁹ dan Persatoean Oemmat Islam Indonesia (POII),¹¹⁰ diberi izin untuk diaktifkan kembali. Sementara, Madjelis Islam A'la Indonesia (MIAI), karena sejumlah kegiatannya dirasakan kurang memuaskan pihak Pemerintah Pendudukan Jepang kemudian dibubarkan pada Oktober 1943.

Sebagai pengganti Madjelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Pemerintah Pendudukan Jepang kemudian mendirikan sebuah organisasi baru bernama Madjelis Sjoero Moeslimien Indonesia (Masjumi) yang disahkan oleh Gunseikan (Gubernur Militer) pada 22 November 1943. Ketua Pengurus Besar (PB) Masjoemi untuk pertama kalinya ditunjuk Hasjim Asj'ary dari Jawa Timur. Pada gilirannya, Hasjim Asj'ary diangkat menjadi penasihat Gunseikan. Dalam badan-badan seperti Cuo Sangi In (Dewan Pertimbangan Pusat) maupun Syu Sangikai (Dewan Perwakilan Rakyat) banyak tokoh Muslim yang menjadi anggotanya.¹¹¹





Foto 2.5 Pembentukan Chuo Sangi In

Sumber: Situs Kumpulan Sejarah online, "Sejarah Pembentukan Chuo Sangi In" dalam <http://www.pengertiansejarah.com/sejarah-pembentukan-cuo-sangi-in.html#>. Diakses, tanggal 19 Juli 2016, pukul 09.55 WIB.

Pada masa pemerintahan Pendudukan Jepang, dalam Chuo Sangi In yang beranggotakan 43 orang, enam orang di antaranya berasal dari tokoh Muslim, sebut saja misalnya: Abdul Halim, Wahid Hasjim, dan Fathoerrohman.¹¹² Lembaga Chuo Sangi In kemudian diubah menjadi Dokuritsu Junbii Chōsakai/Dokuritsu junbi Cosakai atau lebih dikenal dengan sebutan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam BPUPKI, Abdul Halim dari Perikatan Oemmat Islam (POI), termasuk kelompok 62 di bawah pimpinan Radjiman Wedyodiningrat¹¹³ Bahar et al., dalam Wawan Hernawan menuliskan susunan BPUPKI sebagai berikut:¹¹⁴

BADAN PENYELIDIK USAHA-USAHA PERSIAPAN
KEMERDEKAAN INDONESIA

- Ketua : Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat
- Wakil Ketua : Itibangase Yosio
R.P. Soeroso
- Anggota : 1. Abikoesno Tjokrosoejoso
2. Hadji Ah. Sanoesi
3. K.H. Abdoel Halim
4. Prof. Dr. R. Asikin Widjajakoesoema
5. M. Aris
6. Abdoel Kadir
7. Dr. R. Boentaran Martoatmodjo
8. B.P.H. Bintoro
9. Ki Hadjar Dewantara
10. A.M. Dasaad
11. Prof. Dr. P.A.H. Djajadiningrat
12. Drs. Moh. Hatta
13. Ki Bagoes Hadikoesoemo
14. Mr. R. Hindromartono
15. Mr. Muh. Yamin
16. R.A.A. Soemitro Kolopaking Poerbonegoro
17. Mr. Dr. R. Koesoema Atmadja
18. Mr. J. Latuharhary
19. R.M. Margono Djojohadikoesoemo
20. Mr. A.A. Maramis
21. K.H. Masjkur
22. K.H.M. Mansur
23. Moenandar
24. A.K. Moezakir



25. R. Oto Iskandar Dinata
26. Parada Harahap
27. B.P.H. Poeroebojo
28. R. Abdoelrahim Pratallykrama
29. R. Roeslan Wongsokoesoemo
-
34. Mr. R. Samsuodin
35. dan seterusnya.

Dalam Sidang BPUPKI Abdoel Halim dari Perikatan Umat Islam (PUI) menempati kursi nomer 19. Hal itu sebagaimana dapat dilihat dalam denah peta pada halaman 43.¹¹⁵

Sebuah kenyataan sejarah yang tidak dapat diabaikan, karena Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) merupakan blueprint dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka Perikatan Oemat Islam (POI) yang diwakili oleh Abdul Halim sebagai anggota badan tersebut, telah ikut andil memberikan sumbangan bagi perumusan Kemerdekaan Indonesia.



Foto 2.6 Abdul Halim Tokoh BPUPKI dari Perikatan Umat Islam (POI)

Sumber: Saafroedin Baharet al., Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945, (Jakarta: Setneg RI, 1995), hlm. 577.

圖 2-7 印尼獨立準備委員會
 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)

1. Mr. R. Soerjo	2. Mr. R. Soerjo	3. Mr. R. Soerjo	4. Mr. R. Soerjo	5. Mr. R. Soerjo	6. Mr. R. Soerjo	7. Mr. R. Soerjo	8. Mr. R. Soerjo	9. Mr. R. Soerjo	10. Mr. R. Soerjo	11. Mr. R. Soerjo	12. Mr. R. Soerjo	13. Mr. R. Soerjo	14. Mr. R. Soerjo	15. Mr. R. Soerjo	16. Mr. R. Soerjo	17. Mr. R. Soerjo	18. Mr. R. Soerjo	19. Mr. R. Soerjo	20. Mr. R. Soerjo	21. Mr. R. Soerjo	22. Mr. R. Soerjo	23. Mr. R. Soerjo	24. Mr. R. Soerjo	25. Mr. R. Soerjo	26. Mr. R. Soerjo	27. Mr. R. Soerjo	28. Mr. R. Soerjo	29. Mr. R. Soerjo	30. Mr. R. Soerjo	31. Mr. R. Soerjo	32. Mr. R. Soerjo	33. Mr. R. Soerjo	34. Mr. R. Soerjo	35. Mr. R. Soerjo	36. Mr. R. Soerjo	37. Mr. R. Soerjo	38. Mr. R. Soerjo	39. Mr. R. Soerjo	40. Mr. R. Soerjo	41. Mr. R. Soerjo	42. Mr. R. Soerjo	43. Mr. R. Soerjo	44. Mr. R. Soerjo	45. Mr. R. Soerjo	46. Mr. R. Soerjo	47. Mr. R. Soerjo	48. Mr. R. Soerjo	49. Mr. R. Soerjo	50. Mr. R. Soerjo	51. Mr. R. Soerjo	52. Mr. R. Soerjo	53. Mr. R. Soerjo	54. Mr. R. Soerjo	55. Mr. R. Soerjo	56. Mr. R. Soerjo	57. Mr. R. Soerjo	58. Mr. R. Soerjo	59. Mr. R. Soerjo	60. Mr. R. Soerjo	61. Mr. R. Soerjo	62. Mr. R. Soerjo	63. Mr. R. Soerjo	64. Mr. R. Soerjo	65. Mr. R. Soerjo	66. Mr. R. Soerjo	67. Mr. R. Soerjo	68. Mr. R. Soerjo	69. Mr. R. Soerjo	70. Mr. R. Soerjo	71. Mr. R. Soerjo	72. Mr. R. Soerjo	73. Mr. R. Soerjo	74. Mr. R. Soerjo	75. Mr. R. Soerjo	76. Mr. R. Soerjo	77. Mr. R. Soerjo	78. Mr. R. Soerjo	79. Mr. R. Soerjo	80. Mr. R. Soerjo	81. Mr. R. Soerjo	82. Mr. R. Soerjo	83. Mr. R. Soerjo	84. Mr. R. Soerjo	85. Mr. R. Soerjo	86. Mr. R. Soerjo	87. Mr. R. Soerjo	88. Mr. R. Soerjo	89. Mr. R. Soerjo	90. Mr. R. Soerjo	91. Mr. R. Soerjo	92. Mr. R. Soerjo	93. Mr. R. Soerjo	94. Mr. R. Soerjo	95. Mr. R. Soerjo	96. Mr. R. Soerjo	97. Mr. R. Soerjo	98. Mr. R. Soerjo	99. Mr. R. Soerjo	100. Mr. R. Soerjo
------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	--------------------

Catatan:
 1. Mr. R. Soerjo
 2. Mr. R. Soerjo
 3. Mr. R. Soerjo
 4. Mr. R. Soerjo
 5. Mr. R. Soerjo
 6. Mr. R. Soerjo
 7. Mr. R. Soerjo
 8. Mr. R. Soerjo
 9. Mr. R. Soerjo
 10. Mr. R. Soerjo
 11. Mr. R. Soerjo
 12. Mr. R. Soerjo
 13. Mr. R. Soerjo
 14. Mr. R. Soerjo
 15. Mr. R. Soerjo
 16. Mr. R. Soerjo
 17. Mr. R. Soerjo
 18. Mr. R. Soerjo
 19. Mr. R. Soerjo
 20. Mr. R. Soerjo
 21. Mr. R. Soerjo
 22. Mr. R. Soerjo
 23. Mr. R. Soerjo
 24. Mr. R. Soerjo
 25. Mr. R. Soerjo
 26. Mr. R. Soerjo
 27. Mr. R. Soerjo
 28. Mr. R. Soerjo
 29. Mr. R. Soerjo
 30. Mr. R. Soerjo
 31. Mr. R. Soerjo
 32. Mr. R. Soerjo
 33. Mr. R. Soerjo
 34. Mr. R. Soerjo
 35. Mr. R. Soerjo
 36. Mr. R. Soerjo
 37. Mr. R. Soerjo
 38. Mr. R. Soerjo
 39. Mr. R. Soerjo
 40. Mr. R. Soerjo
 41. Mr. R. Soerjo
 42. Mr. R. Soerjo
 43. Mr. R. Soerjo
 44. Mr. R. Soerjo
 45. Mr. R. Soerjo
 46. Mr. R. Soerjo
 47. Mr. R. Soerjo
 48. Mr. R. Soerjo
 49. Mr. R. Soerjo
 50. Mr. R. Soerjo
 51. Mr. R. Soerjo
 52. Mr. R. Soerjo
 53. Mr. R. Soerjo
 54. Mr. R. Soerjo
 55. Mr. R. Soerjo
 56. Mr. R. Soerjo
 57. Mr. R. Soerjo
 58. Mr. R. Soerjo
 59. Mr. R. Soerjo
 60. Mr. R. Soerjo
 61. Mr. R. Soerjo
 62. Mr. R. Soerjo
 63. Mr. R. Soerjo
 64. Mr. R. Soerjo
 65. Mr. R. Soerjo
 66. Mr. R. Soerjo
 67. Mr. R. Soerjo
 68. Mr. R. Soerjo
 69. Mr. R. Soerjo
 70. Mr. R. Soerjo
 71. Mr. R. Soerjo
 72. Mr. R. Soerjo
 73. Mr. R. Soerjo
 74. Mr. R. Soerjo
 75. Mr. R. Soerjo
 76. Mr. R. Soerjo
 77. Mr. R. Soerjo
 78. Mr. R. Soerjo
 79. Mr. R. Soerjo
 80. Mr. R. Soerjo
 81. Mr. R. Soerjo
 82. Mr. R. Soerjo
 83. Mr. R. Soerjo
 84. Mr. R. Soerjo
 85. Mr. R. Soerjo
 86. Mr. R. Soerjo
 87. Mr. R. Soerjo
 88. Mr. R. Soerjo
 89. Mr. R. Soerjo
 90. Mr. R. Soerjo
 91. Mr. R. Soerjo
 92. Mr. R. Soerjo
 93. Mr. R. Soerjo
 94. Mr. R. Soerjo
 95. Mr. R. Soerjo
 96. Mr. R. Soerjo
 97. Mr. R. Soerjo
 98. Mr. R. Soerjo
 99. Mr. R. Soerjo
 100. Mr. R. Soerjo

Foto 2.7 Peta Tempat Duduk Persidangan Badan Penyelidik Usaha-Usahan Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Sumber: Saafroedin Baharet al., 1995. Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usahan Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945. Jakarta: Setneg RI.

Secara lebih jelas, peta tersebut sebagai berikut:



Peta Tempat Duduk Persidangan BPUPKI

30	29	28	27	26	25	
24	23	22	21	20	19	
18	17	16	15	14	13	
12	11	10	9	8	7	Ketua Muda
6	5	4	3	2	1	Ketua Muda
36	35	34	33	32	31	
42	41	40	39	38	37	Ketua
48	47	46	45	44	43	
54	53	52	51	50	49	
60	59	58	57	56	55	

Keterangan :

Ketua :

1. Dr. K.R.T Radjiman Wediodiningrat
2. Itibangase Yosio
3. R. P. Soeroso

Anggota :

- | | | |
|-----------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Ir. Soekarno | 22. Prof. Dr. P.A.H Djajadiningrat | 41. K.R.M.T.H Woerjoningrat |
| 2. Muh. Yamin | 23. Prof. Dr. Soepomo | 42. Mr. A Soebardjo |
| 3. Dr. R. Koesoemah Atmadja | 24. Prof. Ir. R. Roeseno | 43. Prof. Dr. R. Asikin Widjaja K |
| 4. R. Abdoelrahim Pratallykrama | 25. Mr. R. Pandji Singgih | 44. Abikoeso Tjokrosoejoso |
| 5. R. Ario | 26. Mr. Nj. Maria Ulfa santoso | 45. Parada Harahap |
| 6. K. H. Dewantara | 27. R.M.T.A Soerjo | 46. Mr. R. M. Sartono |
| 7. R. Bagoes H. Hadikoesoemo | 28. R. Roelan Wangsoekoemo | 47. K.H.M. Mansoer |
| 8. B.P.H Bintoro | 29. Mr. R. Soesanto Tirtoprodjo | 48. Drs. K.R.M.A Sosrodiningrat |
| 9. A.K. Moezakir | 30. Nj. R.S.S Sonarjo M. | 49. Mr. R. Soewandi |
| 10. B.P.H Poeroebojo | 31. Dr. R. Boentaran M | 50. K.H.A. Wachid Hasyim |
| 11. R.A.A Wiranatakoesoema | 32. Liem Koen Hian | 51. P.P. Dahler |
| 12. Moenandar | 33. Mr. I latuharh | 52. Dr. Soekiman |
| 13. Oeij Tiang Tjoei | 34. Mr. R. Hindromartono | 53. Mr. K.R.M.T Wongsonogoro |
| 14. Drs. Moh. Hatta | 35. R. Soekardjo Wirjopranoto | 54. R. Oto Iskandar Dinata |
| 15. Oei Tjiang Hauw | 36. Hadji Ahmad Sanoesi | 55. A. Baswedan |
| 16. H. Agoes Salim | 37. A. M. Dasaad | 56. Abdul Kadir |
| 17. M. Soetardjo K. Hadikoesoemo | 38. Mr. Tang Eng Hoe | 57. Dr. Samsi |
| 18. R.M Margono Djojohadikoesoemo | 39. Ir. R.M. P. Soerachman Tj. | 58. Mr. A.A Maramis |
| 19. K.H Abdul Halim | 40. R.A.A Soemitro Kolopaking | 59. Mr. R. Samsodin |
| 20. K.H Masjoer | Poerbonegoro | 60. Mr. R. Sastroeljono |
| 21. R. Soedirman | | |

2.4 Masa Indonesia Merdeka sampai Akhir Hayat

Setelah bangsa Indonesia mengumandangkan pernyataan kemerdekaannya pada Jum'at 17 Agustus 1945, aktivitas Abdul Halim dan Perikatan Oemat Islam (POI) tidak lantas berhenti seiring berakhirnya masa pemerintah Pendudukan Jepang. Terhitung mulai September 1945, Abdul Halim kemudian diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Keresidenan Cirebon.¹¹⁶

Namun demikian, dengan dikumandangkannya kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), didapati sebuah kenyataan, bahwa Kerajaan Belanda tidak mengakuinya. Mereka bahkan bermaksud menjadikan kembali bekas wilayah pendudukan balatentara Jepang sebagai bagian dari Kerajaan Belanda.¹¹⁷ Ini ditunjukkan dengan adanya serangkaian aksi agresi militer yang berlangsung pada Juli 1947 (Agresi Militer I), dan Desember 1948 (Agresi Militer II).¹¹⁸

Imbas langsung dari upaya agresi militer yang dilakukan oleh Pemerintah Nederland Indies Civil Administration (NICA), terutama di Pulau Jawa mengakibatkan terjadinya evakuasi rakyat (makoasi) secara besar-besaran. Peristiwa itu pun menyebabkan bangsa Indonesia yang baru berusia seumur jagung, harus berjuang dengan cara bergerilya untuk mempertahankan kedaulatan NKRI. Dalam masa perang gerilya itulah, Abdul Halim dari Perikatan Oemat Islam (POI) diangkat menjadi “Bupati Masyarakat” Majalengka oleh Residen Cirebon, Hamdani.¹¹⁹

Abdul Halim memimpin masyarakat Majalengka dalam perang gerilya di sekitar kaki Gunung Ciremai dan menghadang pergerakan tentara Nederland Indies Civil Administration (NICA) di wilayah Keresidenan Cirebon.¹²⁰ Akibatnya, pasukan Nederland Indies Civil Administration (NICA) kemudian menyerang Pasirayu, kediaman Halim. Terdapat dugaan, penyerangan ke wilayah Pasirayu, karena



tentara NICA menganggap bahwa wilayah itu telah dijadikan basis pertahanan TNI dan Lasykar PI (Hizbullah). Pada serangan itu, Abdul Halim, anak-anak, dan menantunya berhasil ditangkap dan diinterogasi Nefis. Pada serangan itu sebagian bangunan di kompleks Balai Pamulangan Santi Asromo hancur berantakan.¹²¹

Meskipun berada dalam situasi dan kondisi demikian, Abdul Halim tetap pada pendiriannya untuk tidak melakukan politik kompromi dengan pihak militer Nederland Indies Civil Administration (NICA). Terdapat dugaan, dalam penangkapan dan penahanan terhadap Abdul Halim dan keluarganya, Abdul Halim berhasil berdiplomasi sehingga meyakinkan pihak militer Nederland Indies Civil Administration (NICA) bahwa wilayah Pasirayu bukan merupakan basis pertahanan TNI dan Lasykar PI (Hizbullah) sebagaimana yang dituduhkan. Sehingga penahanan terhadap Abdul Halim hanya berlangsung beberapa hari saja. Atas keberhasilannya dalam diplomasi, Abdul Halim dan seluruh keluarganya dilepas. Setelah dilepas, perjuangan Abdul Halim selanjutnya adalah menjadi penyuplai logistik bagi TNI di daerahnya. Sehingga sekalipun TNI dikepung oleh pasukan militer Nederland Indies Civil Administration (NICA), mereka tidak kekurangan makanan.¹²²

Agresi yang dilakukan oleh Kerajaan Belanda pada perkembangannya tidak hanya fokus pada bidang Militer. Mereka juga memasuki bidang agama dan politik. Dalam bidang agama, sebut saja misalnya, guna memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang baru terbentuk, mereka menyusun gerakan sparatis yang bersifat millenaristis,¹²³ seperti yang terjadi di Burujulwetan, Jatiwangi pada 1947 di bawah pimpinan Haji Sarip.¹²⁴

Dalam ajarannya, Haji Sarip mengajak rakyat Majalengka untuk mendukung Belanda dalam mengembalikan kekuasaan di daerahnya. Ia mengatakan, bahwa pada 12 Rajab akan terjadi pertempuran



hebat dan semua orang yang salah akan kalah. Para leluhurnya akan membantu dalam peperangan itu hingga berdirinya pemerintahan baru.¹²⁵

Namun yang memerintah bukan orang Belanda yang dulu menjajah Indonesia, melainkan para leluhurnya yang menjelma menjadi orang Belanda. Oleh karena yang memerintah adalah para leluhurnya, maka Majalengka akan memperoleh kemakmuran. Namun, gerakan sparatis Haji Sarip tidak berhasil, karena Halim selalu menganjurkan kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan NKRI.¹²⁶

Dalam bidang politik, pasukan militer Nederland Indies Civil Administration (NICA), juga berusaha menerapkan konsep Negara Federal. Untuk tujuan itu, mereka segera mendirikan negara-negara bagian. Di Jawa Barat, misalnya, mulai dibentuk Negara Pasundan. Melihat kenyataan yang disebut terakhir, Abdul Halim bersama anggota Perikatan Oemat Islam (POI) dan kaum Muslim lainnya di Jawa Barat kemudian mendirikan organisasi bernama Gerakan Muslimin Indonesia (GMI) berpusat di Bandung.¹²⁷ Dengan jabatan sebagai Ketua Umum GMI, Abdul Halim kemudian diangkat menjadi Ketua Panitia Penggempuran Negara Pasundan.¹²⁸ Pada akhir Maret 1950, Negara Pasundan berhasil dibubarkan.¹²⁹

Keputusan politik Abdul Halim yang tidak dapat diabaikan adalah penolakannya terhadap keberadaan Daarul Islam (DI/TII) yang diproklamirkan Kartosoewirjo pada 1949.¹³⁰ Ia kurang sepaham dengan Kartosoewirjo, karena dipandang banyak menyampaikan ajaran yang kurang sesuai dengan ajaran Islam yang ia pahami.

Bagi Abdul Halim, apa yang dilakukan Kartosoewirjo dan pengikutnya merupakan kesalahan yang tidak dapat ditoleransi. Namun demikian, ia memilih menghindar untuk berkonfrontasi langsung dengan Kartosoewirjo, sebaliknya ia memberikan



informasi tentang keberadaan DI/TII kepada pasukan TNI apabila mereka berkunjung ke Pasirayu.¹³¹

Di tengah kondisi bangsa Indonesia yang masih mencari identitas, keputusan Abdul Halim yang tidak dapat diabaikan lainnya adalah melakukan deklarasi fusi (peleburan) antara organisasi Perikatan Umat Islam (PUI) yang berpusat di Majalengka dengan Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII) yang berpusat di Sukabumi. Deklarasi fusi ini berlangsung pada 5-6 April 1952/9-10 Rajab 1371 di Bogor.¹³² Tujuan deklarasi fusi agar perpecahan (terutama) di kalangan umat Islam tidak semakin meluas dan mendalam.

Hasil deklarasi fusi menetapkan lahirnya organisasi massa Islam baru di Indonesia, yaitu Persatuan Umat Islam (PUI) dengan kedudukan pusatnya di Bandung. Dalam keputusan sementara menunggu dilaksanakan Muktamar, Abdul Halim menjadi Ketua Dewan Penasihat organisasi itu.¹³³

Pada pemilihan umum untuk legislatif dan konstituante pada 1955, Abdul Halim dari Persatuan Umat Islam (PUI) terpilih menjadi anggota dewan dengan tugas pokok menyusun Undang-Undang Dasar yang kelak akan dijadikan pengganti UUD Sementara.¹³⁴ Namun demikian, mulai 1956 kondisi kesehatan Abdul Halim mulai terganggu, sehingga ia mengurangi aktivitasnya. Abdul Halim pun memilih tinggal di Balai Pamulangan Pondok Mufidat Santi Asromo, Pasirayu-Majalengka.¹³⁵

Pada 1960 kesehatan Abdul Halim betul-betul memburuk. Di tengah sakitnya, Abdul Halim masih sempat memberikan ceramah pada pengajian rutin mingguan di Balai Pamulangan Pondok Mufidat Santi Asromo. Dalam kesempatan itu, ia senantiasa mengulang-ulang “titip Santi Asromo dan PUI”.¹³⁶ Abdul Halim wafat hari Senin, 7 Mei 1962/3 Dzulhijjah 1381 sekitar pukul 15.05 WIB., dalam usia 75 tahun. Ia dimakamkan keesokan harinya di Kompleks Santi Asromo Pasirayu Majalengka.¹³⁷

Catatan Kaki

¹Abdullah Komar ibn Nursalim atau ada yang menyebut Abdul Komar, kakek Abdul Halim dari garis ayahnya diduga masih memiliki garis keturunan dari kesultanan Banten, Sultan Hasanuddin. Lihat, Moh. Akim, Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI. (Majalengka: Yayasan K.H. Abdul Halim, 1964), hlm. 5. Lihat pula, Dartum Sukarsa, *Potret K.H. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat* (1887-1962), (Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2007), hlm. 159.

²Moh. Akim menyebutkan, Imam Safari, kakek Abdul Halim dari garis ibunya diduga masih keturunan dari Panembahan Sebranglor, Demak. Sementara Sukarsa menyebutkan, Imam Safari masih keturunan dari Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Djati. Lihat, Moh. Akim, *loc. cit.* Lihat pula, Dartum Sukarsa, *loc. cit.*

³Nama Mohammad Sjatari juga dituliskan sendiri oleh Abdul Halim ketika mengisi formulir dari Gunseikanbu Cabang I, Pegangsaan Timur 36 Jakarta pada 1942. Lihat, Pendaftaran Orang Indonesia jang Terkemoecka jang ada di Djawa. RA. III-6. No. A. 205. ANRI.

⁴Otong atau Tong adalah nama panggilan sayang atau manja dari orang tua, saudara, kerabat, dan lainnya kepada anak laki-laki di daerah Cirebon dan sekitarnya. Sebutan untuk panggilan yang sama di daerah Priangan lainnya adalah ujang, asepe, ecepe, acepe, atau encep.

⁵Gunseikanbu, Orang Indonesia Jang terkemoecka di Djawa. (Ttp.: Gunseikanbu, 2604), hlm. 430. Lihat pula, Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Umat Islam* (1911-2011), (Bandung: YMSI Jawa Barat, 2014), hlm. 54-55.

⁶Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 80.

⁷Lihat, Pendaftaran Orang Indonesia jang Terkemoecka jang ada di Djawa. RA.III-6. No. A. 205. ANRI. Lihat pula, S. Wanta, K.H. Abdul Halim dan Pergerakannya, Seri VI, (Majalengka: PB PUI Majelis Penyiaran Penerangan dan Dakwah, 1991), hlm. 4-5. (Selanjutnya disebut, S. Wanta, 1991^a). Bandingkan dengan Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 55.

⁸Jalaluddin, Santi Asromo K.H. Abdul Halim Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Disertasi, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), hlm. 372.

⁹*Ibid.*

¹⁰Dari beberapa tulisan yang berhasil diidentifikasi, belum ditemukan kapan Muhammad Iskandar meninggal dunia. Tulisan-tulisan yang ada hanya menyebut Otong Satori sudah menjadi yatim ketika masih kanak-kanak. Informasi yang agak berbeda dikemukakan Sukarsa. Ia menyebut, pada usia 10 tahun Otong Satori pindah ke Kampung Cideres, karena ayahnya pindah tugas ke daerah itu. Jika informasi ini benar, berarti Muhammad Iskandar meninggal ketika ia telah pindah ke Cideres, dan usia Abdul Halim tidak lagi anak-anak. Lihat, Dartum Sukarsa, *loc. cit.*.

¹¹S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 2.

¹²*Ibid.*



¹³Mereka berbaur satu sama lain tanpa membedakan agama dan keyakinan. Hal tersebut terutama pada malam-malam bulan Ramadhan untuk membangunkan makan sahur kaum Muslim. Di daerah Majalengka terdapat kesenian khas Ramadhan, yaitu obrog-obrog. Tradisi kesenian ini menggunakan alat musik sederhana, berupa bedug, genjring, gendang, dan gong. Para pelakunya biasanya terdiri dari anak-anak dan remaja. Mereka keliling kampung untuk membangunkan makan sahur. Tradisi kesenian ini sampai sekarang masih dilestarikan. Lihat, *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁴Terkait dengan hal itu, Wanta menyebut Otong Satori adalah seorang otodidak. Demikian pula Jalaluddin menyebutkan, Otong Satori tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan formal di sekolah atau madrasah. Kondisi demikian dapat dimengerti, mengingat situasi kehidupan bangsa Indonesia pada masa itu benar-benar kurang menguntungkan di segala bidang, termasuk sistem pendidikan di sekolah-sekolah Gouvernements. Lihat, Suwandi Wigena Prawira, "K.H. Abdul Halim dan Santi Asromo", dalam *Panji Masyarakat*, No. 177, th. XVI, 1975, hlm. 19-20. Lihat juga, Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Umat Islam (1911-2011)*, (Bandung: YMSI Jawa Barat, 2014), hlm. 56.

¹⁵Otodidak atau autodidak atau biasa disebut swadidik, yaitu orang yang suka belajar tanpa bimbingan guru atau pendidik (Sugono *et. al.*, 2009: 40; 409; 565). Autodidak juga diartikan orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri (Sugono *et. al.*, 2013: 100) Dendy Sugono, *et. al.*, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 409, 565. Lihat pula, Dendy Sugono, *et. al.*, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 100.

¹⁶Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 375.

¹⁷Suwandi Wigena Prawira, *op. cit.*, hlm. 19-20. Lihat juga, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Dewan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 51. Lihat pula, Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 57.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 52.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*, hlm. 47.

²²S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 47.

²³Lihat, Th. van Den End, *Sumber-sumber Zanding tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*, Seri Sumber-sumber Sejarah Gereja di Indonesia No. 3, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 262. Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

²⁴Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 374.

²⁵Selain dikenal sebagai orang yang supel dalam bergaul, Otong Satori juga dikenal suka berdagang. Pada usia mudanya, ia telah menjadi pedagang perantara. Dari Majalengka ia membawa kecap, dan terutama dari daerah Pekalongan ia membawa kain plekat untuk dijual kembali di Majalengka. Selain itu, terkadang ia menjualbelikan dagangan orang lain. Lihat, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 6. Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 373. Bandingkan dengan, Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 56.



²⁶Lihat, Suwandi Wigena Prawira, *op. cit.*, hlm. 17. Lihat pula, S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 4.

²⁷Siti Murbijah adalah putri bungsu dari K.H. Muhammad Ilyas, yang ketika itu menjabat sebagai Penghulu Landraad Kabupaten Majalengka. Apabila ditelusuri dari silsilah keturunan, antara Abdul Halim dengan Siti Murbijah masih bersaudara dari pihak ibu. S. Wanta menyebutkan, Siti Mutmainah adalah putri Imam Safari. Sementara Siti Murbijah adalah anak dari Muhammad Ilyas ibn Hasyim Basyari ibn Imam Safari. Dengan demikian, perkawinan antara Otong Satori dengan Siti Murbijah adalah paman kepada keponakan. Dari perkawinan itu, mereka dikaruniai 7 orang putra dan putri, masing-masing: 1) Muhammad Thoha Halim, 2) Siti Fatimah Halim, 3) Siti Mahriyah Halim, 4) Abdul Aziz Halim, 5) Siti Halimah Halim, 6) Abdul Karim Halim, dan 7) Toto Taufik Halim. Terdapat dugaan, perkawinan Otong Satori dengan Siti Murbijah bermakna, selain menjalankan salah satu syari'at Islam juga mempererat tali kekeluargaan di antara kedua belah pihak keluarga. Lihat, S. Wanta, 1991^a, *loc. cit.*

²⁸Lihat, Suwandi Wigena Prawira, *loc. cit.* Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 375.

²⁹Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 145-146.

³⁰Amir Syakib Arsalan (1869-1946) adalah seorang aktivis, pemikir, dan sastrawan Libanon yang terkenal karena bukunya yang berjudul *Limadza Ta'akkhkar al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum?* (Kenapa Umat Islam Terbelakang, dan Kenapa Umat Lain Maju?). Buku itu terbit pertama kali sebagai sebuah artikel panjang di Majalah Al-Manar yang dipimpin oleh Muhammad Rashid Ridha di Mesir pada 1936. Belakangan, artikel itu diterbitkan sebagai buku pada 1940 dengan Kata Pengantar dari Rasyid Ridha sendiri. Lihat, Ulil Absor Abdalla, "Kenapa Dunia Islam Terbelakang" dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=1598&cat=content&cid=13&title=kenapa-dunia-islam-terbelakang>. Diakses, tang-gal 19 Mei 2015, pukul 03. 47 WIB.

³¹Tanthawi Jauhari adalah seorang cendekiawan Mesir yang lahir pada 1287 H./1870 M di desa Kifr Iwadillah (sebuah kota yang berada di Mesir sebelah Timur). Ia adalah seorang pembaharu yang memotivasi kaum muslimin untuk menguasai ilmu secara luas. Selain itu, ia juga seorang mufassir yang luas ilmunya. Lihat, Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Terjemahan Panitia Penerbit, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), hlm. 320. Lihat pula, Abdul Halim, "*Alquran wa al-'Ulum al-Asriyyah*". Soeara Persjarkatan Oelama, No. 5-6-7 th. IV, Mei-Juni-Juli, 1932^a, hlm. 63. (Selanjutnya disebut, Abdul Halim, 1932^a). Bandingkan dengan, Anonimous, "Tanthawi Jauhari dan Tafsir Al-Jawahir" dalam <http://duniasejutawarna/-2012/01/tanthawi-jauhari-dan-tafsir-al-jawahir-.html>. Diakses, tanggal 19 Mei 2015, pukul 03. 31 WIB.

³²Para penjemput itu adalah Djamilah (ibu mertua) dan kakak iparnya, Boerhannoel Asjikin. Lihat, Abdul Halim, 1932^a, *loc. cit.*

³³Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 59.

³⁴Rakyat semakin kehilangan hak-miliknya yang utama, yaitu tanah, bahkan industri rakyat pun mulai terdesak ke belakang. Karena penderitaan ini, lama-



kelamaan timbullah golongan buruh yang berkerja pada perkebunan pabrik dan tambang.

³⁵Salah satu akibat dari munculnya Revolusi Industri di Eropa adalah munculnya praktik kapitalisme dalam bidang ekonomi. Ideologi kapitalisme atau biasa disebut sistem kapitalisme modern menyatakan, bahwa untuk meningkatkan pendapatan perlu ditunjang dengan jumlah modal atau kapital yang banyak, penguasaan sektor produksi, sumber bahan baku, dan distribusi. Indonesia yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda memiliki sumber daya alam yang hasilnya sangat laku di pasaran dunia. Penemuan-penemuan teknologi baru telah mengantarkan wilayah Hindia Belanda menjadi incaran negara-negara maju dalam teknologi tersebut. Pengaruhnya, perekonomian rakyat diperas, tetapi pemerintahan tidak pernah mampu memberikan kesejahteraan untuk kaum bumiputera. Kapitalisme modern telah mampu mengeruk ekonomi kaum bumiputera, sementara kaum bumiputera menjadi kuli di tanahnya sendiri. Lihat, Naru Daruisama. 2014. "Revolusi Industri di Eropa" dalam <http://www.idsejarah.net/2014/01/-revolusi-industri-di-eropa.html>. Diak-ses, tanggal 21 Mei 2015, pukul 02.01 WIB.

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

³⁸Lihat, Anonimous. Tt. "Van Deventer" dalam https://www.google.co.id/search?hl=van-deventer&oq=van+deven&gs_l=img. Diakses, tanggal 20 Mei 2015, pukul 02. 11 WIB. Lihat pula, Uw Verhaal Your Story. 2009. "Biografie van Pieter Brooshoof" dalam www.inghist.nl/Onderzoek/Projecten/BWN/lemmata/bwn1/broos-hoof. Diakses, tanggal 28 Mei 2015, pukul 21.11 WIB.

³⁹Lihat, Anonimous, "Van Deventer" dalam https://www.google.co.id/search?hl=van-deventer&oq=van+deven&gs_l=img, *loc. cit.*

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*

⁴²Lihat, Anonimous. Tt. "Queen Wilhelmina" dalam <http://spartacuseducational.com/2WWwilhelmina.html>. Diakses, tanggal 29 Mei 2015, pukul 02. 18 WIB.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Lihat, Artikelsiana. 2014. "Pengertian dan Sejarah Politik Etis" dalam http://www.arti-kelsiana.com/2014/09/pengertian-politik-etis-sejarah-Sejarah-Politik-etis.html#_. Diakses tanggal, 15 Mei 2015, pukul 07.17 WIB.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Lihat, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Kenegaraan*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 66. Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 48. Bandingkan dengan Wawan hernawan, *op. cit.*, hlm. 67.

⁴⁸Artikelsiana, *loc. cit.*

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*

⁵²Lihat, Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 68-69. Lihat pula, Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung: Gema Syahida, 1995), hlm. 19.

⁵³Menurut sebagian pendapat yang dipelopori oleh Tamardjaja, dikemukakan, bahwa setelah berdirinya Jami'at Khaer di Jakarta berdiri pula Sjarekat Dagang Islam (SDI) pada 16 Oktober 1905. Pendirinya adalah Samanhudi di Solo. Satu tahun kemudian SDI berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI). Pendapat ini menurut Deliar Noer, dikuatkan oleh Samanhudi sendiri ketika dilakukan wawancara dengannya. Kelompok ini selanjutnya menuntut agar pada 16 Oktober 1905 diakui sebagai permulaan kebangkitan nasional Indonesia, dan bukan pada tanggal 20 Mei 1908 dengan berpijak pada lahirnya Budi Utomo. Dalam menguatkan pendapatnya, pada 1956 orang-orang Sarekat Islam memeringati ulang tahun ke-51 gerakan nasional Indonesia. Hadir pada kesempatan itu, antara lain: Samanhudi dan Harsono Tjokroaminoto salah seorang tokoh PSII sekaligus Perdana Menteri pada waktu itu. Tamardjaja mendapat dukungan dari berbagai pihak. Tuntutannya itu lanjut Noer, diteliti oleh Anton Timur Jaylani dalam tesis magisternya, *The Sarekat Islam Movement: Its Contribution to Indonesian Nationalism* di Montreal McGill University, 1958. Namun demikian, bagi Noer sendiri berpendapat, bahwa Sarekat Dagang Islam berdiri pada 1911, dan satu tahun kemudian, yaitu pada 11 November 1912, Sarekat Dagang Islam berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI). Lihat, Deliar Noer, *op. cit.*, hlm 114-115.

⁵⁴Lihat, Koran Oetoesan Hindia, 21 April 1914. Lihat pula, Nina Herlina Lubis, *et. al.*, Biografi Prof. K.H. Anwar Musaddad, (Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat, 2015), hlm. 11).

⁵⁵Lihat, M.A. Gani, "Cita Dasar Pergerakan Sjarikat Islam" dalam <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/28/cita-dasar-pergerakan-syarikat-islam/>. Diakses tanggal 21 Mei 2015, pukul 03.02 WIB.

⁵⁶Lihat, Abdul Halim, *Padoman Persjarikatan Oelama*, (Majalengka: *Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama Indonesia*, 1932. KITLV), hlm. 4. (Selanjutnya disebut, Abdul Halim, 1932^b).

⁵⁷Lihat, Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 81. Lihat pula, Hasan Mu'arif Ambary, "Sejarah Perkembangan Persatuan Umat Islam (PUI)" dalam *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Umat*, Darun Setiady (ed.), (Bandung: PW PUI Jawa Barat, 2006), hlm. 252.

⁵⁸Deliar Noer, *loc. cit.*

⁵⁹Pemahaman tradisional dengan mengamini Ahlus-Sunnah wal Jama'ah diduga sebagai pengaruh dari pendidikan pesantren Halim di masa kecilnya.

⁶⁰Deliar Noer, *loc. cit.*

⁶¹Halim dalam *Padoman Persjarikatan Oelama*, menyebutkan:

"Maka pada hari Rebo ddo, 16 Mei 1916 toean2 itoe mengadakan pertemoean bertempat pindjam di Kantoer Priester raad (Raad Agama) pertemoean ini dihadiri tidak lebih 7 orang, namanja orang-orang jang toeroet bersidang ialah: Toean2 Kiai Mas H. Iljas, M. Setjasentana, Habib Abdoelah, M.H. Zoebadi, M.H. Hidajat almarhoem, M. Sastrakoesoema, M. Atj. Sahlan maka diri penoelis djoega (abdulcholim) telah dapat panggilan daripada pengerooes



pertemoean itoe ... Maka di dalam pertemoean itoe ketjoeali merempoeq roepa2 hal jang berkenaan dengan maksoed meraka akan mengadakan tempat peladjaran igama Islam (Madrasah Islamiyah) dengan sewara boelat2 moefakat mengadakan soeatoe perhimpeonan jang maksoednja hendak mendirikan seboeah madrasah jang di beri nama Jam'ijjat I'anat al-Muta'allimin" (Abdul Halim, 1932^b, *loc. cit.*).

⁶²Lihat, S. Wanta, 1991a), *op. cit.*, hlm. 7. Lihat pula, Suwandi Wigena Prawira, *op. cit.*, hlm. 17.

⁶³Terkait dengan cita-cita Halim dalam mendirikan lembaga pendidikan di kampung halamannya paling tidak dilatari oleh dua hal. Deliar Noer, menyebutkan: "... yang lebih memberikan kesan baginya adalah dua lembaga pendidikan, sebuah di Bab al-Salam dekat Mekkah dan sebuah lagi di Jeddah, yang menurut ceritanya telah menghapuskan sistem halaqah dan sebagai gantinya mengorganisir kelas-kelas serta menyusun kurikulum dengan juga mempergunakan bangku dan meja. Lembaga-lembaga ini merupakan contoh baginya kelak untuk mengubah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya sekembali ia ke tanah air. Pada tahun-tahun kemudian kegiatannya lebih dirangsang oleh pandangan rendah dari pihak familinya yang masuk golongan priyayi terhadap keluarganya, termasuk ayahnya sendiri. Ia ingin memperlihatkan kepada mereka bahwa seorang bukan priyayi dapat pula melayani masyarakat dengan baik" (Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 80-81).

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 82.

⁶⁵S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 9.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 16-17.

⁶⁷Abdul Halim, 1932^b, *op. cit.*, hlm. 7.

⁶⁸S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 13.

⁶⁹Bersamaan dengan perkembangan Persjarikatan Oelama, Abdul Halim sebagai Ketua Umum Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama menjalin kerja sama dengan Sarekat Islam. Abdul Halim sendiri, menurut penelusuran Noer, aktif dalam kegiatan-kegiatan Sarekat Islam kira-kira pada 1918 atau mungkin sebelumnya hingga 1933. Ketika seluruh cabang Sarekat Islam disatukan dalam Central Sarekat Islam (CSI), Halim ditunjuk menjadi Comisaris Bestuur CSI Hindia Timur untuk wilayah Jawa Barat. Dengan jabatannya sebagai Comisaris Bestuur CSI, dalam peristiwa pemogokan buruh pabrik gula di Jatiwangi pada 1918, Abdul Halim bersama Djubedi, Hidajat, dan Abdulhamied ikut mendukung dan mengadvokasi Sarekat Sekerja Personeel Fabrieks Bond (FPB) di pabrik gula tersebut. Kegiatan-kegiatan lainnya yang diikuti Abdoel Halim, di antaranya ikut menjadi peserta Al-Islam Kongres I di Cirebon (1921), Al-Islam Kongres II di Garut pada 1922, dan Al-Islam Kongres III di Surabaya pada 1924. Dalam Al-Islam Kongres III mulai dibicarakan mengenai komite Khilafat yang kemudian dilanjutkan pembahasannya pada Al-Islam Kongres V di Bandung. Hasil keputusan Kongres Islam III, di antaranya memilih dua orang wakil dari Indonesia untuk menjadi utusan pada Muktamar 'Alam Islami di Makkah. Utusan yang terpilih ketika itu adalah Tjokroaminoto dan Mas Mansoer. Lihat, Djarnawi. Hadikusuma, Dari Jamal al-Din al-Afghani sampai K.H.A. Dahlan, (Yogyakarta: Persatuan, tt.),

hlm. 74. Lihat, Anonymous, Panji Masyarakat, No. 2 Th. II. 1967, hlm. 19. Lihat pula, Dawam Rahardjo, Rahardjo, M. Dawam. 1985. Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 135. Bandingkan dengan Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 84.

⁷⁰S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 13-14.

⁷¹Abdul Halim, *Pedoman Propaganda Persatoean Islam*, (Madjalengka: tp., 1928, KITLV), hlm. 1.

⁷²*Ibid.*, hlm. 4-5.

⁷³*Ibid.*, hlm. 11.

⁷⁴Abdul Halim, 1932^b, *op. cit.*, hlm. 6.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 7.

⁷⁶S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 17.

⁷⁷Lihat, *Ibid.*, hlm. 18-19. Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 226-234.

⁷⁸Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 20.

⁷⁹Laporan serupa disampaikan Wedana Salamoen sebagai peserta yang diundang pada kongres itu. Dikatakannya, peserta yang hadir sejumlah 1.500 orang. Mereka mewakili sejumlah cabang Persjarikatan Oelama, Fatimijah, para guru Persjarikatan Oelama, Hizboel Islam, Pramoeke, Koperasi Persjarikatan Oelama, dan para murid Persjarikatan Oelama (Verslag van het IX de congres van de Perserikatan Oelama gehouden op den 29 t/m 31 Agustus 1931 te Madjalengka. ANRI).

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid.*

⁸³Sambungan jalannya Kongres Ke-IX Persjarikatan Oelama dimuat dalam Soeara P.O. Nomor 6,7,8. Tahun III. Juni-Agustus 1931: 66-69; Soeara P.O. Nomor 9 Tahun III. September 1931:81-85; Soeara P.O. Nomor 10 Tahun III. Oktober 1931: 90-92; Hernawan, 2014: 111-112).

⁸⁴Lihat, Verslag van het 13de congres van de "Persjarikatan Oelama" in September 1935 te Indramajoe. Batavia, 23 September 1935. ANRI.

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶Lihat, Algemeen Secretaris No. 43. Tanggal 18 Agustus 1937. ddo. Kiverson-Cipanas. ANRI.

⁸⁷Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 378.

⁸⁸Lihat, Djarnawi Hadikusuma, *op. cit.*, 87. Lihat pula, Anonymous, dalam majalah Panji Masyarakat, No. 2 Th. II., *op. cit.*, hlm. 19. Bandingkan dengan Wawan Hernawan, *op. cit.*, 114.

⁸⁹Ambary ketika terpilih sebagai Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama baru berusia 27 tahun. Hal itu berdasarkan laporannya kepada Gunseikanbu, ia menulis tahun kelahirannya kira-kira pada 2577 di Boeroedjoel Jatiwangi Majalengka. Jabatan sebelumnya di Persjarikatan Oelama adalah Anggota Departement Propagandisten (Departemen Propaganda). Selain aktif di Persjarikatan Oelama, Ambary mengajar di Madrasah Koeningan, Djablambang, Tjiawigebang, Djatiwangi, dan Tjirebon (Gunseikanbu, 2604: 432. ANRI).

⁹⁰Lihat, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 26. Lihat pula, S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 21.



⁹¹*Ibid.*

⁹²Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 115.

⁹³Gerakan tiga A sendiri memiliki 3 arti, yakni: Nippon pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia, dan Nippon Cahaya Asia, berdiri pada 1 Juli 1942. Dalam menjalankan aksinya, Pemerintah Pendudukan Jepang berusaha untuk bekerja sama dengan para pemimpin bangsa Indonesia (bersikap Kooperatif). Cara tersebut digunakan agar terutama para pemimpin nasional (nasionalis sekuler) dapat merekrut massa dengan mudah dan pemerintahan Pendudukan Jepang dapat mengawasi kinerja para pemimpin bangsa. Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 31-32. (Selanjutnya disebut, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b).

⁹⁴Sjamsoeuddin anak Penghulu Landraad Sukabumi, yaitu Ahmad Djoewaeni. Ia merupakan tokoh berpendidikan dan sempat melanjutkan studinya ke negeri Belanda. Dalam masalah 'ubudiyah ia berbeda pandangan dengan ayahnya. Itulah sebabnya ia memilih masuk menjadi anggota Al-Ittihadijatoel Islamijjah, karena pada waktu itu menjadi organisasi yang paling dominan di Sukabumi dan memiliki wawasan kebangsaan. Atas izin Ahmad Sanoesi selaku Adviseur AII, Sjamsoeuddin menerima tawaran itu. Lihat, Sulasman, K.H. Ahmad Sanusi 1889-1950 Berjuang dari Pesantren ke Parlemen, (Bandung: PW PUI Jawa Barat, 2007), hlm. 76-77.

⁹⁵Gunseikanbu, *Orang Indonesia Jang Terkemoea di Djawa*, (Ttp.: Gunseikanbu, 2604), hlm. 46.

⁹⁶Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b, *op. cit.*, hlm. 19.

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 19-20.

⁹⁹Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 116.

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹Madjelis Islam A'la Indonesia (MIAI) berdiri pada 21 September 1937. Organisasi ini merupakan federasi organisasi sosial Islam se-Indonesia. Para tokoh gerakan Islam ini adalah Mas Mansoer dan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Wahab Hasboellah (Nahdhatul Oelama), Wondoamiseno (Sarekat Islam), dan Abdoel Halim (Perikatan Oemat Islam).

¹⁰²Secara tidak langsung mulai Mei 1942, Pemerintah Pendudukan Jepang menghendaki pembubaran partai Islam dan organisasi Islam non-parpol, kecuali Madjelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Pada saat itu, dari partai Islam yang terang-terangan menyatakan menolak hanya Partai Islam Indonesia (PII) pimpinan dr. Soekiman. Niat Pemerintah Pendudukan Jepang untuk membubarkan parpol dan organisasi Umat Islam dilanjutkan pada Desember 1942, sehingga terhitung mulai Desember 1942 seluruh parpol Islam dan ormas Islam menghentikan kegiatannya, termasuk Persjarikatan Oelama di Madjalengka. Lihat, Soeara MIAI, Th. I. No. 1, 1 Januari 2603/1943, hlm. 7. Lihat pula, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b, *loc. cit.*

¹⁰³Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b, *op. cit.*, hlm. 24. Lihat pula, Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 117.

¹⁰⁴Semula tujuan Madjelis Islam A'la Indonesia (MIAI) adalah sebagai tempat bermusyawarah dan saling mengenal yang diharapkan dapat mewujudkan pergerakan Islam lahir maupun batin, mempererat persatuan kaum muslimin di dunia dan khususnya di Indonesia.

¹⁰⁵Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b, *op. cit.*, hlm. 25. Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

¹⁰⁶Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b, *loc. cit.* Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

¹⁰⁷Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 118.

¹⁰⁸Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b, *op. cit.*, hlm. 25-26. Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

¹⁰⁹Perikatan Oemmat Islam, adalah nama baru dari Perserikatan Oelama, dibentuk pada tahun 1943 atas ajuan Ahmad Ambary, Asyikin Hidajat, dan Abdoel Halim. Dengan perubahan ejaan Bahasa Indonesia pada 1947 (ejaan Soewandi) menjadi Perikatan Umat Islam (PUI). Lihat, Hasan Mu'arif Ambary, *op. cit.*, hlm. 252-253.

¹¹⁰Al-Ittihadijatoel Islamijjah (AII) baru berganti nama menjadi Persatoean Oemmat Islam Indonesia (POII), juga pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang, tepatnya pada 1 Februari 1944. POII pun mengalami perubahan ejaan Bahasa Indonesia pada 1947 (ejaan Soewandi) menjadi Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII). Lihat, Hasan Mu'arif Ambary, *ibid.*, hlm. 200. Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

¹¹¹Wawan Hernawan, *ibid.*

¹¹²Lihat, Gunseikanbu, *op. cit.*, hlm. 430. ANRI. Lihat pula, Marwati Djoened Poesponegoro dan Notosusanto, *op. cit.*, hlm. 26. Bandingkan dengan, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

¹¹³Lihat, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 23. Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 380. Bandingkan dengan Wawan Hernawan, *ibid.*, hlm. 119.

¹¹⁴Lihat, Saafroedin Bahar et al., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Setneg RI, 1995), hlm. xxv-xxvi. Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

¹¹⁵Saafroedin Bahar et al., *op. cit.*, hlm.

¹¹⁶Saafroedin Bahar et al., *ibid.*, hlm. 24-25. Lihat pula, Wawan Hernawan, *ibid.* Hlm. 122.

¹¹⁷Lihat, Lubis et al., *op. cit.*, hlm. 15. Lihat pula, Wawan Hernawan, *loc. cit.*

¹¹⁸Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b, *op. cit.*, hlm. 392. Lihat pula, Lubis et al., *loc. cit.*

¹¹⁹Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, *Profil Penerima Tanda Kehormatan Gelar Pahlawan Nasional, Bintang Mahaputera dan Bintang Budaya Parama Dharma dalam Rangka Peringatan Hari Pahlawan 10 November 2008*, (Jakarta: Sekjen DT2K-RI. 2008), hlm. 25. Lihat pula, Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 123.

¹²⁰Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, *op. cit.*, hlm. 25.



¹²¹*Ibid.*, hlm. 26.

¹²²*Ibid.*

¹²³Gerakan millenaristik atau millenarisme lahir dengan menampilkan pemimpin-pemimpin kharismatik, seperti: guru, haji, atau kyai yang memberikan tempat bagi masyarakat (rakyat) untuk bersatu dalam ikatan keagamaan. Dalam perkembangannya, gerakan ini sangat menarik bagi kalangan petani dan sejumlah lapisan masyarakat kelas bawah pada umumnya. Dalam beberapa hal, terdapat dugaan, bahwa kemunculan gerakan millenaristik berusaha menjawab terhadap situasi sosial yang sengaja diciptakan oleh kaum kolonial (Belanda). Selain itu, gerakan ini juga menampilkan suatu sistem kepercayaan yang lengkap, termasuk dengan hierarki kepemimpinannya yang ditujukan bagi mereka yang pegangan hidupnya sedang goyah (terguncang). Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 450. (Selanjutnya disebut, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^a).

¹²⁴Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, *op. cit.*, hlm. 25.

¹²⁵*Ibid.*

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 27.

¹²⁸Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 40.

¹²⁹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993^b, *op. cit.*, hlm. 209.

¹³⁰Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Terjemahan Pustaka Utama Grafiti, (Jakarta: Grafiti, 1990), hlm. 18.

¹³¹Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, *op. cit.*, hlm. 28.

¹³²S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 33. Lihat pula, Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, *op. cit.*, hlm. 28.

¹³³S. Wanta, 1991^a, *loc. cit.* Lihat, Wawan Hernawan, *op. cit.*, hlm. 123, 185-186. Lihat pula, DPP PUI, 56 Tahun Peringatan Hari Fusi Persatuan Umat Islam: 5 April 1952-2008, (Jakarta: DPP PUI, 2008), hlm. 2.

¹³⁴Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, *op. cit.*, hlm. 27.

¹³⁵Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, *op. cit.*, hlm. 28-29.

¹³⁶S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 40. Lihat pula, Wawan Hernawan, "Abdul Halim and His Movement (1911-1962): Seeking Historical Roots of Persatuan Umat Islam Movement". Prosiding International Conference on Islam in Malay World (ICON IMAD III), (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (APIUM), 2013), hlm. 110.

¹³⁷S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 41.



BAB 3

GAGASAN/PEMIKIRAN, KARYA, PENGHARGAAN, DAN TANDA JASA K.H. ABDUL HALIM

3.1 Gagasan/Pemikiran

Di tengah-tengah wajah kaum Muslim bumiputera yang bersikap dan berpikir statis, fatalis, ternyata kehadiran sosok Abdul Halim membawa spirit kehidupan dinamis, progresif, danewartakan perang terhadap segala bentuk ketidakadilan. Dari gerak perjuangan yang diamininya, telah memberikan kontribusi bagi tumbuhnya pola-pola perjuangan yang diikuti oleh generasi muda mendatang.

Gerak Abdul Halim yang dinamis dan progresif tidak dapat dilepaskan dari gagasan, pemikiran yang diamininya. Paling tidak, ciri penting dari gagasan dan pemikirannya terangkum dalam tujuh konsep, sebagai berikut: (1) Al-Salam, (2) Santi Asromo, (3) Santi Lucu, (4) Pembaharuan Pendidikan, (5) Intisab, (6) Ishlahus Tsamaniyyah, dan (7) Mempraktekkan pemahaman Islam Washatiyah (Moderasi Islam).



3.1.1 Konsep Al-Salam

Konsep al-Salam merupakan salah satu upaya dalam membina keselamatan hidup dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Perbuatan ini harus dilakukan pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia guna menyelaraskannya dengan tuntunan agama.¹ Dalam pemahamannya, agama Islam berisi tentang ajaran yang bertujuan untuk membimbing manusia agar kelak dapat hidup selamat di dunia sekaligus memperoleh kesejahteraan hidup di akhirat.²

Kenyataannya, kaum bumiputera yang mayoritas Muslim jauh dari cita-cita ideal agama yang menjadi kepenganutannya. Mereka berada dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Karena itu, dalam menguatkan basis pemikirannya Abdul Halim melihat, kesejahteraan hidup di akhirat itu erat hubungannya dengan keselamatan hidup di dunia.³

Untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera di akhirat, terlebih dahulu manusia harus hidup selamat di dunia. Hidup selamat adalah hidup yang sejalan dengan tuntutan agama.⁴ Oleh karena itu, antara kehidupan dunia dan akhirat harus terdapat hubungan timbal-balik.⁵

Bagi Abdul Halim, al-Salam baru akan diperoleh setelah seseorang melakukan upaya *Ishlah* (perbaikan). *Ishlah* (perbaikan) ialah setiap individu, kelompok, masyarakat, bahkan bangsa harus melakukan *Ishlah* (perbaikan). Perbaikan itu meliputi: tata keyakinan, tata peribadatan, tata keluarga, tata adat, tata ekonomi, tata sosial, dan tata umat.

Ishlah (perbaikan) itulah yang dikenal dengan sebutan delapan macam peri-perbaikan hidup yang kemudian belakangan disebut Abdul Halim dengan al-*ishlah al-samaniyyah*. Kedelapan macam peri-perbaikan hidup tersebut, meliputi: 1) *al-ishlah al-'aqidah*



(perbaikan akidah); 2) *al-ishlah al-'ibadah* (perbaikan ibadah); 3) *al-ishlah al-'ailah* (perbaikan keluarga); 4) *al-ishlah al-'adah* (perbaikan adat-istiadat); 5) *al-ishlah al-tarbiyah* (perbaikan pendidikan); 6) *al-ishlah al-'iqtishad* (perbaikan ekonomi); 7) *al-ishlah al-ijtima'* (perbaikan sosial); dan 8) *al-ishlah al-ummah* (perbaikan umat).⁶

3.1.2 Konsep Santi Asromo

Konsep Santi Asromo merupakan kelanjutan dari konsep *al-ishlah* (perbaikan) dalam *al-salam*, yaitu *al-ishlah al-tarbiyah* (perbaikan pendidikan). Perlunya suatu upaya serius guna perbaikan pendidikan kaum. Muslim yang menegunkan pentingnya Santi Asromo. Semula usaha perbaikan pendidikan yang dilakukan Abdul Halim terbatas pada kegiatan penyelenggaraan madrasah dan sekolah agama di lingkungan Persyarikatan Ulama.⁷

Dalam perkembangannya, karena dirasakan tidak cocok lagi dengan kebutuhan *stakeholders* (masyarakat), ia memilih tempat pendidikan di sebuah lokasi yang jauh dari kebisingan kota. Sebagaimana dipahami dari pernyataan Abdul Halim, sebagai berikut:

“... mengadakan seboeah tempat pendidikan dan pengadjaran jang djaoeh dari tempat jang ramai, agar kelak kemoedian hari anak-anak sesudah dewasa dapat mengerti toedjoean hidoepnja dan bekerdja dengan tenaganja sendiri dengan ikhlas dan ridho”⁸

Tempat seperti itu, menurut Abdul Halim merupakan tempat ideal untuk mewujudkan cita-citanya. Ia lebih lanjut menyatakan:

“... di tempat-tempat jang ramai jang kebanyakan tidak menoeroet atoeran-atoeran sjar'i, sangat soesahlah bagi kita menanam pendidikan jang menoeroet toentoenan Illahi, sebab banjak godaan-godaannja, maka terpaksa kita moesti mengasingkan tempat pendidikan itoe ke tempat jang sepi dari



kekotoran dan godaan, agar supaya pendidikan itoe bisa hidoep soeboer serta koeat di hati anak-anak kita.”⁹

Dari pernyataan Abdul Halim di atas dapat dipahami, sedikitnya terdapat dua masalah krusial dalam dunia pendidikan di tanah air pada masa itu, yaitu: *Pertama*, tempat (lingkungan) pendidikan yang berada di pusat-pusat kota sudah kurang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, khususnya dalam rangka pembentukan moral anak didik. *Kedua*, dari sisi tujuan pendidikan dan pengajaran, pada masa itu sudah tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu, menurut Abdul Halim, model pendidikan yang dibutuhkan masyarakat ketika itu adalah membentuk anak didik agar kelak setelah selesai mengenyam pendidikan, ia memiliki akhlak mulia, berilmu, dan sekaligus terampil.¹⁰

Adapun mengenai pemilihan lokasi yang akan dijadikan tempat pendidikan barunya terletak di sebuah pembukitan di daerah Pasirayu, Sukahaji, Majalengka ini sangat cocok untuk pembentukan akhlak, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., di Gua Hira, Jabal Nur, Makkah.¹¹

Hal penting lainnya dari pemilihan tempat bagi lembaga pendidikan barunya di tempat yang sunyi, adalah terkait adat-istiadat yang berkembang di masyarakat sekitar lokasi pendidikan barunya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang prinsip. Karena itu, harus dipelihara dan dipertahankan. Tentunya, lingkungan pendidikan harus ada kaitannya dengan kepentingan usaha masyarakat, terutama dalam ihwal sosial-ekonomi. Dengan demikian, sebuah tempat pendidikan yang menjadi cita-citanya dengan memadukan antara unsur-unsur agama, adat, dan kegiatan-kegiatan pendidikan praktis yang mempunyai nilai bagi kehidupan masyarakat.

Karena itu, mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren yang dilengkapi sejumlah sarana penunjang untuk

kegiatan keterampilan yang bernama Santi Asromo¹², yaitu sebuah kompleks pendidikan terpadu antara lingkungan pendidikan agama, bengkel kerja, dan masyarakat. Dalam hubungan fungsinya menyebutnya dengan Balai Pamulangan Pondok Mufidat Santi Asromo.¹³ Dilihat dari sudut pandang pendidikan, tampak bahwa Santi Asromo meliputi lingkungan pendidikan yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁴

3.1.3 Konsep Santi Lucu

Konsep Santi Lucu ini diawali atas keprihatinan Abdul Halim tentang kenyataan dunia pendidikan yang ada di Indonesia pada saat itu. Jalaluddin¹⁵ menyebutkan, secara garis besar para lulusan sekolah waktu itu terbagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, para tamatan lembaga pendidikan *gouvernements* (pemerintah). *Kedua*, para tamatan lembaga pendidikan Islam.

Menurut Abdul Halim, para lulusan kedua lembaga pendidikan itu seperti tidak fungsional. Mereka masih memiliki banyak kelemahan. Para tamatan pendidikan *gouvernements* (pemerintah) hidupnya sangat bergantung kepada lowongan kerja pada instansi pemerintahan.

Dalam keseharian, mereka cenderung menganggap diri sebagai golongan terpelajar yang sangat layak untuk mendapat pekerjaan di instansi pemerintah. Kebanyakan dari mereka juga merasa enggan untuk bekerja pada sektor-sektor lainnya.¹⁶

Sebaliknya, para tamatan madrasah dan pesantren lebih parah lagi. Mereka banyak yang menjadi pengangguran, karena lapangan pekerjaan di tempat asal mereka menuntut ilmu hanya terbatas pada bidang pendidikan yang tidak mungkin menampung semua lulusannya. Setelah mereka pulang ke tempat asalnya masing-masing tidak mampu menciptakan lapangan kerja, karena tidak



dibekali *skill* (keterampilan). Mereka lebih banyak menjadi petani, bahkan buruh tani.¹⁷

Diilhami Q.S. Al-Mu'minun: 12-14,¹⁸ Abdul Halim memahaminya sebagai berikut:

“Sesungguhnya segala manusia ialah yang dijadikan daripada air suci (*mani*) dan ia dijadikan pula asal daripada darah dengan perantaraan dua geginjel. Adapun darah tadi dijadikan Tuhan yang Maha Kuasa dari pada kailus (saraf) dan pula ia dijadikannya daripada *kaimus*. Adapun *kaimus* itu daripada kekuatan makanan, baik pohon-pohonan, maupun hewan. Maka inilah sampai pada tumbuh-tumbuhan itu mengisap makanannya dari bumi dan air. Maka dengan keterangan di atas kita dapat mengambil pokok arti, bahwa kehidupan manusia ialah pertanian. Sesudahnya pertanian berhajat kepada pertukangan. Maka dari dua pekerjaan tadi timbullah perdagangan. Menurut paham pelajaran Islam, jika manusia mengadakan pokok keperluan hidup yang tiga: satu, makanan; dua, pakaian; dan tiga, tempat kediaman. Daripada yang tiga di atas tadi, ialah pertanian, pertukangan, dan perdagangan insya Allah pergaulan hidup sempurna dengan aturan (*maatschapelijke levensorde*)”¹⁹

Melalui pemahaman ini Abdul Halim berkesimpulan, paling tidak, terdapat tiga faktor penting yang dapat mendorong usaha manusia untuk meningkatkan peri-kehidupannya di dunia. Pertama, pertanian; kedua, pertukangan, dan ketiga, perdagangan.²⁰

Untuk mencapai tahapan ini Abdul Halim menyatakan, bahwa pendidikan Islam semestinya dapat menjamin kesejahteraan hidup kaum Muslim, bukan membiarkan mereka dalam kebodohan dan kemiskinan.²¹

Pendidikan Islam bukan hanya difungsikan untuk pemenuhan kehidupan ukhrawi, tetapi justru menyeru setiap kaum Muslim untuk tidak melupakan kehidupan mereka selama di dunia. Untuk itu, tujuan pendidikan kaum Muslim harus diubah dan mesti



difokuskan arahnya pada usaha mendidik anak-anak agar kelak mereka dapat hidup mandiri di masyarakat. Melalui pendidikan ini, diharapkan para tamatan sesuai dengan jenjangnya mampu mencari rizki yang halal dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.²²

Sistem pendidikan yang diinginkan Abdul Halim adalah sistem pendidikan yang mampu membentuk kepribadian anak didik dan memberi kesempatan kepada mereka untuk meraih suatu jabatan dengan bekal *skill* (keterampilan) yang terlatih.²³

Tujuan pendidikan Santi Asromo adalah membentuk santri lucu, yaitu seorang santri yang memiliki *skill* (keterampilan), ilmu pengetahuan, dapat bekerja dalam berbagai lapangan kehidupan secara mandiri, serta mampu membantu orang lain yang memerlukan. Karena waktu itu bidang pertanian menjadi elan vital di Republik Indonesia, secara tegas Abdul Halim menyatakan, santri lucu adalah santri yang terampil memegang pena dan cangkul.²⁴

3.1.4 Pembaharuan Pendidikan Santi Asromo

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Santi Asromo sebagai institusi pendidikan Islam berbeda dengan institusi pendidikan Islam pada umumnya waktu itu, baik pesantren, madrasah, bahkan sekolah *gouvernements* (pemerintah). Secara garis besar, terdapat beberapa pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Santi Asromo, meliputi: kelembagaan, konsep pendidikan, sistem pengajaran, administrasi kurikulum, dan sistem pendidikan pondok pesantren.

3.1.4.1 Pembaharuan Kelembagaan

Hasil pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren terwujud dalam bentuk pesantren pola baru. Ini sejalan dengan



pembaharuan kelembagaan yang diupayakan Santi Asromo. *Pertama*, Santi Asromo memasukkan sejumlah sarana baru dalam dunia pondok pesantren. Mereka mendirikan poliklinik, bengkel kerja, koperasi, serta sarana kegiatan keterampilan sebagai sarana formal kelembagaannya. *Kedua*, berbeda dengan umumnya pondok pesantren yang sangat bernuansa Arabisme, Santi Asromo justru memasukkan unsur-unsur kultural lokal ke dalam lingkungan pondok pesantren dengan penggunaan bahasa Kawi (Jawa Kuna). Hal itu misalnya, Panti Mardhi Waluyo (poliklinik), Wisma Prio Nindito (asrama santri putera), Wisma Rini (asrama santri puteri), dan Hamong (pengasuh, pembimbing). Kendati dianggap kurang lazim dalam dunia pondok pesantren saat itu dan dipandang dapat merenggangkan eksistensinya sebagai institusi pencetak calon ulama. Itulah terobosan baru dalam dunia pondok pesantren.²⁵

3.1.4.2 Pembaharuan Konsep Pendidikan

Upaya peningkatan pendidikan agama baru mendapat perhatian dari pemerintah setelah Indonesia merdeka. Dalam Laporan Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia tertanggal 2 Juni 1946, disebutkan: "... pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasikan serta diberikan bantuan biaya dan lain-lain."²⁶

Sesuai arahan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) kemudian Departemen Agama²⁷ secara bertahap menyalurkan berbagai bantuan pendidikan. Mulai saat itu, secara resmi mata pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Pada 1958/1959 mulai digulirkan konsep Madrasah Wajib Belajar (MWB), yang isinya antara lain:

"Madrasah Wajib Belajar (MWB) lama belajarnya 8 tahun dan bertujuan untuk menunjang kemajuan ekonomi, industri, dan transmigrasi. Pada Madrasah MWB selain diajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum juga diajarkan



keterampilan. Waktu belajar 8 tahun dengan pertimbangan agar setelah tamat lebih kurang umur 15 tahun, anak-anak sudah diizinkan kerja sesuai dengan Undang-undang Perburuhan yang berlaku. Anak-anak yang tidak dapat melanjutkan, dari tamatan MWB telah dibekali pengetahuan praktis yang dapat berguna dalam kehidupan, seperti pertanian, kerajinan, dan jasa”.²⁸

Dengan adanya anjuran Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan kurikulum keterampilan, tentu bagi madrasah dan pondok pesantren menjadi model yang baru. Bagi Santi Asromo, sudah dijadikan bagian dari program kurikulum dan kesemuanya sudah dilaksanakan pada jam-jam belajar. Menurut A. Karim Halim dan Jalaluddin, kegiatan keterampilan di Santi Asromo sejak berdiri lembaga itu –meskipun dalam bentuk yang masih sederhana– sudah diarahkan ke usaha-usaha yang bersifat produktif. Kegiatan keterampilan itu diantaranya: *pertama*, untuk keperluan *self-help* (hidup mandiri), hingga para santri tidak menggantungkan diri kepada masyarakat. *Kedua*, ruang lingkup kegiatan keterampilan terbatas pada bidang usaha, dan tidak untuk keperluan yang lebih besar, seperti mendirikan pabrik. *Ketiga*, bentuk usaha keterampilan terbatas pada usaha industri rumah tangga (*home industry*), pertanian, peternakan, sekaligus pemasarannya.²⁹

Dalam pelaksanaannya pendidikan di Santi Asromo, cenderung menempatkan asas bekerja sendiri (*auto activiteit*) sebagai salah satu asas pendidikan terpenting. Konsep Santi Lucu yang dikembangkan di Santi Asromo, meskipun masih terbatas, namun dilihat dari gagasan/pemikiran yang terkandung di dalamnya dapat dipandang sebagai embrio bagi suatu perubahan orientasi pembaharuan pemikiran pendidikan di Indonesia pada masa-masa selanjutnya.

3.1.4.3 Pembaharuan Sistem Pengajaran

Sejak didirikan pada April 1932, Santi Asromo di samping menerima santri laki-laki juga telah menerima santri perempuan.



Mereka pada umumnya berasal dari para santri kelas tiga dan empat madrasah Daarul Uluum Persyarikatan Oelama Majalengka. Itulah sebabnya di Kompleks Balai Pamulangan Pondok Mufidat Santi Asromo sejak awal sudah ada Wisma Rini (asrama yang diperuntukkan bagi santri perempuan).

Dengan adanya Wisma Rini itu memberi kesan, bahwa di Santi Asromo sejak awal telah diterapkan sistem pengajaran koedukasi. Melalui penerapan sistem pengajaran koedukasi, di Santi Asromo sejak awal telah diperkenalkan metode demonstrasi dan pengajaran situasi. Melalui metode demonstrasi, Santi Asromo berusaha untuk membuka diri³⁰ dengan memberi peluang kepada tenaga pengajar dari luar untuk ikut berpartisipasi, terutama bagi mata pelajaran khusus yang gurunya belum tersedia.

Sementara melalui pengajaran situasi, Santi Asromo berusaha memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para santri untuk mengembangkan cara berpikir dan berkreasi dengan menggunakan ekspresi sendiri. Karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan di Santi Asromo sejak awal sudah dibiasakan kerja kelompok, pemberian tugas, pengelolaan koperasi, serta bimbingan kepada masyarakat yang dibimbing oleh para hamong mereka. Melalui metode demikian, diharapkan para santri menjadi peka terhadap keadaan kehidupan di masyarakat.³¹

3.1.4.4 Pembaharuan Administrasi dan Kurikulum

Kelemahan utama madrasah dan pondok pesantren pada waktu itu sangat bersifat teknis. Ketidakadaan tata kelola administrasi dan perencanaan yang memadai, bahkan mereka cenderung mengabaikannya. Padahal kedua hal teknis itu sangat menunjang dan menentukan keberhasilan suatu pendidikan.³² Kelemahan lainnya, ialah mereka tidak mempunyai kurikulum dan buku teks standar yang dibakukan.³³



Menyadari hal itu, Madjelis Pergoeroean Persjarikatan Oelama menyusun Ketetapan Pedoman Pengajaran sebagai panduan pengajaran,³⁴ menyusun kurikulum, serta menyusun buku-buku standar yang dibutuhkan.³⁵

Lembaga pendidikan Santi Asromo sebagai bagian dari Persyarikatan Oelama sangat menyadari perlunya keseragaman dalam administrasi pendidikan dan pengajaran, termasuk ketersediaan buku-buku teks standar pelajaran. Karena itu, buku Ketetapan Pedoman Pengajaran yang disusun oleh Madjelis Pergoeroean Persjarikatan Oelama dijadikan sebagai panduan sekaligus pedoman dalam penyelenggaraan Santi Asromo.³⁶ Langkah ini secara administrasi menjadi model baru dalam dunia pendidikan Islam saat itu.

3.1.4.5 Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren

Santi Asromo sejak berdiri dapat dipandang sebagai penyelenggara lembaga pendidikan formal.³⁷ *Pertama*, telah menggariskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tujuannya untuk membentuk santi lucu, yaitu seorang rijal (laki-laki) yang memiliki sifat setia, jujur, terpelajar, mengabdikan kepada Allah dan rasul-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, kerabat, tetangga, segenap kaum Muslim, tanah air, dan berperilaku rahim dan adil kepada sesama makhluk Allah Swt.³⁸

Jalaluddin³⁹ menyebutkan, tujuan umum Santi Asromo adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang dapat membekali diri sendiri untuk hidup di dunia (melalui pengetahuan), dan kesejahteraan di akhirat (dengan agama). Santi Asromo berkaitan dengan bakat, lingkungan, kondisi sosial, kemampuan pendidik dan tujuan kelembagaan, yaitu agar anak didik kelak menjadi manusia yang dapat hidup mandiri. Terkait dengan tujuan pendidikan di Santi Asromo, Abdul Halim menegaskan, para santri diharuskan



menuntut kesejahteraan hidup di akhirat, tanpa harus melupakan kehidupan di dunia.³⁹

Kedua, sesuai dengan tugas-tugas institusional Santi Asromo secara tegas menempatkan para pelaksana pendidikan pada fungsi sebagai pengajar dan pembimbing. Itulah fungsi hamong, yaitu sebagai guru, orang tua, dan agamawan.⁴⁰ Fungsi hamong mencakup ruang lingkup yang lebih luas daripada guru. Tugas seorang hamong, ia bertanggung jawab untuk membimbing orang lain guna mencapai keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat. Dengan demikian, kriteria seorang hamong harus memenuhi syarat tambahan, yaitu selain berpengetahuan luas, juga berakhlak mulia, beriman kepada Allah Swt., dan dapat memberi tauladan kepada anak didik (santri).⁴¹

Ketiga, sebagai sebuah lembaga pendidikan, sejak awal Santi Asromo telah memberi batasan tentang anak didik dan lama pendidikan. Kesan itu tampak pada ketentuan batas usia para santri ketika penerimaan santri baru, sebagai berikut:

“Lama pelajaran 10 tahun jika dimulai dari kelas satu Ibtidaiyyah (*lagere afdeling*) dan lima tahun jika dimulai dari kelas bagian Tsanawiyyah (*meeruitgebreit lager afdeling*). Yang diterima untuk bagian kedua ialah anak-anak yang telah tamat di sekolah Ibtidaiyyah P.O. yang telah ada, atau yang bersamaan dengan sekolah itu”.⁴²

Keempat, dalam penyelenggaraan pendidikannya, Santi Asromo juga telah merancang seperangkat alat-alat pendidikan yang mereka gunakan dalam rangka membentuk santi lucu. Perangkat tersebut di antaranya: a) aktivitas pendidikan, meliputi: 1) memberi pengertian dan keinsyafan atas hak-hak keislaman dan kemanusiaan; 2) membimbing dan menuntun ke arah kehidupan yang lebih baik dan utama menurut ajaran Islam; dan 3) menunjuk jalan untuk mencapai kemuliaan hidup sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Kesemua itu dilakukan dengan memberi pengertian,

keteladanan, dan kasih sayang; b) Situasi pendidikan dibina dalam lingkungan khusus berupa kompleks pendidikan yang terpisah dari lingkungan kota. Dalam lingkungan pendidikan diciptakan hidup bersama dengan prinsip persaudaraan, kerja sama, dan saling membantu dengan suasana ikhlas sebagai manifestasi dari ajaran Islam; c) Perangkat bendawi, berupa sarana kelembagaan, meliputi: pedoman pelaksanaan dan rencana pembelajaran, alat-alat praktek keterampilan, alat-alat pelajaran, koperasi, bengkel kerja, serta lahan pertanian dan peternakan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴³

Kelima, dalam rangka membentuk santi lucu, Santi Asromo membina mereka dalam kehidupan pondok pesantren. Sementara untuk membentuk kreativitas santri, Santi Asromo mendirikan perbengkelan dengan mengutamakan integrasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan (masyarakat sekitar). Itulah yang dimaksud Abdul Halim dengan Balai Pamulungan Pondok Mufidat.⁴⁴

Penyelenggaraan pendidikan di Santi Asromo bukan hanya menyajikan sistem sekolah kerja, tetapi juga sebagai pesantren kerja. Sistem pendidikan model Santi Asromo pada saat itu masih asing di kalangan pondok pesantren pada umumnya. Karena itu, sistem pendidikan Santi Asromo dapat dipandang sebagai langkah pembaharuan dalam pendidikan madrasah dan pondok pesantren, bukan hanya di Majalengka tetapi juga di Indonesia. Sistem pendidikan seperti itu, yang mengilhami para penyelenggara pendidikan di masa-masa selanjutnya.

3.1.5 Intisab

Secara etimologi kata intisab merupakan bentuk mashdar (kata benda abstrak) dari kata asal *nasaba* (نسب), yaitu keturunan. Selanjutnya dengan mengikuti pola kata *ifta'ala* (افتعل) dalam susunan kalimat lazim (inversi) menjadi *intasaba* (انتسب), yaitu



menjadikan keturunan atau yang menghubungkan diri dengan seseorang atau hubungan menurut garis keturunan.⁴⁵

Menurut Weir⁴⁶ kata *intisab* diartikan *affiliation* (menggabungkan) atau *membership* (menjadi anggota). Dari pengertian etimologi di atas, kata *intisab* secara khusus dapat dinisbatkan kepada keluarga lain dalam pengertian keturunan darah, karena sesuatu kepentingan. Karena itu, kata *intisab* dapat dihubungkan dengan suatu kelembagaan.⁴⁷

Dengan demikian, jika seseorang telah ber-*intisab*, maka dapat diartikan telah menjadi warga atau anggota suatu organisasi yang terikat secara organisatoris oleh aturan yang mengikatnya. Dari pengertian itulah, Persatuan Umat Islam menggunakan kata *intisab* untuk mengikat anggotanya secara turun-temurun dan berkesinambungan.⁴⁸

Secara kronologis penggunaan *intisab*, disebutkan, bahwa Pemerintah Pendudukan Jepang ketika pertama masuk ke wilayah Hindia Belanda selain melakukan kerja sama dengan kaum Nasionalis, juga menjalin kerja sama dengan kaum Muslim.

Pengaruhnya, mereka memiliki kebijakan yang sama dengan Pemerintah Hindia Belanda dalam menghadapi kaum Muslim, sikap politiknya tampak lebih bersahabat.⁴⁹ Strategi politik yang dibangun mereka lebih mempertimbangkan sisi psikologis. Sehingga melalui sikapnya itu, proses pendudukan Jepang ke wilayah Hindia Belanda relatif lebih mudah dan di beberapa tempat mendapatkan bantuan dari kaum Muslim bumiputera.⁵⁰

Dalam perjalanannya, sikap yang sesungguhnya dari pemerintah Pendudukan Jepang terhadap kaum Muslim mulai tampak. Mereka, bukan hanya bermaksud mengorganisir kekuatan kaum Muslim untuk kepentingan Perang Asia Timur-Raya, tetapi juga menyerang keyakinan dasar mereka melalui pemaksaan ajaran Shinto (Shintoisme).

Kaum Muslim diajarkan dan dipaksa melakukan seikeirai (menghormat Kaisar Tenno Heika dengan menundukkan badan ke arah Tokyo).⁵¹ Kegiatan seikeirai ini, jelas sangat melukai akidah kaum Muslim. Sebab, dalam keyakinan dasar kaum Muslim, menyembah kepada selain Allah hukumnya kafir dan musyrik.

Sejak saat itu kepercayaan kaum Muslim terhadap Pemerintah Pendudukan Jepang mulai berkurang. Sikap kaum Muslim seperti itu tidak hanya ditunjukkan oleh pemimpin-pemimpin perhimpunan, tetapi juga dilakukan oleh beberapa ulama secara individual.

Para ulama pemimpin perhimpunan (Islam) masih mau bekerja sama dengan Pemerintah Pendudukan Jepang, tetapi dengan mengajukan syarat kepada Pemerintah Pendudukan Jepang dengan tidak menghina keyakinan dan ajaran Islam. Meskipun masih ada ulama⁵² yang melakukan penolakan dan pemberontakan.

Situasi lainnya pada masa Pemerintah Pendudukan Jepang digambarkan oleh Wanta⁵³, sebagai berikut:

“... betapa berat beban penderitaan rakyat pada zaman penjajahan Jepang. Situasinya cukup penuh dengan kesulitan dan kesedihan. Kesukaran soal makanan ditambah lagi kesulitan soal bahan pakaian. Harga bahan-bahan pakaian membumbung tinggi di luar jangkauan para pembeli dari rakyat kebanyakan. Toko-toko dibuka tetapi lemarinya kosong ... segalanya diserahkan kepada pamong praja dan Tonari Gumi (koperasi zaman Jepang). Di saat itu keadaan rakyat terutama pemudanya, kecuali romusa banyak yang menganggur, lapangan pencarian hidup sangat sulit, beras mahal, pakaian sukar didapat, pasar gelap makin meluas, penyakit korupsi dan T.S.T. merajalela ... rakyat telanjang dan kelaparan ...”

Dalam situasi yang serba kurang menguntungkan itu, Abdul Halim berupaya mengeluarkan masyarakat dari serba keterpurukan. Penolakan terhadap pemerintah Pendudukan Jepang tidak dengan pemberontakan, tetapi melalui caranya sendiri. Pada saat kondisi



baginya hanya ada dua pilihan, yaitu perhimpunan yang didirikannya tetap hidup atau dihabisi.⁵⁴

Nyatanya Abdul Halim memilih perhimpunannya ingin tetap hidup agar dapat melanjutkan cita-cita pergerakan yang dikembangkannya. Untuk kepentingan itu, Abdul Halim dan sejumlah kyai Persjarikatan Oelama di Majalengka, seperti: Djunaidi Mansur, Abdoel Wahab, Bunyamin Ma'ruf, Ahmad Nawawi, dan Abdullah Yasin Basyuni berkumpul untuk merumuskan intisab sebagai falsafah sekaligus doktrin tandingan terhadap ajaran Seikeirei bagi anggota dan simpatisan Persjarikatan Oelama (PO).

Alquran⁵⁵ menjadi rujukan penting yang digunakan Abdul Halim dan para kyai dalam merumuskan intisab. Juga menggunakan kitab kuning⁵⁶ *Al-Washiyah al-Dzahabiyah* karya al-Manufi, seorang ulama Mesir dan da'i generasi pertama setelah era al-Afghani dan Abduh. Al-Manufi dikenal sebagai pendiri tariqat Faidliyah, yaitu kelompok tarekat yang aktif dalam bidang duniyah (keagamaan), shufiyah (ahli tasawuf), ilmiah, dan falsafah.⁵⁷

Oleh karena itu, gagasan intisab bertolak dari aqidah Islamiyah, sebab pada awalnya diperuntukkan sebagai syarat bagi orang yang akan masuk ke dalam tarekat tersebut.⁵⁸ Abdul Halim sendiri terinspirasi oleh al-Manufi, sebab bagi Abdul Halim akidah akan dapat memelihara manusia dari kekafiran, kemunafikan, dan kemusyrikan.⁵⁹

Adapun teks asli intisab yang diambil oleh Abdul Halim dan para kyai Persjarikatan Oelama dari kitab *Al-Washiyah al-Dzahabiyah* karya al-Manufi, adalah sebagai berikut:

اللَّهُ غَايَتُنَا، وَالْإِخْلَاصُ مَبْدُؤُنَا، وَالْإِصْلَاحُ سَبِيلُنَا، وَالْحُبَّةُ شِعَارُنَا
نُعَاهِدُ اللَّهَ عَلَى الصِّدْقِ، وَالْإِخْلَاصِ، وَالْيَقِينِ، وَالتَّوَكُّلِ

“Allah tujuan pengabdian kami, Ikhlas dasar pengabdian kami, Ishlah jalan pengabdian kami, dan Cinta lambang pengabdian kami. Kami berjanji kepada Allah untuk berlaku benar, ikhlas, tegas dan bertawakal.”⁶⁰

Abdul Halim kemudian menambahkan teks intisab tariqat Faidliyah (mungkin yang dimaksud tarekat Syadziliyah) dengan kalimat basmallah dan syahadatain pada awal intisab yang mereka rumuskan. Sehingga intisab dalam Persjarikatan Oelama dimulai dengan kalimat sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”⁶¹

Pada alinea terakhir juga mendapat modifikasi dari Halim, menjadi:

نَعَاهِدُ اللَّهَ عَلَى الصِّدْقِ وَالْإِحْلَاصِ وَالْيَقِينِ وَطَلَبُ رِضَى اللَّهِ فِي الْعَمَلِ
بَيْنَ عِبَادِهِ بِالتَّوَكُّلِ عَلَيْهِ

“Kami berjanji kepada Allah untuk berlaku benar, ikhlas, tegas, dan mencari ridha Allah dalam beramal terhadap hamba-hamba dengan tawakal.”⁶²

Menurut penuturan Basyuni kepada Djuwaeni, kata ‘alaihi (عليه) pada kalimat yang terakhir, yaitu bi-tawakul ‘alaihi (بالتوكل عليه) adalah tambahan dari Abdoel Wahab.⁶³ Masih menurut penuturan Basyuni kepada Djuwaeni,⁶⁴ pada alinea terakhir susunan intisab Persjarikatan Oelama juga mendapat tambahan dari Djunaidi Mansur, Abdul Wahab, Ahmad Nawawi, dan Basyuni sendiri, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
اللَّهُ أَكْبَرُ



“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan menyebut nama Mu ya Allah, tidak ada pada kami ini daya dan tidak ada pada kami ini kekuatan kecuali atas kuasa-Mu. Allah Maha Besar.”⁶⁵

Teks intisab yang dirumuskan Abdul Halim dan para kyai Persjarikatan Oelama secara keseluruhan menurut Wanta⁶⁶ adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ اللَّهُ غَايَتُنَا وَالْإِخْلَاصُ مَبْدُؤُنَا وَالْإِصْلَاحُ سَبِيلُنَا وَالْحُبُّ شِعَارُنَا نُعَاهِدُ
اللَّهَ عَلَى الصِّدْقِ وَالْإِخْلَاصِ وَالْيَقِينِ وَطَلَبَ رِضَى اللَّهِ فِي الْعَمَلِ بَيْنَ
عِبَادِهِ بِالتَّوَكُّلِ عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. اللَّهُ أَكْبَرُ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Allah tujuan pengabdian kami. Ikhlas dasar pengabdian kami. Perbaikan jalan pengabdian kami. Cinta lambang pengabdian kami. Kami berjanji kepada Allah untuk berlaku benar, ikhlas, tegas, dan mencari ridha Allah dalam beramal terhadap hamba-hamba dengan tawakal. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, tidak ada pada kami ini daya dan tidak ada pada kami ini kekuatan, kecuali atas kuasa Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Allah Maha Besar.”⁶⁷

Masih menurut penuturan Basyuni kepada Djuwaeni, teks intisab untuk pertama kalinya dibacakan secara resmi di hadapan umum, yaitu pada peringatan Nuzul Alquran Pesjarikatan Oelama 1942. Kegiatan peringatan Nuzul Alquran tersebut berlangsung di sebuah tajug⁶⁸ dekat Sungai Citangkurak Majalengka.⁶⁹ Sejak saat itu, intisab terus dibacakan baik pada acara-acara resmi



perhimpunan maupun kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah Persjarikatan Oelama. Intisab pun terus dibacakan setelah Persjarikatan Oelama berganti nama menjadi Perikatan Oemmat Islam.

Pasca Perikatan Oemmat Islam berfusi dengan Persatuan Oemmat Islam Indonesia, intisab terus dijadikan falsafah pergerakan dan pengabdian Persatuan Umat Islam. Ini bisa dipahami dari prosesi Mukhtamar PUI ke-1 yang dilaksanakan pada 10-14 Oktober 1952, ketika diadakan perubahan, perbaikan, dan penyesuaian Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, Tafsir Azas, dan pembuatan Lambang Persatuan Umat Islam, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian intisab tidak diagendakan.

Ketika diberlakukan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Persatuan Umat Islam pada 1954, muqaddimah pada Anggaran Dasar Persatuan Umat Islam berisi teks utuh intisab sebagaimana teks intisab yang sudah diberlakukan Persjarikatan Oelama pada 1942.⁷⁰

Menurut Djuwaeni,⁷¹ intisab pada perkembangannya kemudian dijadikan sebagai landasan idiil organisasi Persatuan Umat Islam. Selain itu, intisab juga kemudian dijadikan sebagai doktrin amaliah yang melandasi seluruh garis kebijakan dan program organisasi.

3.1.6 *Ishlahus Samaniyyah*

Ishlahus Tsamaniyyah (delapan macam peri-perbaikan hidup) dalam pembahasan sub-bab ini meliputi: perbaikan akidah (*ishlahul ‘aqidah*), perbaikan ibadah (*ishlahul ‘ibadah*), perbaikan pendidikan (*ishlahul tarbiyah*), perbaikan keluarga (*ishlahul a‘ilah*), perbaikan adat kebiasaan (*ishlahul ‘adat*), perbaikan hubungan sosial (*ishlahul mujtama’*), perbaikan perekonomian (*ishlahul iqtishad*), dan perbaikan umat (*ishlahul umat*).⁷²



Meskipun, penyusunan *Ishlahus-Tsamaniyyah* baru dilakukan setelah bangsa Indonesia merdeka,⁷³ tapi pokok-pokok pikiran yang termuat di dalamnya sudah dirumuskan dan disusun jauh sebelum itu.⁷⁴ Pokok-pokok pikiran yang melatari munculnya konsep Ishlah, diduga, dimulai dari kesadaran Abdul Halim sebelum mendirikan Santi Asromo.⁷⁵ Ia melihat kondisi mayoritas masyarakat pribumi sebagai masyarakat terjajah dan hidup memprihatinkan. Mereka miskin, bodoh, dan terbelakang dalam berbagai lapangan kehidupan.⁷⁶ Kondisi masyarakat seperti itu semakin bertambah parah setelah terjadi resesi ekonomi dunia pada 1930-an yang dikenal dalam sejarah ekonomi sebagai zaman malaise.⁷⁷

Dalam menghadapi zaman malaise, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan beberapa kebijakan pengaturan anggaran negara. Pada sektor-sektor tertentu dilakukan pengurangan, termasuk anggaran biaya pendidikan.⁷⁸

Akibatnya, pengembangan Sekolah Desa yang menjadi sarana pendidikan pemerintah bagi masyarakat pribumi mengalami hambatan. Pada masa itu banyak Sekolah Desa yang ditutup. Menyekolahkan anak bagi kebanyakan orang merupakan beban yang sangat berat.⁷⁹

Kurikulum pendidikan yang lebih cenderung berorientasi pada ijazah dan verbalistik⁸⁰ telah menjadikan banyak tamatan sekolah yang menjadi penganggur. Mereka kurang mampu melakukan pekerjaan di luar jabatan yang disediakan pemerintah, sehingga sangat bergantung pada lowongan kerja (sistem sekolah kerja).

Dalam kondisi seperti itu, Abdul Halim sebagai *Hoofdbestuur* Persjarikatan Oelama menulis buku, *Padoman Propaganda Persatoean Islam* yang diterbitkan pada 1928. Dalam bukunya Abdul Halim menjelaskan tentang Permulaan Azas Bagi Persatoean Islam. Menurutny, terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan kaum Muslim agar tercipta persatuan, yaitu: *pertama*, wajib bagi



kaum Muslim untuk menghidupkan persaudaraan Islam; *kedua*, menghidupkan pertunjukan Quran, yaitu Alquran wajib menjadi pedoman hidup dan kehidupan; *ketiga*, mengatur pengetahuan Islam dengan mendirikan madrasah-madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman; *keempat*, menghidupkan fardu kifayah, yaitu kaum Muslim wajib menguasai perdagangan (*tijarah*), pertanian (*zira'at*), dan pertukangan (*shana'at*); *kelima*, menghidupkan orang harus mentaati perintah Imam, yaitu wajib bagi segenap kaum Muslim untuk berusaha membangun khilafah; *keenam*, suka mendahulukan kemaslahatan umum daripada kepentingan diri sendiri; dan *ketujuh*, berdiri dengan fardunya jihad sebagaimana diperintahkan syari'at. Jihad dimaksud bukan hanya berperang melawan musuh dengan menggunakan senjata, tetapi meliputi pekerjaan umum seperti: menanam, mengatur rumah tangga (termasuk rumah tangga negara), memuliakan budi pekerti, dan meninggikan moral umat.⁸¹

Dalam kesempatan lain, Abdul Halim juga menulis buku, *Padoman Persjaringan Oelama* yang dicetak pada 1932. Pada tulisannya itu, Abdul Halim memerinci program amal bagi segenap anggota Persjaringan Oelama, meliputi: 1) Pengajaran dan Pendidikan, 2) Tablig (dakwah), dan 3) Tolong-menolong, yaitu memelihara tali percintaan (mahabbah) di antara para anggota dengan membangunkan hati mereka untuk melakukan tolong-menolong.⁸²

Menurut Karim Halim dalam wawancaranya dengan Jalaluddin pada 8 November 1988 di Jakarta, pokok-pokok pikiran Abdul Halim sebetulnya dimulai dari penafsirannya tentang *al-salam* (keselamatan) sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Bagi Halim, untuk terwujudnya *al-salam* perlu dilakukan upaya berupa perbaikan (*ishlah*) pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia dan menyelaraskannya dengan tuntutan agama.⁸³



Terwujudnya *al-salam* ini diperlukan *ishlah* (perbaikan). Di sinilah mulai muncul konsep yang kedua dari Halim, yaitu *ishlah* (perbaikan). Baik *al-salam* maupun *al-ishlah* diterapkan pada perguruan Santi Asromo, dengan harapan para lulusan perguruan ini dapat menjadi Santri Lucu, yaitu santri yang terampil, percaya diri, dan dapat hidup mandiri.

Rumusan *ishlah* pada masa selanjutnya dikembangkan oleh Utom Sumaatmadja, Sudjono Hardjosudiro, Sholeh Iskandar, Fadil Dasuki, dan Sudarja ketika organisasi Persjarikatan Oelama telah berfusi dengan Al-Ittihadijatoel Islamijjah (AII) pada 5 April 1952 menjadi Persatuan Umat Islam (PUI). Hasil kerja keras mereka diterima pada Sidang Mukhtar PUI ke-1 di Bandung pada 12 Oktober 1952.⁸⁴

Rumusan *ishlah* Persatuan Umat Islam, meliputi: perbaikan akidah (*ishlahul 'aqidah*), perbaikan ibadah (*ishlahul 'ibadah*), perbaikan pendidikan (*ishlahut tarbiyah*), perbaikan keluarga (*ishlahul a'ilah*), perbaikan adat kebiasaan (*ishlahul 'adat*), perbaikan hubungan sosial (*ishlahul mujtama'*), perbaikan perekonomian (*ishlahul iqtishad*), dan perbaikan umat (*ishlahul umat*).⁸⁵

Tim penyusun *ishlah*, dengan alasan terdapat delapan jalur pokok perbaikan keumatan kemudian menyebutnya dengan *ishlahus tsamaniyyah*. Nama tersebut selanjutnya disepakati oleh peserta Mukhtar dan diabadikan hingga masa-masa selanjutnya.

Dalam keputusan Mukhtar PUI ke-1 selanjutnya, delapan jalur pokok perbaikan keumatan dibakukan secara formal organisasi sebagai doktrin Persatuan Umat Islam.⁸⁶ Hingga di sini dapat dipahami bahwa dalam Persatuan Umat Islam terdapat dua hal yang menjadi falsafah dan program 'amal organisasi, yaitu *intisab* dan *ishlahus tsamaniyyah*. *Intisab* sebagai falsafah organisasi pada gilirannya dijadikan "semacam" landasan idiil.



Sementara, *ishlahus tsamaniyyah* yang merupakan pengejawantahan intisab dalam kehidupan bermasyarakat, dijadikan landasan operasional. Dengan demikian, *ishlahus tsamaniyyah* (delapan macam peri perbaikan hidup) dijadikan program amal (kerja) Persatuan Umat Islam.

Untuk lebih aplikatif, kedelapan program pokok perbaikan keumatan Persatuan Umat Islam perlu penjelasan khusus. Penjelasan khusus tentang hal itu dinamakan Tafsir Asas Persatuan Umat Islam. Sistematika Tafsir Asas dimulai dari Muqaddimah, Djema'ah berdasar Islam, 'Amal-Usaha yang Urgent, Penjelasan Ishlahus Samaniyyah, dan diakhiri Taklif Illahi (kewajiban yang timbul karena tuntutan Agama Allah semata).

Penjelasan Ishlahus Samaniyyah dalam Tafsir Asas Persatuan Umat Islam setelah dilakukan perubahan, perbaikan, dan penyesuaian pada Mukhtamar PUI ke-2, 30 Agustus 1954. Keseluruhan penjelasan Tafsir Asas Persatuan Umat Islam berisi penjelasan dari masing-masing ishlah.

3.1.7 Mengembangkan Islam Washatiyyah (Moderasi Islam)

Kiprah dan gerak amal yang terus tanpa henti dilakukan Abdul Halim dari Majalengka, kuat dugaan didedikasikan untuk membela kaum Muslim dari keterpurukan *aqidah* (keyakinan), *ritual* (ibadah), *tarbiyah* (pendidikan), *a'ilah* (kehidupan keluarga), *mujtama'* (sosial kemasyarakatan), *'adah* (adat istiadat), *iqtishad* (ekonomi), dan *ummah* (umat secara keseluruhan). Meskipun berpegang secara ketat pada pemahaman keagamaan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, Abdul Halim tiada lelah menggelorakan semangat perubahan kepada masyarakat bumiputera guna menuju ke arah kemajuan. Kemunculan majalah Soera Persjarikatan Oelama (SPO) dan As-Sjoero di Majalengka dipandang banyak kalangan sebagai media dalam kampanye pembaharuan Islam dan spirit nasionalisme



di Indonesia.⁸⁷ Sebagai akibatnya, Abdul Halim kerap mendapat rintangan baik dari kalangan masyarakat bumiputera yang tidak sehaluan dengannya maupun Pemerintah Hindia Belanda.

Dalam menghadapi kenyataan demikian, tampaknya Abdul Halim lebih mengutamakan sikap *siger tengah* (jalan tengah) dengan mengedepankan terpeliharanya *tasamuh* (toleransi). Sikap seperti itu misalnya ditunjukkannya, *pertama*, ketika ia dicerca dan dituduh oleh para ulama tradisional di Majalengka yang mengatakan, Persjarikatan Oelama (organisasi yang dipimpinnya) identik dengan Kristen, Wahabi, dan sejenisnya.⁸⁸ *Kedua*, ketika para ulama tradisional merasa tidak setuju dengan sistem madrasah berkelas dan sistem ko-edukasi (memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan atau pendidikan campuran) yang diintrodusir Abdul Halim dengan lama pendidikan 5 tahun. Para ulama tradisional tidak setuju dengan sistem madrasah yang di dalamnya diajarkan pengetahuan umum, bahasa asing (Belanda dan Inggris), memungut uang sekolah (SPP), menggunakan bangku, dan papan tulis.⁸⁹ Selanjutnya, rintangan masih datang dari para ulama tradisional yang menghalang-halangi masyarakat yang akan bergabung menjadi anggota Persjarikatan Oelama. Dihembuskan kabar oleh mereka, bahwa Persjarikatan Oelama bukan perkumpulan orang-orang biasa, tetapi mesti para ulama.⁹⁰ Orang-orang yang bergelar ulama ialah orang-orang yang sudah memahami agama, seperti kyai-kyai ternama. Selain itu, di antara ulama tradisional di Majalengka dan sekitarnya ada pula yang menuduh, bahwa sebutan ulama itu bukan hanya ditujukan kepada para ulama Muslim saja, tetapi juga untuk ulama Katholik, Yahudi, Hindu, dan lain-lain. Bahkan dituduhkan pula, bahwa Persjarikatan Oelama adalah organisasi yang menyamar diri (bahkan merupakan jelmaan) dari agama lain.⁹¹

Dalam merespons semua tuduhan yang sengaja dilontarkan oleh para ulama tradisional tersebut, Abdul Halim hanya diam dan



tidak bereaksi sedikit pun baik secara lisan maupun tindakan sebagai upaya balasan atau pembelaan kepada mereka. Tetapi, ia terus saja meningkatkan amal usahanya, sehingga satu-persatu dari sejumlah upaya yang ia lakukan berhasil diwujudkannya.

Sementara rintangan dari pihak Pemerintah Hindia Belanda, dengan diterbitkannya peraturan Ordonansies⁹² secara tidak langsung telah mengurangi ruang gerak Persjari Oelama. Sekalipun Persjarikatan Oelama telah mendapatkan *rechtspersoon lijkheid* (terdaftar dan berbadan hukum resmi) sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.⁹³ Para pimpinan Persjarikatan Oelama baik tingkat *Hoofdbestuur* (Pusat) maupun *afdeeling* (Cabang) terus saja mendapatkan intimidasi dengan dimata-matai dan dicurigai para *marechaussee* (polisi).⁹⁴

Kecurigaan Pemerintah Hindia Belanda terhadap Abdul Halim semakin memuncak, terutama ketika ia diketahui masuk dan menjadi pimpinan Sarekat Islam (SI) *afdeeling* Majalengka. Bahkan pada 1918, Abdul Halim sebagai pimpinan Sarekat Islam bersama Djubaedi, Hidayat, Abdoelhamied dan lain-lain ikut mengkoordinir aksi mogok buruh pabrik gula di Kadipaten dan Jatiwangi. Akibatnya, pengawasan terhadap Abdul Halim dan pengikutnya semakin diperketat. Pada 1926 Pemerintah Hindia Belanda bahkan mendirikan tangsi polisi di Tonjong (tepi Sungai Cideres, Majalengka sekarang) untuk mengawasi gerak mereka.⁹⁵

Abdul Halim dan para kadernya kemudian mengubah gerak perjuangannya. Dengan diilhami oleh penerbitan majalah Al-Munir di Sumatera Barat, pada 1928 mulai menerbitkan majalah Soeara PO. Selain itu, Abdul Halim juga menyusun sebuah buku berjudul *Padoman Propaganda Persatoean Islam*. Dalam pendahuluan bukunya, Abdul Halim menulis:

“Dengan perteloengan Toehan jang maha Kwasa dapat saja mengoesahkan diri mengoempoelkan dari kitab-kitab



bahasa Arab jang dipandang perloe boeat mendjadi padoman bagai saudara-saudara kita kaoem Islam jang sepadan pengetahoeannja dengan saja, oentoek membikin propaganda persatoean Islam. Maka dengan kitab jang sangat ketjil ini moedah-moedahan bisa memberi faidah dan mendjadi sebagian penjokong bagi tegoehnja pergerakan kita Islam. Ini kitab saja bri nama “Propaganda Persatoean Islam”.⁹⁶

Lebih lanjut dalam buku *Pedoman Propaganda Persatoean Islam*, Abdul Halim mengemukakan kegelisahannya dengan menjelaskan, Sababnja rendahnja kaom Moeslimin pada déwasa ini, sebagai berikut:

“Kaom Islam didalam doenia pada masa ini sebagian jang terbesar ta’dapat dimoengkiri lagi, adalah dalam hal kelembékan dan perhinaan jang amat berlawanan dengan jang semestinya mengingat riwayat tarich Islam jang begitoe moelia, dan djandji-djandji kepada kaoem Islam begitoe njata, terkandoeng dalam Qoer’an jang soetji. Akan tetapi boektinja dalam masa ini bangsa-bangsa jang tergolong didalam kaom Islam itoe, ketjoeali satoe doea dalam Politiek, mendjadi perhambaän, sedang satoe doea bangsa jang bebas dari perhambaän itoe, ta’dapat daja-oepaja jang tjoekoop akan melepaskan sesama kaom Islam, dalam bangsa-bangsa laen itoe dari perhambaännja dalam kemadjoean pengetahoean, mendjadi menoeroet dalam kalangan perniagaan dan peroesahaan, mendjadi pengambil oepah, atau seolah-olah kolah aer tempat orang laen mengambil keperloeanja. ... Adapoen sebab-sebabnja itoe, laen tida karena kita kaom Islam menoenai atas djandji kepada Toehan jang telah terseboet dalam Qoer’an, dan djoega haroes diakoei sesoenggoehnja kekurangan bagi kita kaom Moeslimin tentang doea perkara: Satoe ilmoe dan kedoeanja persatoean. Maka wadjib bagi tiap-tiap kaom Moeslimin menghabiskan perbantahan diantara mereka jang timboel dari perselisihan dan mengatoer ilmoe (pengetahoean kita Islam)”.⁹⁷



Masih dalam buku *Pedoman Propaganda Persatoean Islam*, Abdul Halim melanjutkan gagasannya yang diduga kuat ditujukan kepada para penentanginya sebagai berikut:

“... Tegasnja selamanja kaom Moeslimin masih soeka mementingkan keperloeannja sendiri sahadj dan tida memperdoelikan kemaslahatan oemoem, nistjajalah bangsa Islam kita soesah akan berdiri tegak. Karena bagai saja peonja pendapatan menoeroet kitab-kitab Islam, barang siapa jang memikirkan keperloeannja oemoem, nistjaja dirinja sendiri termasuk, sebaliknja kalau orang itoe memikirkan hanja keperloeannja sendiri, soedah tentoe lainnja itoe tidak termasuk”.⁹⁸

Selain menulis buku *Pedoman Propaganda Persatoean Islam*, Abdul Halim juga menyusun buku *Pedoman Persjarikatan Oelama* pada 1932. Dalam buku keduanya itu, Abdul Halim menulis latar belakang berdirinya Persjarikatan Oelama, sebagai berikut:

“Berhoeboeng dengan keadaan hidoep manoesia dalam doenia pada masa sekarang ini ada didalam kekoesoetan tiap-tiap hari semangkin tambah kekeloetannja didalam pergaoelan hidoep manoesia si koeat menindas si lemah, si kaja mengisap si miskin, si pandai memoetar si bodo dan jang berkoeasa mempergoenakan kekoesaannja dan kelebihannja hanja boeat memenoehi nafsoe dan kemenangannja diri sendiri sahadj. Maka doenia sudah mendjadi soenji dari pada sifat tolong menolong tjinta mentjinta, dan didalam pergaoelan hidoep tida mempoenjai perasaan saling menangoeng (*verantwoordelijkheidsgevoel*)”.⁹⁹

Menyadari hal-hal tersebut, lanjut Abdul Halim, Persjarikatan Oelama berhadjat:¹⁰⁰

- a) memadjoekan dan menggembirakan pengadjaran Islam,
- b) memadjoekan dan menggembirakan hidoep dan kehidoepan setjara Islam.



3.2 Karya-karya Tulis

Riwayat karya tulis Abdul Halim dapat ditelusuri pada periodikal regular pertama yang diterbitkan oleh Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama bagian surat kabar, bernama Soeara Persjarikatan Oelama atau yang lebih dikenal dengan Soeara PO. Abdul Halim yang pada waktu itu menjadi Ketua Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama ditunjuk untuk menjadi *vice voorzitter* (wakil ketua) periodikal regular tersebut.¹⁰¹

Majalah bulanan yang dikhususkan bagi kaum Persjarikatan Oelama dan umat Islam tersebut terbit pertama kali pada 1928 dan bertahan selama lima tahun hingga Desember 1932 dengan 60 nomor penerbitan.

Para penulis Soeara PO mayoritas berasal dari anggota Persjarikatan Oelama dan simpatisan untuk merefleksikan pandangannya yang sehaluan dengan Persjarikatan Oelama.

Isi materi utama yang disajikan dalam Soeara PO, meliputi bidang: akidah, ibadah, akhlak seorang Muslim, Alquran, al-Hadis, termasuk peran agama dalam gerakan nasional dan masalah-masalah internasional.¹⁰²

Soeara PO, ini terdapat periodikal regular lainnya yang menjadi bahan bacaan kaum Persjarikatan Oelama, yaitu As-Sjoero dan Pemimpin Pemoeda.¹⁰³ Periodikal regular As-Sjoero juga merupakan majalah bulanan dari pergerakan Persjarikatan Oelama.

Periodikal regular As-Sjoero terbit pertama kali pada 1929 dan bertahan hingga 1938. Sementara periodikal regular Pemimpin Pemoeda terbit di Indramayu sebagai majalah bulanan Pimpinan Pusat Perguruan Pemuda Persjarikatan Oelama Indonesia, terbit pertama pada 1936. Majalah-majalah yang disebut terakhir, bukan hanya memuat berita-berita resmi, tetapi juga menengahkan



tentang gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah serta pengetahuan-pengetahuan tentang kemajuan Barat.¹⁰⁴

Selain mengelola majalah periodikal regular Persjarikatan Oelama, pada masa Pendudukan Jepang, Abdul Halim juga membantu penerbitan majalah Pelita, dan mengisi kolom Roeangan Hadis pada majalah Soeara MIAI. Abdul Halim sebagai Anggota Dewan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), mengisi kolom tersebut sejak 1 Juni 1943, yaitu Soeara MIAI No. II/I/2603.¹⁰⁵

Keaktifannya menulis pada majalah-majalah di atas, Abdul Halim juga aktif mengisi majalah periodikal regular Soeara Moeslimin Indonesia (SMI). Di antara tulisan Abdul Halim pada Soeara Moeslimin Indonesia (SMI) adalah: (1) Masjarakat Hidoep dan Semangat Bekerdja (SMI No. 2 Th. 2. 15 Djanuari 2604), (2) Menoedjoe Kearah Perbaikan Peri-pergaoelan Hidoep Manoesia Bersama Dalam Doenia Allah (SMI No 4 Th. 2. 15 Pebroeari 2604), (3) Oelama Pembawa Amanat Allah (SMI No. 16 Th. 2. 1363/2604), dan (4) Aafatoel Idjtimaiah Kebinasaan Pergaoelan Manoesia Bersama (SMI No. 15. Th. 3. 1 Agoestoes 2605). Di antara tulisan Abdul Halim dalam Soeara Madjelis Islam A'la Indonesia (MIAI) adalah: (1) Tangga Kebahagiaaan Oemoem (Soeara MIAI No. 2 Th. 1. 1362/1934), dan (2) Ruangan Hadis Tentang Penutup Para Nabi (Soeara MIAI No. 2. Th. 1 1362/1934). Selain itu, Halim juga pernah menulis pada majalah mingguan Hikmah No.19 Th. X. 25 Mei 1957/25 Syawal 1376 dengan topik Agama Pelita Masyarakat.¹⁰⁶

Rupanya Abdul Halim menulis sejumlah buku. Menurut Gunseikanbu¹⁰⁷ buku-buku yang berhasil disusun Abdul Halim berjumlah 9 (Sembilan) buah, yaitu:

- “1. Da’watoel-Amal
2. Tarich Islam
3. Neratja Hidoep



4. Kitab Penundjoek Bagi Sekalian Manoesia
5. Risalah Aafatoel Idjtimaijah wa Iladjuha
6. Kitab Tafsir Tabarak
7. Kitab Tafsir Surat Ma'oen
8. Kitab 262 Hadis Indonesia, dan
9. Bab al-Rizqi.”

Kendati, laporan Abdul Halim ke Gunseikanbu belum lengkap, karena ia tidak mencantumkan 4 (empat) tulisan lainnya, yaitu: Tafsir Juz ‘Amma, Economie dan Cooperatie Dalam Islam, Padoman Persjarikatan Oelama, dan Padoman Propaganda Persatoean Islam.¹⁰⁸

Dari sejumlah karyanya, pada umumnya Abdul Halim berusaha untuk menyebarkan pemikirannya dengan toleransi dan pengertian. Ajarannya lebih banyak bersifat anjuran menjunjung tinggi akidah (tata keimanan) dan akhlak masyarakat daripada mengajukan kritik (polemik) atas pemikiran dan pendapat orang lain, sekalipun dalam pandangannya dianggap kurang sesuai dengan doktrin Islam yang dipelajarinya.¹⁰⁹

Meskipun demikian, Abdul Halim tidak menolak untuk mengambil contoh-contoh kemajuan dan ilmu pengetahuan dari Barat. Bahkan para muridnya dianjurkan untuk mendalami ilmu pengetahuan yang telah diperoleh mereka (Barat).

3.3 Penghargaan dan Tanda Jasa

Abdul Halim termasuk di antara tokoh nasional yang mendapat tanda penghargaan sebagai Oelama Pejoeang dari Yayasan Asih Fatmah.¹¹⁰ Abdul Halim juga termasuk di antara tokoh nasional yang mendapat anugerah Bintang Mahaputera Utama dari Pemerintah Republik Indonesia dengan No. 048/TK/Tahun 1992.¹¹¹ Berdasarkan hasil sidang Badan Pembina Pahlawan Pusat pada 2008 dan hasil



sidang Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI 30 Oktober 2008, serta Keputusan Presiden Nomor 041/TK/TH.2008 tertanggal 6 November 2008 Presiden menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Mahaputera Adipradana kepada Abdul Halim.¹¹²



Foto 3.1 Medali dari Pemerintah Republik Indonesia

Sumber: Sekjen DTK., 2008: 11.

Keterangan : Dengan Keppres No. 041/TK/TH. 2008
Tanggal 6 November 2008 Presiden Republik Indonesia Berkenan
Menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional Untuk K.H. Abdul
Halim.

Kini, pemakaman Abdul Halim di Komplek Balai Pamulangan Pondok Mufidat Santi Asromo Pasirayu Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka sudah mendapatkan renovasi dari pemerintah sebagaimana makam para pahlawan nasional yang lain.





Foto 3.2 Nisan K. H. Abdul Halim

Sumber: 1. Dokumentasi Wawan Hernawan, 30 Maret 2008.

2. Dokumentasi Wawan Hernawan, 14 Juni 2015.

Keterangan: Nisan K. H. Abdul Halim di Komplek Santi Asromo Majalengka sebelum dan setelah diangkat menjadi Pahlawan Nasional.



Catatan Kaki

¹Lihat, Jalaluddin, Santi Asromo, K.H. Abdul Halim, Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Disertasi, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), hlm. 100-101. Lihat pula, Wawan Hernawan Hernawan, Teologi K.H. Abdul Halim: Ikhtiar Melacak Akar-akar Pemikiran Teologi Organisasi Massa Islam Persatuan Umat Islam (PUI), (Bandung: DPW Persatuan Umat Islam Jawa Barat, 2007), hlm. 2. (Selanjutnya disebut, Wawan Hernawan, Teologi ...).

²Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 101.

³*Ibid.*

⁴Lihat, Abdul Halim, Risalah Penoendjoek Bagi Sekalian Manoesia, (Tasikmalaja: Galunggung Drukerij, 1938), hlm. 1-2. (Selanjutnya disebut, Abdul Halim, Risalah ...).

⁵Jalaluddin, *loc cit.*

⁶Lihat, Moh. Akim, Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI, (Majalengka: Yayasan K.H. Abdul Halim, 1964), hlm. 49-62. Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 102-131.

⁷Lihat, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 17. Lihat pula, Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 73.

⁸Abdul Halim, Jalan Sempurna ke Arah Kebahagiaan Dunia Akhirat, Catatan Harian/Manuskrip, t.t., t.h. (Selanjutnya disebut, Abdul Halim, Jalan Sempurna ...).

⁹Lihat, Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1985), hlm. 83. (Selanjutnya disebut, Deliar Noer, Partai Islam ...). Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 137.

¹⁰Djunaidi Mansur, Penjelasan Maksud dan Tujuan Pendidikan PUI, Makalah, (Majalengka: PB PUI, 1969), hlm. 3. Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 137.

¹¹*Ibid.*, hlm. 138.

¹²Santi Asromo adalah perwujudan dari hasil pemikiran/gagasan Abdul Halim dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Santi Asromo menerapkan sistem pendidikan yang berbeda dibanding sistem pendidikan madrasah, sekolah, dan pesantren yang ada pada waktu itu. Santi Asromo terletak di desa Pasirayu, Kecamatan Sukahaji, Kabupaten Majalengka dengan luas area \pm 15 Ha., menempati daerah di kaki bukit Pasir Batang, yang jauhnya \pm 17 Km., ke arah Timur Laut Kota Majalengka. Meskipun secara geografis letaknya cukup jauh dari ibu kota kabupaten, namun tidak berarti menempati lokasi yang terpencil. Santi Asromo dikelilingi oleh tujuh buah desa, yaitu: 1) Pagaraji, 2) Cicalung, 3) Ciomas, 4) Padahanten, 5) Belisuk, 6) Sindang, dan 7) Garawastu. Lihat, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 31. Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, 148.

¹³Jalaluddin, *ibid.*, hlm. 140.

¹⁴Sutari Imam Bernadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP, 1975), hlm. 118.

¹⁵Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 141.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 141-142.



¹⁷Lihat, Abdul Halim, Jalan Sempurna ..., *loc. cit.* Lihat pula, Djunaidi Mansur, *op. cit.*, hlm. 3.

¹⁸Teks ayat tersebut berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٩﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَاقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿٢١﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: [12] Dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, [13] Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), [14] Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

¹⁹Lihat, Abdul Halim, Jalan Sempurna ..., *loc. cit.* Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 143.

²⁰Abdul Halim, Jalan Sempurna ..., *loc. cit.*

²¹Abdul Halim (ed.), Ketetapan Pengajaran di Sekolah Ibtidaiyah (Rendah) POI-POMP (Majalengka: Tp., 1934), hlm. 6-7. (Selanjutnya disebut, Abdul Halim, Ketetapan ...).

²²Abdul Halim, "Iman Menjadi Ukuran" dalam majalah As-Sjoero, No. 3-4 th VI/1935, hlm. 168.

²³Lihat, Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, hlm. 75. Lihat juga, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 146.

²⁴Jalaluddin, *ibid.*

²⁵*Ibid.*, hlm. 262-263.

²⁶Anton Timur Djaelani dan Abdurrachman Shaleh (ed.), Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pengetahuan Agama Departemen Agama RI, 1980), hlm. 22.

²⁷BPKNIP memberikan arahan agar madrasah memperoleh bantuan materil dan bimbingan dari pemerintah. Untuk keperluan itu, Menteri Agama juga menerbitkan Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946 tentang Pemberian Bantuan kepada Madrasah. Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 265.

²⁸Anton Timur Djaelani dan Abdurrachman Shaleh (ed.), *op. cit.*, hlm. 23. Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 266.

²⁹Wawancara Jalaluddin dengan A. Karim Halim pada 8 November 1988, di kediaman A. Karim Halim, Jakarta).

³⁰Usaha membuka diri itu dilakukan oleh Santi Asromo dalam rangka menjalin kerja sama dengan dunia luar pesantren. Padahal umumnya para pimpinan pondok pesantren ketika itu cenderung menutup diri untuk menerima pemikiran dan pengetahuan baru. Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 19.

³¹Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 277.

³²Deliar Noer, Partai Islam ..., *op. cit.*, hlm. 49.

³³*Ibid.*, hlm. 54.

³⁴Abdul Halim, Ketetapan ..., *op. cit.*, hlm. 12-26.

³⁵*Ibid.*, hlm. 8-9.

³⁶*Ibid.*, hlm. 10.

³⁷Ciri-ciri lembaga pendidikan formal, meliputi: 1) tujuan; 2) pendidik, 3) anak didik; 4) alat-alat; dan 5) alam sekitar (milieu). Lihat, Sutari Imam Bernadib, *op. cit.*, hlm. 35.

³⁸Abdul Halim, Ketetapan ..., *op. cit.*, hlm. 7.

³⁹Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 281.

⁴⁰Abdul Halim, Ketetapan ..., *op. cit.*, hlm. 9.

⁴¹Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 282.

⁴²Abdul Halim, Ketetapan ..., *op. cit.*, hlm. 8.

⁴³Abdul Halim, "Iman Menjadi Ukuran" dalam majalah As-Sjoero, No. 3-4 th VI/1935, *loc. cit.*

⁴⁴Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 285-286.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 287.

⁴⁶Lihat, Jibran Mas'ud, Al-Raid Mu'jam Lughawi 'Ashriyi, (Beirut: Dar Al-'Ilm al-Malayani, 1963), hlm. 250. Lihat pula, Ahmad Djuwaeni, Pengetahuan Mahasiswa terhadap Intisab dalam Hubungannya dengan Kesadaran Berorganisasi di Lingkungan Perguruan Tinggi PUI Suatu Kajian Empiris, Tesis, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), hlm. 47. (Selanjutnya disebut, Ahmad Djuwaeni, Pengetahuan Manusia terhadap Intisab ...).

⁴⁷Lihat, Hans Weir, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Ithaca, 1976), hlm. 960.

⁴⁸Lihat, Ahmad Djuwaeni, *Pengetahuan Manusia terhadap Intisab ..., op. cit.*, hlm. 48.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 48-49.

⁵⁰Situasi tersebut digambarkan sebagai berikut: "...pemimpin-pemimpin umat (ulama) menunjukkan sikap simpatik terhadap kedatangan pasukan Jepang pada Maret 1942. Sebab berlainan dengan politik netral yang dikembangkan penguasa Belanda terhadap Islam, penguasa Jepang berusaha membujuk pemimpin-pemimpin umat agar bersedia bekerja sama dengan mereka. Jepang menyebut dirinya sebagai "saudara tua" rakyat Indonesia..." Lihat, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Islam dan Kenegaraan, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 96-97. Lihat juga, Ahmad Djuwaeni, Pengetahuan Manusia terhadap Intisab ..., *op. cit.*, hlm. 60.

⁵¹Ahmad Djuwaeni, Pengetahuan Manusia terhadap Intisab ..., *ibid.*, hlm. 59.

⁵²Dalam Shintoisme diyakini, bahwa Kaisar Jepang Tenno Heika adalah keturunan Dewa Matahari (Amaterazu Omikami). Amaterazu Omikami diyakini sebagai tuhan yang mahakuasa, pemilik semesta alam yang telah mengkaruniai kehidupan bagi ras Yamato.

⁵³Salah seorang ulama yang melakukan pemberontakan terhadap kebijakan Seikeirei adalah Hudaemi atau Umri dilahirkan pada 1899 di kampung Bageur, Tasikmalaya. Ayahnya bernama ajengan Nawapi dan ibunya Nyai Ratmah.



Setelah menunaikan ibadah haji ia mengganti namanya menjadi Zaenal Mustofa. Sejak tahun 1940, Mustofa secara terang-terangan mengadakan kegiatan yang membangkitkan semangat kebangsaan dan sikap perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya, ia sering masuk penjara. Pada 8 Maret 1942 kekuasaan pemerintah Hindia Belanda berakhir dan diganti oleh Pemerintah Pendudukan Jepang. Dalam sebuah pidato singkatnya, Mustofa mengingatkan, bahwa fasisme Jepang lebih berbahaya dari imperialisme Belanda. Ia pun menentang Seikeirei, kewajiban rakyat pribumi menyerahkan padi kepada pemerintah Pendudukan Jepang, dan perlakuan tentara Jepang terhadap para wanita pribumi. Selanjutnya, Mustofa dikenal sebagai tokoh dibalik pemberontakan Singaparna. Sehari setelah peristiwa tersebut, antara 700-900 orang ditangkap dan dimasukkan ke penjara Tasikmalaya. Sementara itu, Mustofa dan 23 orang lainnya ditetapkan bersalah dan dibawa ke Jakarta untuk diadili. Dalam proses pengadilan tersebut, mereka hilang. Belakangan, Kepala Erevele Belanda di Ancol, menyatakan, Mustofa dan kawan-kawan telah dieksekusi 25 Oktober 1944 dan dimakamkan di pemakaman Belanda di Ancol. Melalui penelusuran salah seorang santrinya, Kolonel Syarif Hidayat pada 1973, keberadaan makam tersebut ditemukan. Pada 25 Agustus 1973, semua makam itu dipindahkan ke Sukamanah, Tasikmalaya. Untuk mengenang jasa-jasanya dalam mempertahankan Negara Indonesia, pada tanggal 6 Nopember 1972, Haji Zaenal Mustofa diangkat sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden No. 064/TK/Tahun 1972. Lihat, Ajip Rosidi, et al., *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Cirebon dan Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hlm. 713. Lihat pula, Nina Herlina Lubis, et al., *Sejarah Provinsi Jawa Barat*, Jilid 2, (Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat), hlm. 116-118.

⁵³Lihat, S. Wanta, *Persatuan Umat Islam Pergerakan Aliran Modern Bidang Studi Ke-PUI-an*, Seri VIII, (Bandung: PW PUI Jawa Barat, 1991), hlm. 3-4. Selanjutnya disebut, S. Wanta, 1991^b).

⁵⁴Pada bulan-bulan awal 1943, Abdul Halim dari Persjarikatan Oelama (PO) dan Ahmad Sanoesi dari Al-Ittihadijatoel Islamijjah (AII) berhasil melakukan negosiasi dengan pemerintah Pendudukan Jepang untuk menghidupkan kembali organisasi yang mereka pimpin. Sebagai bukti keberhasilannya, pada September 1943 AII dan Persjarikatan Oelama (PO) diperkenankan aktif dengan menggunakan nama baru, yaitu Perikatan Oemmat Islam (POI) dan Persatuan Umat Islam Indonesia (POII). Lihat, Benda Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam pada Masa Pendudukan Jepang*, Terjemahan Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 303. Lihat pula, Muhammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 1991), hlm. 276. Bandingkan dengan Hasan Mu'arif Ambary, "Sejarah Perkembangan Persatuan Umat Islam (PUI)" dalam *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Umat*, Darun Setiady (ed.), (Bandung: PW PUI Jawa Barat, 2006), hlm. 253.

⁵⁵Di antara ayat Alquran yang dijadikan rujukan Abdul Halim dalam merumuskan intisab, adalah: Q.S., Al-Furqan ayat 54 dan 63, serta QS: Al-Mu'minun (23) ayat 101. Bunyi teks Q.S. Al-Furqan ayat 54, berikut ini:



وهو الذى خلق من الماء بشرا فجعله نسبا وصهرا وكان ربك قديرا

“Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah [hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya] dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa”.

Adapun bunyi teks QS, Al-Furqan ayat 63, berikut ini:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam”.

Sedangkan bunyi teks Surat Al-Mu’minun ayat 101 adalah sebagai berikut:

فَإِذَا نَفَخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

“Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu [pada hari kiamat itu, manusia tidak dapat tolong menolong walaupun dalam kalangan sekeluarga], dan tidak ada pula mereka saling bertanya.”

⁵⁶Menurut penuturan Abdullah Yasin Basyunie kepada Djuwaeni dalam wawancara pada 21 Januari 1990, Abdul Halim menciptakan intisab bersumber dari Alquran, al-Hadits dan beberapa kitab, di antaranya *al-Washiyah al-Dzahabiyah*, *Muhammad Matsalu al-A’la* dan *Perikehidupan Muhammad Saw*. Lihat, Ahmad Djuwaeni, Arti dan Makna Intisab, Makalah, (Jakarta: PB PUI, Tt.), hlm. 3. (Selanjutnya disebut, Ahmad Djuwaeni, Arti ...).

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Ahmad Djuwaeni, Pengetahuan Manusia terhadap Intisab ..., *op. cit.*, hlm. 63.

⁵⁹Lihat, S. Wanta, S., Atribut dan Identitas PUI, (Majalengka: PB PUI-MPP, 1987), hlm. 8. Selanjutnya disebut, S. Wanta, Atribut ...).

⁶⁰Lihat, Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Umat Islam (1911-2011)*, (Bandung: YMSI Jawa Barat, 2014), hlm. 240. (Selanjutnya disebut, Wawan Hernawan, Seabad ...).

⁶¹Wawan Hernawan, Seabad ..., *ibid.*, hlm. 241.

⁶²*Ibid.*

⁶³Ahmad Djuwaeni, Pengetahuan Manusia terhadap Intisab ..., *op. cit.*, hlm. 62.

⁶⁴Ahmad Djuwaeni, Arti ..., *loc. cit.*

⁶⁵Wawan Hernawan, Seabad ..., *op. cit.*, hlm. 242.

⁶⁶S. Wanta, Atribut ..., *op. cit.*, hlm. 8.

⁶⁷Lihat, Nurhasan Zaidi et al., *Risalah Intisab Persatuan Umat Islam (PUI)*, (Jakarta: Panitia Seabad PUI, 2009), hlm. vii. Lihat juga, Wawan Hernawan, Seabad ..., *op. cit.*, hlm. 242-243.

⁶⁸Suatu yang disesalkan, Abdullah Yasin Basyunie tidak menyebut nama tajug yang dijadikan tempat pertama dibacakannya intisab. Kuat dugaan, berdasarkan penelusuran lapangan, tajug dimaksud yang digunakan untuk pembacaan istisab pertama kali adalah tajug Pusaka Daarul ‘Uluum, bukan tajug bapak Sawat sebagai



tempat Abdul Halim pertama kali membuka Majelis 'Ilmi pada 1911. Dari sisi letaknya, baik tajug bapak Sawat atau pun tajug Pusaka Daarul 'Uluum keduanya berada di tepi Sungai Citangkurak. Akan tetapi, tajug Pusaka lebih memungkinkan, karena lebih representatif dan mampu menampung jama'ah dalam jumlah yang lebih banyak. Selain itu, pada 1942 Perguruan Daarul 'Uluum yang di situ terletak tajug Pusaka sudah dikenal sebagai perguruan Islam modern di Majalengka yang menarik banyak murid dari berbagai daerah.

⁶⁹Ahmad Djuwaeni, Pengetahuan Manusia terhadap Intisab ..., *op. cit.*, hlm. 62-63.

⁷⁰S. Wanta, 1991^b, *op. cit.*, hlm. 8-9.

⁷¹Ahmad Djuwaeni, Pengetahuan Manusia terhadap Intisab ..., *op. cit.*, hlm. 47.

⁷²Lihat, Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 46-58. Lihat pula, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 102-131. Bandingkan dengan Wawan Hernawan, Seabad ..., *op. cit.*, hlm. 257.

⁷³Tim perumus Islahus-Tsamaniyyah yang kemudian ditetapkan sebagai kerangka acuan operasional (program amal) Persatuan Umat Islam, masing-masing adalah: Utom Sumaatmadja, Sudjono Hardjosudiro, Sholeh Iskandar, Fadil Dasoeki, dan Sudardja. Hasil rumusan mereka kemudian dinamakan Tafsir Azas "Persatuan Umat Islam." Lihat, S. Wanta, 1991^b, *op. cit.*, hlm. 8.

⁷⁴Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 122. Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *loc. cit.*

⁷⁵Santi Asromo adalah lembaga pendidikan yang didirikan Abdul Halim pada 1932 di Pasirayu, Sukahaji, Majalengka. Berdasarkan pengumuman yang disampaikan Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama Madjelis Pergoeroean (POMP), berbeda dengan madrasah-madrasah Persjarikatan Oelama lainnya. Ciri penting dari lembaga pendidikan Santi Asromo, adalah: *Pertama*, sistem yang digunakan adalah pondok pesantren, yaitu selain pelajaran agama dan pengetahuan umum seperti Sejarah Dunia dan Bahasa Belanda, diajarkan pula praktik bercocok tanam, tukang kayu (*meubeler*), kerajinan tangan dan lain-lain yang dimaksudkan untuk memenuhi pendidikan aqliyah (*intellect*), pendidikan ruhaniyah (*geestelijk*), dan pendidikan amaliyah (*praktijk*). *Kedua*, tujuan yang ingin dicapai adalah kelak peserta didik dapat mencari rizki yang halal dan tidak membutuhkan pertolongan orang luar, bahkan berangsur-angsur dapat berusaha *selfhelp* (memenuhi kebutuhan sendiri) dan *autoactiviteit* (percaya pada diri sendiri), menjadi santri lucu bukan menjadi santri kaku. *Ketiga*, wajib tinggal di asrama (pondok) selama 5 atau 10 tahun dengan membawa bekal beras 50 kati dan uang f 0,60 (enam puluh sen) yang disetor kepada pengurus setiap bulan (sebagai ganti SPP), dan peserta didik harus membawa alat pelajaran sendiri. Lihat, S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 18-19.

⁷⁶Status masyarakat pribumi ketika itu ditempatkan Pemerintah Hindia Belanda sebagai kelas ketiga berdasarkan ketentuan hukum tahun 1920. PN Balai Pustaka menyebutkan, berdasarkan ketentuan tersebut, golongan masyarakat pribumi yang didominasi kaum Muslim ditempatkan di bawah golongan masyarakat keturunan Timur Asing. Lihat, PN Balai Pustaka, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka), hlm. 15. Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *loc. cit.*

⁷⁷Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jilid I., cet. IV, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1965), hlm. 182. Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *loc. cit.*

⁷⁸Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 174. Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *loc. cit.*

⁷⁹Contoh kondisi masyarakat pribumi waktu itu digambarkan Jalaluddin yang mengutip dari Soekarno, sebagai berikut:

“maka sebelum meleset (*malaise*) jumlah bruto inkomen (pendapatan kotor) bapak Marhaen rata-rata adalah f 161.00 setahun. Jumlah beban-beban misalnya pajak-pajak dan desa diensten adalah f 22.50 setahun. Sehingga netto *inkomen* (pendapatan bersih) adalah f 161.00 – f 22.50 = f 138.50 setahun, -dipakai untuk mengganjel hidupnya seluruh keluarga Marhaen, yang rata-rata terdiri dari lima orang. Dus satu orang satu hari: f 130.50/365 = f 0.075 á f 0.08, zegge tujuh setengah á delapan sen, - buat makan, buat pakaian, buat beli minyak tanah, buat memelihara rumah, pendek kata buat segala-gala kebutuhan Marhaen! Artinya, bahwa buat makan sahaja, Marhaen terpaksa hidup dengan jumlah kurang dari delapan sen itu, misalnya rata-rata enam sen sehari! Tetapi kemudian, di dalam meleset, nafkah makan menurut “*Ekonomisch Weekblad*”, ... adalah merosot lagi menjadi empat sen seorang sehari. Dan kemudian lagi, di dalam tempo akhir-akhir ini, menurut saja punya penyelidikan sendiri di Priangan Barat dan Jawa Timur, maka Marhaen adalah terpaksa mengganjal perutnya dengan jumlah yang lebih-lebih merosot lagi, yakni dengan sebanggol sehari.” Lihat, Soekarno, *loc. cit.* Lihat juga, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 170.

⁸⁰Verbalistis berasal dari kata verbum, yaitu kata-kata. Maksudnya, pengajaran yang hanya menggunakan perkataan saja tanpa diperlihatkan benda aslinya. Pendidikan yang menerapkan pengajaran verbalistis biasanya hanya memberikan pelajaran teori yang menekankan pada kemampuan menghafal, bukan pada penerapan apa yang diajarkan. Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 176.

⁸¹Abdul Halim, *Pedoman Propaganda Persatoean Islam*, (Madjalengka: tp., 1928), hlm. 7-12. KITLV. (Selanjutnya disebut, Abdul Halim, *Pedoman Propaganda ...*). Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *op. cit.*, hlm. 259.

⁸²Abdul Halim, *Padoman Persjarikatan Oelama*, (Majalengka: Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama Indonesia, 1932), hlm. 14-20. KITLV. (Selanjutnya disebut, Abdul Halim, *Pedoman Persjarikatan ...*). Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *loc. cit.*

⁸³Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 102.

⁸⁴Lihat, PB PUI, Keputusan Mu'tamar “Persatuan Umat Islam” (PUI) Ke-II, (Sukabumi: PB. PUI, 1954), hlm. 31. Lihat pula, S. Wanta, 1991^b, *op. cit.*, hlm.4.

⁸⁵PB PUI, *op. cit.*, hlm. 13.

⁸⁶Moh. Akim, *op. cit.*, hlm. 46.

⁸⁷Lihat, Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Terjemahan Panitia Penerbit, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), hlm. 321. Lihat, O. Taufiqullah, “PUI dan Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah” dalam S. Wanta. ASWAJA (Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah), Buku Seri V, (Majalengka: PB PUI Majlis Penyiaran, Penerangan, dan Dakwah, 1991), 19. Lihat pula, Muhammad Islandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan*



Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 1991), hlm. 153. KITLV. Lihat pula, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 84. (Selanjutnya disebut, Deliar Noer, *Gerakan ...*).

⁸⁸S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 14.

⁸⁹Deliar Noer, *Gerakan ...*, *op. cit.*, hlm. 81.

⁹⁰Pernyataan itu seperti terlihat dalam tulisan Wiratmadja dari Soekaradja yang dimuat pada Soeara PO dengan tema “Menentang Hidupnja PO”, sebagai berikut: “...Sewaktoe-sewaktoe saja berdjalan di kampoeng-kampoeng, kadang-kadang bias toeroet doedoek berkoempoel dengan beberapa orang-orangnja. Diantaranja ada kala saja dengar orang2 jang lagi asik mentjeritakan hal PO dan berbagai-bagai pengertiannja, tentang maksoed dan toedjoean P.O. ada jang benar ada jang salah.

1. Seorang diantara jang salah: berkata: “PO itoe boekan perserikatan kita, tapi persidangan Oelama-oelama adapoen orang2 jang bergelar Oelama itoe, ialah orang2 jang soedah penoeh ilmoenja tentang igama, seperti kiai-kiai jang ternama.” Mereka jang beringatan dan jang mendengar kata demikian, alangkah takoetnja atau maloenja masoek kedalam lingkoengan (djadi lid) perserikatan ini. Takoet kena walatnja oelama jang disangka olehnja.
2. Jang lain lagi, jang agak pintar berkata: Lafal oelama itoe tiada menghadap igama Islam sahadja, tetapi terhadap poela kepada igama2 laen. Misalnja oelama Katholik, oelama Jahoeidi, oelama Hindoe dan lain2nja. Djadi Perserikatan Oelama ini seolah-olah menjamatkan diri atau mendjelma. Karena itoelah maka saja takoet djadi lidernja. Igama manakah jang sebetoel-betoelnja jang hendak dipermoeliakan diachirnja pada bathinnja.

“Saudara,” kata seorang lagi, “kalau saudara hendak mengetahoei hal itoe moedah sekali, kapan2 boleh saodara masoek ke dalam madrasahnja dimana djoega. Disitoe boleh soedara saksikan Igama apakah jang diadjarkan goeroe kepada muridnja. Atau kundjoengilah oleh saodara tiap2 ada vergaderingnja, igama apalah jang dimoeliakannja. Atau poela boleh saodara boektikan taswirnja, kitab apakah jang dibatja moebalignja, enz. Untuk dialog selengkapnja dapat dilihat pada, Soeara P.O. No. 11 Th. III. November 1931, hlm. 94.

⁹¹S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 14.

⁹²Peraturan Ordonansies merupakan upaya dari Pemerintah Hindia Belanda dalam rangka membendung pengaruh Islam melalui lembaga pendidikan. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam mengatur jalannya pendidikan dimaksudkan untuk kepentingan mereka sendiri, terutama kepentingan pekabaran agama Kristen. Sedang Pendidikan agama Islam yang telah ada di pesantren-pesantren, surau, mesjid, atau tajug dianggap tidak membantu mereka. Untuk itu, mulai 1882 pemerintah Hindia Belanda telah membentuk suatu badan khusus yang bertugas untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang mereka sebut Priesterraden. Dari nasihat badan inilah pada 1905 Pemerintah Hindia



Belanda mengeluarkan peraturan baru yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam harus terlebih dulu meminta izin kepada pemerintah. Setelah diterbitkannya kebijakan itu, kemudian pada 1917 terbit lagi peraturan yang lebih ketat terhadap pendidikan Islam, yaitu tidak semua kyai dapat memberikan pelajaran mengaji, kecuali telah mendapat semacam rekomendasi atau persetujuan dari Pemerintah Hindia Belanda. Puncaknya, pada 1932 diterbitkan peraturan mengenai beberapa kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah/sekolah yang tidak ada izinya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh Pemerintah Hindia Belanda yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (Wilde Scholen Ordonantie). Lihat, Wawan Hernawan, Seabad ..., *op. cit.*, hlm. 164.

⁹³Abdul Halim, *Pedoman Persjarikatan ...*, *op. cit.*, hlm. 7.

⁹⁴S. Wanta, 1991^b, *op. cit.*, hlm. 13.

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 13-14.

⁹⁶Abdul Halim, *Pedoman Propaganda Persatoean Islam*, (Madjalengka: tp., 1928), hlm. 1. KITLV. (Selanjutnya disebut Abdul Halim, *Pedoman Propaganda ...*).

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 4-6.

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 11.

⁹⁹Abdul Halim, *Padoman Persjarikatan Oelama*, (Majalengka: Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama Indonesia, 1932), hlm. 6. KITLV. (Selanjutnya disebut, Abdul Halim, *Padoman Persjarikatan ...*).

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 7.

¹⁰¹Abdul Halim sebagai vice voorzitter pada periodikal regular Soeara PO, masih dapat dilihat hingga penerbitan No. 3 Tahun ke-3 Maret 1931. Lihat, Wawan Hernawan, Seabad ..., *op. cit.*, hlm. 73.

¹⁰²Lihat, Soeara PO, No. 3 Tahun ke 3 Maret 1931, hlm. 18-35. Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *loc. cit.*

¹⁰³Wawan Hernawan, Seabad ..., *ibid.*

¹⁰⁴Lihat, Majalah Periodikal As-Sjoero No. 1. 1349/1929 Tahoen Ke-1. Lihat pula, Majalah Periodikal Pemimpin Pemoeda No. 1. 1355/ 1936 Tahoen Ke-1.

¹⁰⁵Lihat, Abdul Halim, "Tangga Kebahagiaan Oemoem". Soeara M.I.A.I., No. 2. Th. I. 2603: 7. Lihat pula, Abdul Halim, "Roeangan Hadis tentang Penoeoetop para Nabi" dalam Soeara M.I.A.I., No. 2, th. I. 2603: 9.

¹⁰⁶Wawan Hernawan, Seabad ..., *op. cit.*, hlm. 74.

¹⁰⁷Gunseikanbu, Orang Indonesia Jang terkemoeka di Djawa, (Ttp.: Gunseikanbu, 2604/1944, hlm. 430. Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *loc. cit.*

¹⁰⁸Menurut Jalaluddin, sejumlah tulisan Halim tidak dapat diselamatkan ketika gedung Madrasat al-Mu'allimin terbakar pada masa clash II (Agresi Militer II tahun 1948 M.). Keterangan serupa juga diberikan oleh S. Wanta, Moh. Shiyamuddin, Dedi Masyhudi, dan Moch. Isya, ketika peneliti mengadakan penelitian untuk Tesis (S 2) ke Majalengka dan Santi Asromo (Pasirayu), pada 28 Juli-15 Agustus 1997. Selama penelitian waktu itu dan sampai sekarang, peneliti hanya berhasil mendapatkan dua buah buku, yaitu: *Economie Dan Cooperatie Dalam Islam* dan *Risalah Penoenjoek Bagi Sekalian Manoesia*, serta sejumlah lembaran brosur yang



diberi judul Ad-Da'watutTammah Ila Sa'adatid Darain. Tulisan lainnya, penulis temukan di majalah-majalah: Soeara PO, As-Sjoero, Soeara MIAI, Soeara Muslimin Indonesia, dan majalah mingguan Hikmah. Dua buah tulisan Halim lainnya ditemukan di Bibliotheek KITLV Leiden, yaitu: Padoman Persjarikatan Oelama, dan Padoman Propaganda Persatoean Islam. Lihat, Jalaluddin, *op. cit.*, hlm.382. Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *op. cit.*, hlm. 74-75.

¹⁰⁹Lihat Deliar Noer, Gerakan ..., *op. cit.*, hlm. 84. Lihat pula, Wawan Hernawan, Seabad ..., *loc. cit.*

¹¹⁰Lihat, Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, Profil Penerima Tanda Kehormatan Gelar Pahlawan Nasional, Bintang Mahaputera dan Bintang Budaya Parama Dharma dalam Rangka Peringatan Hari Pahlawan 10 November 2008, (Jakarta: Sekjen DT2K-RI, 2008), hlm. 31.

¹¹¹S. Wanta, 1991^a, *op. cit.*, hlm. 39.

¹¹²Lihat, Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI, *loc. cit.*



BAB 4

PENUTUP

Abdul Halim adalah pejuang dan penggerak organisasi massa Islam yang hidup pada 1887-1962. Gerak perjuangannya telah dimulai sejak kepulangannya dari Mekkah pada 1911. Selama hidupnya telah memimpin dan melakukan perjuangan politik baik yang didedikasikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pendudukan Jepang, perang kemerdekaan hingga wafat menjemputnya. Melalui organisasi yang dipimpinnya sejak Madjlisoel 'Ilmi pada 1911, berturut-turut ia mendirikan Hajatoel Qoeloeb, Jami'at I'anat Muta'alimin, Persjarikatan Oelama, Perikatan Umat Islam hingga Persatuan Umat Islam (PUI) pada 1952.

Meskipun program kerja organisasi-organisasi yang didirikan Halim lebih berorientasi pada pendidikan, dakwah, dan sosial, namun tidak jarang mewakili organisasi yang dipimpinnya ia terlibat dalam bidang politik. Jabatan Comisariss Bestuur Central Sarekat Islam Hindia Timur untuk wilayah Jawa Barat, anggota Cuo Sangi



In, anggota Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai, dan Ketua Umum Gerakan Muslimin Indonesia (GMI); Ketika berlangsung sidang-sidang BPUPKI, Halim menjadi anggota Panitia Pembelaan Tanah Air; anggota Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Keresidenan Cirebon, Bupati masyarakat Majalengka; Anggota konstituante; dan Direktur Rumah Sakit Umum Pusat di Jakarta inilah yang menjadi bukti nyata atas perjuangan Abdul Halim dalam bidang politik yang tak terbantahkan.

Untuk mengenang kejuangannya, Pemerintah Daerah Majalengka mengabadikan namanya pada ruas jalan utama kabupaten. Tentunya nama Halim diabadikan pada gedung, aula, atau ruangan kelas sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI).

Berkat usaha, kerja keras, perjuangannya Halim mendapatkan Penghargaan sebagai Oelama dari Yayasan Asih Patmah Jakarta; Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Utama pada 1992; berdasarkan hasil sidang Badan Pembina Pahlawan Pusat dan hasil sidang Dewan Tanda-Tanda Kehormatan RI pada 30 Oktober 2008, serta Keputusan Presiden Nomor 041/TK/TH.2008 tertanggal 6 November 2008 Presiden menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Mahaputera Adipradana kepada Halim.

Perlu dikemukakan, bahwa hasil studi dan simpulan yang kemudian dijadikan buku ini merupakan generalisasi terbatas yang belum menampilkan secara utuh tentang K.H. Abdul Halim dengan segala aktivitasnya. Karena itu, sangat terbuka untuk penelitian lanjutan dengan ruang lingkup permasalahan yang lebih luas.

Dengan adanya buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran dari seorang tokoh organisasi massa Persatuan Umat Islam (PUI) dan mempertajam gambaran mengenai biografi tokoh Muslim di Indonesia. Walhasil, dapat memberikan kontribusi dalam prosopografi (sejarawan biografi) di Indonesia.





DAFTAR PUSTAKA

I. Sumber Tulisan

1.1 Arsip/Dokumen

Algemeen Secretaris No. 43. Tanggal 18 Agustus 1937. ddo. Kiverson-Cipanas. ANRI.

Gunseikanbu. 2602/1942. *Pendaftaran Orang Indonesia yang Berkemuka yang Ada di Djawa*, eks Arsip Gunseikanbu Cabang I, Pegangsaan Timur 36 Jakarta. Nomor A. 205 gol. III b. Nomor berkas A. 15. ANRI.

Verslag van het congres van de Perserikatan Oelama te Madjalengka van 29-31 Augustus 1931. Batavia, 16 October 1931. ANRI.

Verslag van het 13 de congres van de "Persjarikatan Oelama" in September 1935 te Indramajoe. Batavia, 23 September 1935. ANRI.



1.2 Buku

- Abdul Halim. 1928. *Pedoman Propaganda Persatoean Islam*. Madjalengka: tp. KITLV.
- , 1932. *Padoman Persjarikatan Oelama*. Majalengka: Hoofdbestuur Persjarikatan Oelama Indonesia. KITLV.
- Akim, Moh. 1964. *Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI*. Majalengka: Yayasan K.H. AbdulHalim.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 2006. "Sejarah Perkembangan Persatuan Umat Islam (PUI)" dalam *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Umat*. Darun Setiady (ed.). Bandung: PW PUI Jawa Barat.
- Bahar, Saafroedin et al. 1995. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Setneg RI.
- Balai Pustaka, 1976. *Pendidikan di Indonesia 1900-1940*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Bernadib, Sutari Imam. 1975. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam pada Masa Pendudukan Jepang*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa-Kritik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.
- Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman. Jakarta: Dewan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.



- Djaelani, Anton Timur dan Abdurrachman Shaleh (ed.). 1980 *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pengetahuan Agama Departemen Agama RI.
- DPP PUI. 2008. *56 Tahun Peringatan Hari Fusi Persatuan Umat Islam: 5 April 1952-2008*. Jakarta: DPP PUI.
- End, Th. Van den. 1986. *Sumber-sumber Zanding tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*. Seri Sumber-sumber Sejarah Gereja di Indonesia No. 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Garaghan, Gilbert J. 1946. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gunseikanbu. 2604/1944. *Orang Indonesia Jang Terkemoeka di Djawa*. Ttp.: Gunseikanbu.
- Hadikusuma, Djarnawi. Tt. *Dari Jamal al-Din al-Afghani sampai K.H.A. Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan.
- Halim, Abdul (ed.). 1934. *Ketetapan Pengajaran di Sekolah Ibtidaiyah (Rendah) POI-POMP Majalengka*: Tp.
- _____, 1938. *Risalah Penjoendjoek Bagi Sekalian Manoesia*. Tasikmalaja: Galunggung Drukerij.
- Hernawan, Wawan. 2007. *Teologi K.H. Abdul Halim: Ikhtiar Melacak Akar-akar Pemikiran Teologi Organisasi Massa Islam Persatuan Umat Islam (PUI)*. Bandung: DPW Persatuan Umat Islam Jawa Barat.
- _____, 2014. *Seabad Persatuan Umat Islam (1911-2011)*. Bandung: YMSI Jawa Barat.
- _____, et al. 2007. *Profil Pimpinan Wilayah Persatuan Umat Islam (PW PUI) Jawa Barat*. Bandung: PW PUI Jawa Barat.
- Indonesia. Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan. 2008. *Profil Penerima Tanda Kehormatan Gelar Pahlawan Nasional, Bintang Mahaputera dan Bintang Budaya Parama*



- Dharma dalam rangka Peringatan Hari Pahlawan 10 November.
Jakarta: Sekjend DTK.
- Iskandar, Muhammad. 1991. *Para Pengemban Amanah Pergulatan Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Jackson, Karl D. 1990. *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Terjemahan Pustaka Utama Grafiti.
Jakarta: Grafiti.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*.
Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Nina H. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- _____, et. al. 2015. *Biografi Prof. K.H. Anwar Musaddad*.
Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat.
- _____. et al. 2011. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*.
Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- _____. et al. 2011. *Sejarah Provinsi Jawa Barat*. Jilid 2.
Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1985. *Islam dan Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Mas'ud, Jibran. 1963. *Al-Raid Mu'jam Lughawi 'Ashriyi*. Beirut: Dar Al-'Ilm al-Malayin.
- Noer, Deliar. 1985. *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*.
Jakarta: LP3ES.
- PB PUI. 1954. Keputusan Mu'tamar "Persatuan Umat Islam" (P.U.I.)
Ke-II. Sukabumi: PB. PUI.



- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rosidi, Ajip et al. 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya Cirebon dan Banten*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setiady, A. Darun (ed.). 2006. *Revitalisasi Peran PUI Dalam Pemberdayaan Umat*. Bandung: Pimpinan Wilayah Persatuan Umat Islam (PUI) Jawa Barat.
- Sekretariat Jenderal Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI. 2008. *Profil Penerima Tanda Kehormatan Gelar Pahlawan Nasional, Bintang Mahaputera dan Bintang Budaya Parama Dharma dalam Rangka Peringatan Hari Pahlawan 10 November 2008*. Jakarta: Sekjen DT2K-RI.
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid I cet. IV. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Taufiqullah, O. 1991. "PUI dan Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah" dalam S. Wanta. *ASWAJA (Ahlu-Sunnah wal-Jama'ah)*. Buku Seri V. Majalengka: PB PUI Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Dakwah.
- Stoddard, Lothrop. 1966. *Dunia Baru Islam*. Terjemahan Panitia Penerbit. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Sugono, Dendy. et. al. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Bandung: Mizan.
- Sukarsa, Dartum. 2007. *Potret K.H. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat (1887-1962)*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.



- Sulasman. 2007. *K.H. Ahmad Sanusi 1889-1950 Berjuang dari Pesantren ke Parlemen*. Bandung: PW PUI Jawa Barat.
- Turner, Jonathan H. 1978. *The Structure of Sociological Theory*. Illionis: The Dorsey Press.
- Wanta, S. 1987. *Atribut dan Identitas PUI*. Majalengka: PB PUI-MPP.
- _____, 1991^a. *K.H. Abdul Halim dan Pergerakannya*. Seri VI. Majalengka: PB PUI Majelis Penyiaran Penerangan dan Dakwah.
- _____. 1991^b. *Persatuan Umat Islam Pergerakan Aliran Modern Bidang Studi Ke-PUI-an*. Seri VIII. Bandung: PW PUI Jawa Barat.
- Weir, Hans. 1976. *A Dictionary of Modern Writen Arabic*. New York: Ithaca.
- Wildan, Dadan. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.
- Zaidi, Nurhasan, et al. 2009. *Risalah Intisab Persatuan Umat Islam (PUI)*. Jakarta: Panitia Seabad PUI.

1.3 Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Artikel/Entri dalam Surat Kabar, Majalah, dan Makalah

- Anonimous. 1929. As-Sjoero No. 1. 1349/1929 Tahoen Ke-1.
- _____. 1931. Soeara PO Nomor 3. Tahun III. Maret 1931: 6-7.
- _____. 1931. Soeara PO Nomor 6,7, 8. Tahun III. Juni-Agustus. 1931: 65-66.
- _____. 1931. Soeara P.O. Nomor 9 Tahun III. September 1931: 81-85.
- _____. 1931 Soeara PO Nomor 10 Tahun III. Oktober 1931: 90-92.
- _____. 1936. Pemimpin Pemoeda No. 1. 1355/ 1936 Tahoen Ke-1.
- _____. 1967. *Panji Masyarakat*, No. 2 Th. II. 1967: 19.



- Djuwaeni, Ahmad. 1990. Pengetahuan Mahasiswa terhadap Intisab dalam Hubungannya dengan Kesadaran Berorganisasi di Lingkungan Perguruan Tinggi PUI Suatu Kajian Empiris. Tesis. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- _____. Tt. Arti dan Makna Intisab. Makalah. Jakarta: PB PUI.
- Halim, Abdul. Tt. Jalan Sempurna ke Arah Kebahagiaan Dunia Akhirat, Catatan Harian/Manuskrip.
- _____. 1932. "Alquran wa al-'Ulum al-Asriyyah". Soeara Persjarikatan Oelama, No. 5-6-7 th. IV, Mei-Juni-Juli, 1932^a: 63.
- _____. 1935. "Iman Menjadi Ukuran". As-Sjoero, No. 3-4 th VI/1935^d: 168.
- _____. 2603. "Roeangan Hadis tentang Penoeoep para Nabi". Soeara M.I.A.I., No. 2, th. I. 2603: 9.
- _____. 2603. "Tangga Kebahagiaan Oemoem". Soeara M.I.A.I., No. 2. Th. I. 2603: 7.
- _____. 2604. "Masjarakat Hidoep dan Semangat Bekerdja". Soeara Moeslimien Indonesia, Majalah No. 2 Th. II. 2604: 5.
- _____. 2604. "Menoedjoe Kearah Perbaikan Peri-pergaoelan Hidoep Manoesia Bersama dalam Doenia Allah". Soeara Moelimien Indonesia, No. 4. Th. 2. 2604: 12.
- _____. 2605. "Aafateol Idjtimaiah Kebinasaan Pergaoelan Manoesia Bersama". Soeara Moeslimien Indonesia, No. 15. Th. 3. 2605: 4-5.
- _____. 2605. "Oelama Pembawa Amanat Allah". Soeara Moeslimien Indonesia, No. 16. Th. 2. 2605: 8.
- _____. 1944. "Risalah Menudju ke Arah Perbaikan Peri Pergaulan Hidup Manusia Bersama Dalam Dunia Allah". Soeara Muslimin Indonesia, No. 4 th. 11/1363 H./1944: 12.



- _____. 1957. "Agama Pelita Masyarakat". Hikmah, No. 19. Th. X. 25 Mei 1957/25 Syawal 1376. 1957: 20.
- Hernawan, Wawan. 2004. "K.H. Abdul Halim: Hidup dan Perjuangannya". Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin IAIN SGD Bandung, Edisi 26, Mei-Oktober Tahun 2004: 97-114.
- _____. 2008. "Free Will dan Predestination menurut K.H. Abdul Halim". Studi Teologia Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ke-Ushuludin-an, Volume 1, No. 1 Tahun 2008: 199-212.
- _____. 2013^a. "Abdul Halim and His Movement (1911-1962): Seeking Historical Roots of Persatuan Umat Islam Movement". Prosiding International Conference on Islam in Malay World (ICON IMAD III). Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (APIUM): 104-114.
- _____. 2013^b. Persjarikatan Oelama dan Al-Ittihadijatoel Islamijjah: Analisis Historis Organisasi Cikal-Bakal Persatuan Umat Islam (1911-1952). Penelitian Individual. Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jalaluddin. 1990. Santi Asromo K.H. Abdul Halim Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Kahmad, Dadang. 1993. Kajian tentang Pengambilan Keputusan untuk menjadi Pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah; Studi Kasus di Kecamatan Ujungberung Bandung. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Kori, M.U. Zainuddin. 1990. Intisab, Makna dan Aflikasinya. Makalah. Jakarta: PB PUI.
- Mansur, Djunaidi. 1969. Penjelasan Maksud dan Tujuan Pendidikan PUI. Makalah. Majalengka: PB PUI.



Prawira, Suwandi Wigena. 1975. "K.H. Abdul Halim dan Santi Asromo".Panji Masyarakat, No. 177, th. XVI, 1975: 19-20.
Koran Oetoesan Hindia, 21 April 1914.

1.4 Artikel dalam Internet

Absor Abdalla, Ulil. 2012. "Kenapa Dunia Islam Terbelakang" dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=-1598&cat=content&cid=13&title=kenapa-dunia-islam-terbelakang>. Diakses, tanggal 19 Mei 2015, pukul 03. 47 WIB.

Anonimous. 2012. "Tanthawi Jauhari dan Tafsir Al-Jawahir" dalam <http://duniasejutawarna/2012/01/-tanthawi-jauhari-dan-tafsir-al-jawahir.html>. Diakses, tanggal 19 Mei 2015, pukul 03. 31 WIB.

Anonimous. Tt. "Van Deventer" dalam https://www.go-ogle.co.id/search?hl=van+deventer&oq=van+deven-&gs_l=img. Diakses, tanggal 20 Mei 2015, pukul 02. 11 WIB.

Anonimous. Tt. "Queen Wilhelmina" dalam <http://spartacuseducational.com/2WWwilhelmina.html>. Diakses, tanggal 20 Mei 2015, pukul 02. 18 WIB.

Artikelsiana. 2014. "Pengertian dan Sejarah Politik Etis" dalam http://www.artikelsiana.com/2014/09/pengertian-politik-etis-sejarah-Sejarah-Politik-etis.html#_. Diakses tanggal, 15 Mei 2015, pukul 07.17 WIB).

Daruisama, Naru. 2014. "Revolusi Industri di Eropa" dalam <http://www.idsejarah.net/2014/01/-revolusi-industri-di-eropa.html>. Diakses, tanggal 21 Mei 2015, pukul 02.01 WIB).

Gani, M.A. 2009. "Cita Dasar Pergerakan Syarekat Islam" dalam <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/-04/28/cita-dasar-pergerakan-syarikat-islam/>. Diakses, tanggal 21 Mei 2015, pukul 03.02 WIB.



Portal Resmi Pemkab Majalengka. 2013. “Gubernur dan Wabup Resmikan Jl. K.H. Abdul Halim” dalam http://www.majalengkakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=487:gubernur-dan-wa-bup-resmikan-jl-kh-abdul-halim&catid=5:terkini. Diakses, tanggal 22 Maret 2013 pukul 10.29 WIB.

Pustaka Sekolah. 2015. “Sistem Tanam Paksa (Culture Stetsel) di Indonesia” dalam <http://www.pustaka-sekolah.com/sistem-tanam-paksa-culture-stetsel-di-indonesia.html>. Diakses, tanggal 22 Mei 2015 pukul 13.42 WIB.

Roen, Ferry. 2011. “Ralf Dahrendorf: Teori Konflik” dalam <http://perilakuorgani-sasi.com/ralf-dahrendorf-teori-konflik.html>. Diakses, tanggal 2 Maret 2014, pukul 14.45 WIB.).

Uw Verhaal Your Story. 2009. “Biografie van Pieter Brooshooft” dalam www.inghist.nl/Onderzoek/Projecten/BWN/lemmata/-bwn1/brooshooft. Diakses, tanggal 15 Mei 2015, pukul 07.11 WIB).

II. Sumber Lisan (Wawancara)

A. Karim Halim (? Tahun)

Putera K.H. Abdul Halim, Pejabat Ketua Umum PB PUI Hasil Rapat Pleno 2 Maret 1986. Wawancara dengan Jalaluddin pada 8 November 1988, di kediaman A. Karim Halim, Jakarta).

III. Sumber Benda

1. Foto-foto Nisan Para Guru Utama Persatuan Umat Islam. Bandung: Koleksi Pribadi.
2. Piagam dan Medali Bintang Mahaputera Utama untuk Abdul Halim dan Ahmad Sanoesi.
3. Piagam dan Medali Gelar Pahlawan Nasional untuk Abdul Halim.



LAMPIRAN

FOTO BANGUNAN SANTI ASROMO



Sumber : Dokumentasi Wawan Hernawan, 30 Maret 2008.

Keterangan: Komplek Balai Pamulangan Pondok Mufidat Santi Asromo
Peninggalan K. H. Abdul Halim di Pasir Ayu Majalengka.

MESJID PENINGGALAN
K. H. ABDUL HALIM DI KOMPLEK SANTI ASROMO

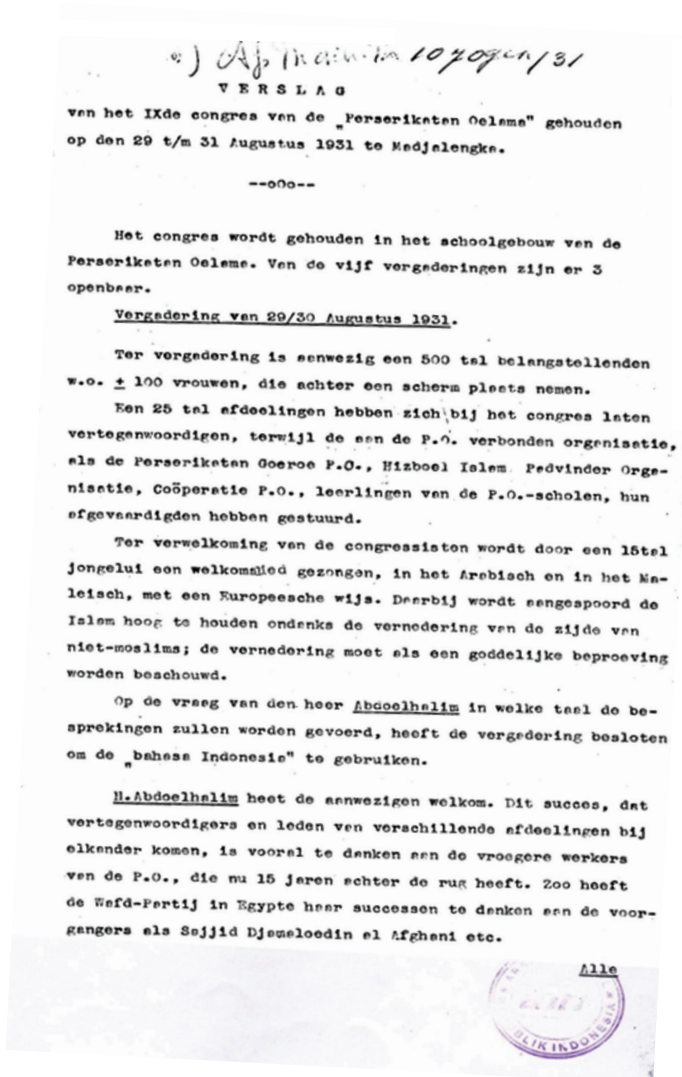


Sumber : Dokumentasi Wawan Hernawan, 30 Maret 2008.

Keterangan: Mesjid ini berada di Komplek Santi Asromo, meskipun sudah direnovasi, namun masih dipertahankan bentuk aslinya.



ARSIP KOLONIAL TERKAIT AKTIVITAS TOKOH DAN PERGERAKAN PERSJARIKATAN OELAMA



Alle begin is klein; zoo is de Perseriketen Oelama slechts een kleine vereeniging; doch omdat de oelama het volk echter zich heeft, hoopt spreker, dat de invloed van de P.O. bij duizenden zal doordringen.

De heer Salah Salehoedin bestijgt het podium om over de toestanden in Tripoli te spreken. Hij spoort de vergadering aan om zich het lot van den mede-Moslim aan te trekken. Vervolgens leest hij artikelen uit de "Mustika" voor, als het vinden van lijken aan een ketting, het verdrijven van 80.000 menschen uit de Djsabel Ander, het werpen van personen uit vliegmaachines. Over het algemeen heeft spreker niet veel indruk op het publiek gemaakt, alleen toen hij het bericht voorleest, dat de Korän werd vertrapt, klinkt uit de vergadering het geroep van "Allahi Allahi".

Spreker uit zijn verwondering, dat de Europeesche wereld op deze gruweldeden van Italië niet heeft geresgeerd; terwijl een moord op een Engelschman in Britsch Indië de heele Europeesche samenleving in rep en roer heeft gebracht.

Ten slotte spoort spreker de aanwezigen aan om geen Italiaansche goederen te gebruiken.

De heer Soederbo commentaar gevende op de gebeurtenissen, is van meening dat de hoofdfout bij den Moslim zelf ligt, die in gebroke blijven daden te laten zien. Hij verzoekt de Moslim om daden te laten zien.

De heer Zainoedin beschouwt het medevoelen van het lot van de andere Moslims als plicht.

Habib Deloet Aldjoeffrie is van meening, dat de vernederingen tegen de Islam niet alleen in het buitenland, doch ook hier te lende plaats hebben. Hij spreekt de verwachting uit, dat het Comité al Islam, de noodige maatregelen zal nemen.

Hamberi



Hamberi acht het uitspreken van een gebed en het houden van een protest niet voldoende om het leed van de mede-Moslims te lenigen. Men dient ook materiele steun te geven. Hij wijst op de geringe bijdrage, die de Moslims in Palestina hebben gekregen, terwijl de Joden, die geringer in aantal zijn 13 maal een grootter som bij elkaar hebben kunnen brengen, om de geloofsgenooten in Palestina te steunen.

Mohemmed Dardjo, wekt de aanwezigen op zich te organiseren, nu de Islam van alle kanten aanvallen te verduren heeft. Hij wijst op de gebeurtenissen in de Berber, Palestina en op het artikel in de Hoe Kiso.

Aboe Soedjak wijst op de sleppe houding van de Moslims ondanks de vernederingen. Deze houding werkt ontmoedigend op de twijfelers onder de Moslims.

Al is men zwak, men dient toch flink op te treden en de successen zullen niet uitblijven. Spreker wijst op het succes van een kleine groep Berbers tegenover een Fransche legerafdeling.

Ten slotte spoort spreker aan om meer propaganda voor den Islam te maken.

De heer Zainoedin spreekt over de achteruitgang in de economie. Hij wijst op de slechte omstandigheden, waarin de tani-, de boeroeh- en de dagangstand verkeerren.

Spreker maakt een berekening, dat het beoefenen van de landbouw nu schade beteekent. Ook voor de handelaren is het een slechte tijd. Door de prijsdaling moeten de goederen met verlies van de hand worden gedaan.

In verhouding met de andere bevolkingsgroepen is de economische positie van de inheemschen het slechtst. Spreker schrijft dit toe aan de volgende oorzaken.

Er bestaat geen economische samenwerking tusschen de in-



heemschen onderling;

het inheemsche kapitaal kan niet tegen het vreemde kapitaal concurreeren;

de woeker in de dess;

vermeerdering van het zielental door geboorte en door emigratie.

Het middel om de economie te verbeteren acht spreker het zich vereenigen in een organisatie.

De heer Soedarbo spreekt in het Soendaneesch over den achteruitgang van de economie hier te lande. Vroeger heerchte hier welvaart. De Indonesiers zorgden voor eigen eten en kleeding, en alle huishoudelijke benodigdheden werden zelf vervaardigd.

Den komen de vreemdelingen met mooie artikelen. Wij zijn gemakzuchtig en koopen liever van de vreemdelingen. En daardoor heeft onze eigen huisindustrie geen afzetgebied, zoodat de industrieën een voor een op de flesch moeten gaan.

Het gevolg is, dat wij nu geen producten van eigen industrie meer hebben en ven het buitenland afhankelijk zijn.

Wij behoeven nu niet moedeloos te worden, doch we moeten nu aanpakken om ons zelf te helpen door gezamenlijk te egeeren.

Spreker bepleit de bevordering van de weverij en doet een beroep op de leiders om eigen geweven stof te dragen.

H. Abdoelhamid stelt voor om de dagengstand te verlossen van de woekerpraktijken. De formaliteiten om geld bij de volksbanken te leenen zijn voor spreker te lastig.

De heer Salahoeddin is van meening, dat de achteruitgang van de economie door de inheemschen zelf veroorzaakt is. Door een buitenlandsche artikelen de voorkeur te geven doodt men de eigen industrie.

De heer Satari wijst op het Islam-principe van zelfhelp, en spoort aan de swadeshi-beginselen hoog te houden. Spreker

waarschuwt



weerschuwte tegen de fatale gevolgen van het voorschotsysteem bij het verhuren van gronden.

De heer Ilham is van meening, dat het volk verwend wordt om van anderen te leven. Mooie Europeesche artikelen worden bij het volk gebracht. Nu is het volk verslaafd aan die buitenlandsche artikelen, waardoor de eigen-industrie, die een bron is van het volksinkomen, te niet gaat. Hij maakt verder de conclusie, dat de tegenwoordige malaise door de kapitalisten wordt veroorzaakt.

Hebibi Deloet Aldjoeffrie betuigt, dat gezamenlijke actie noodzakelijk is om uit de economische moeilijkheden te komen. Hij stelt voor om meer coöperatieve vereenigingen op te richten.

De heer Soedjai spoort de vergadering aan om bij het streven naar verbetering voortdurend op de eigen fouten te letten. Wanneer wij hier spreken over het dragen van zelf-gemaakte stoffen, dan moeten wij buiten de vergaderingen het ook doen.

Vergadering van 31 Augustus 1931.

Deze vergadering, gehouden door de leerlingen van de verschillende scholen van de P.O. beoogt - blijkens de openingsrede van den voorzitter - het geven van gelegenheid aan de leerlingen, die eenmaal de vaders zullen opvolgen, om zich te oefenen, hoe in het openbaar op te treden en om elkander te leeren kennen.

Voor den aanvang van de vergadering wordt door de jongens en daarna door de meisjes een welkomslied gezongen. Naar schatting zijn er 300 belangstellenden w.o. een 60tal meisjes.

De vergadering wordt geopend met de voorlezing van een koorenvers.



Sateri wijst op de plicht van de leerlingen van de P.O. zich voor te bereiden later de plaats van de ouders in te nemen om de Islam hoog te houden. Het is onze plicht liefde te hebben voor de Godsdienst, God en Zijn Gezant, het vaderland en de ouders.

Adeung bedankt de P.O. voor 't gegeven onderwijs en verzoekt om verdere behartiging van de onderwijsbelangen.

Neng Anisah Manik spoort de aanwezigen aan om de Islam hoog te houden en tot schoolbezoek.

Djoewaini wijst op de plicht om naast de behartiging van de wereldsche belangen het innerlijke in den mensch rein te houden.

Mardjoeki constateert, dat het onderwijs van de P.O. hem bevrediging heeft ~~ge~~schonken. Toen hij aan de IIde klasse school was, had hij het gevoel alsof hij in deze wereld verdwaald was. Hij noodigt de aanwezigen uit de P.O.-scholen te bezoeken.

De voorzitter corrigeert door te zeggen, dat in de IIde klasse scholen ook nuttige dingen als het lezen, schrijven en rekenen worden geleerd.

Tainah wijst op de noodzakelijkheid van het hebben van vrouwelijke leiders.

Seheri wekt de moslims op om niet bang te zijn bij het verrichten van een goede daad.

Sjoebb spoort de vergedering aan tot eenheid.

Emen bepleit het nut van vereenigingen. Men dient zich aan te sluiten om de vernederingen tegen den Islam te weren.

Serifah Ene Erretna wijst op de moderniseering van het onderwijs, dat met de tijd dient mee te gaan. Ook wenscht

spreekster



spreekster gelijkheid in opvoeding tusschen jongens en meisjes.

Sedihin spoort de vergadering aan om steun te verleen en aan wezen en behoeftige kinderen.

Sjoeeb raadt de aanwezigen aan om liefde te hebben voor dieren.

Abdoerresjid wenscht een opvoeding te hebben volgens de Islam.

Dasieh wekt de vergadering op zich te vereenigen om sterk te worden.

Soeksimi wijst op de behoefte van het volk om geestelijke opvoeding te hebben.

Siti Fatimah spoort de vergadering aan om studie van de Islam te maken.

Siti Hindoen vraagt, waarom geen speciale vergadering wordt gehouden voor de meisjes-scholieren. Zij doet het verzoek bij het a.s. congres vergaderingen te houden voor de verschillende tot de P.O. behorende organisaties.

Safer wijst op de noodzakelijkheid van het hebben van een hoog ideaal, dat de helft vormt van je geloof.

Siti spoort de vergadering aan om de wetenschap te beoefenen. Het gezegde: "Het vergaren van kennis is verplichtend gesteld aan alle mannelijke en vrouwelijke moslims, zelfs wanneer men naar China moet gaan" wordt aangehaald.

Ali wijst op de animo voor het onderwijs van de P.O. in zijn desse. Doch het schijnt, dat door de Regeering maatregelen zijn genomen om deze oplaaende geest te blussen. Toen spreker daarop constateert, dat, waar actie is, daar is reactie,

wordt

wordt door de politie op de tafel geklopt, waarna de voorzitter spreker het woord ontnemt.

Zeinoedin verklaart, dat hij met voldoening naar de redevoeringen van de kinderen heeft geluisterd. Hij spreekt de wensch uit, dat de kinderen de verkregen kennis op de scholen, later in practijk zullen brengen.

Salchoedin acht na het hooren van de lezingen zijn moeite gedurende de 16 jaren, dat hij als P.O. onderwijzer werkt, voldoende beloond. Doch wij wenschen meer. Wij hebben nu pas lagere scholen en een kweekschool. Later moeten wij overgaan tot de oprichting van een middelbare school en een hooge school.

Hij spoort de kinderen aan om het werk van de ouders voort te zetten, opdat de ideelen van Kjai Abdoelhalim worden verwezenlijkt.

Als slot spreekt de Britsch-Indier Abdoelkerim een do'a uit.-

Vergadering van 31 Augustus 1931 9 u.n.m.

De vergadering wordt bezocht door ± 400 personen. Een 25tal afdeelingen hebben zich laten vertegenwoordigen.

De besprekingen worden dezen avond gehouden in het Soendaneesch.

Overeenkomstig de gewoonte van den Profeet bij het afscheidnemen wordt het hoofdstuk "Wa l 'Asri" uit de Koran gereciteerd.

De heer Kelan maakt bekend de in de besloten vergaderingen genomen besluiten, die van huishoudelijken aard zijn t.w.

de goedkeuring van het financieel verslag,

de benoeming van een verificatie commissie,

de goedkeuring van het werkprogram voor het volgend jaar,

de instelling van de afdeelingen; propaganda, financiën,

bedrijven, en padvinderij,

het



het kweken van een fonds van f 5000.-,
het houden van cursussen voor de onderwijzers in de
maand Remadhan,
de oprichting v.e. studiefonds,
het houden van leiderscursussen,
de bepaling, dat een afdeeling en een kring minstens uit
resp. 40 en 10 leden moeten bestaan,
de verhooging van het peil van het onderwijs volgens het
oordeel van den onderwijzeraad,
de overdracht van de drukkerij aan het hoofdbestuur,
de vaststelling van een bijdrage van f 15,- van iedere
afdeeling voor de aanschaffing van Arabische letters voor de
drukkerij.
de verkiezing van het hoofdbestuur,
de aanneme van het volgende praesadvies voor het onderwijs.

De toekomst van de maatschappij is van het kind afhanke-
lijk. Daarom dient aan de a.s. dragers van de maatschappij een
opvoeding te worden gegeven, waardoor ze eerbied zullen hebben
voor God, den Godsdienst en het vaderland.

Het is een Moslimsche opvatting, dat het leven gericht is
zoowel op het wereldsche als op het hiernamaals; daarom is nood-
zakelijk het kennen van de Islam en de bestudeering van de we-
tenschappen.

De opvoeding beoogt de veredeling van het innerlijke van
den mensch en de bevordering van het sociale en economische
leven, en daardoor moet het godsdienstige instinct ~~niets~~ het
verstand en de rede worden verscherpt, terwijl het lichaam moet
worden gesterkt.

Op de scholen zullen lessen worden gegeven in Godsdienst,
Geschiedenis, Aardrijkskunde, Natuurkunde, Wiskunde, Teekenen,
Sport en Handwerken.

Een onderwijzeraad dient te worden ingesteld, die zich zal
belasten met de behartiging van de onderwijsaangelegenheden.



De heer Zainoedin spreekt de wensch uit, dat de genomen congresbesluiten trouw zullen worden uitgevoerd, opdat het doel van de vereeniging vlugger zal worden bereikt. Van het publiek verwacht hij steun.

Nadat hij over het nut van organisatie gesproken heeft, spreekt hij eenige woorden uit ten afscheid.

De heer Soemantri bepleit het nut van het hebben van een fonds van f 5000.-, opdat de vereeniging beter kan werken, en de leden niet telkens worden lastig gevallen met bijdragen.

Het houden van onderwijscursussen in de maand Remedhan is noodig, opdat er contact bestaat tusschen de P.O.-onderwijzers en opdat eenheid bestaat in 't geven van leiding op de verschillende scholen. Spreker wijst op de plicht van den onderwijzer de leerlingen op het hart te drukken bij het verlaten van de school voor de P.O. te werken.

Verder wijst spreker op het nut van een studiefonds en het bestaan van een hecht contact tusschen de hoofd- en de afdelingsbesturen.

Daarna bepleit spreker de noodzakelijkheid van de oprichting van H.I.Scholen met een Islamietischen grondslag. Een tijd geleden toen de vereeniging slechts 14 afd. telde, hadden de scholen reeds 6000 leerlingen. Nu heeft de vereeniging 28 afdelingen met 28 scholen, doch het aantal leerlingen is constant gebleven. Er zijn zelfs jaren, dat de scholen minder leerlingen telden.

De oorzaak van de achteruitgang van de eerst bloeiende scholen, is het niet rekening houden met de tijdsgeest. Nu willen de menschen ^{te} Hollandsch leeren. Daarom dienen de bestaande scholen omgevormd/worden in Hollandsch-Inlandsche Scholen. Doch daarbij mag de godsdienst niet worden vergeten.

Nu heeft de vereeniging H.I.Scholen te Tjeribon en Indramajoe.

Verder kunnen de bestaende scholen, die uit 5 klassen bestaan tot 7 klassen worden uitgebreid.



De heer Salahoeddin denkt namens het comité van ontvangst de aanwezigen voor de opkomst en verontschuldigt zich voor eventueele tekortkomingen betreffende de huisvesting, voeding etc. Doch hij spreekt de hoop uit, dat de congressisten geestelijk voldoende zullen zijn gevoed, zoodat zij bij het naar huis gaan iets van die geestelijke voeding zullen kunnen meenemen.

Om 11 uur n.m. sluit de voorzitter de vergadering.

Batevia, den 11den September 1931.

De Wedans ter beschikking,

(w.g.) Selamoen.

Voor eensklindend afschrift:
De Gouvernements Secretaris.
J. M. Kierman.



Afschrift

Alp. Mach. B. 10/10/31

Batavia, 16 October 1931.-

A/S

1896/C-4.

Bijlage: 1.

Onderwerp:

verslag van het congres van
de "Perserikatan Oelama" te
Madjalenke van 29-31 Augustus
1931.-

Verbiedig wordt Uwe Excellentie hierbij aangeboden
een verslag van het IXde congres van de Perserikatan
Oelama te Madjalenke. Deze thans reeds 15 jaren bestaan-
de vereeniging is een godsdienstige vereeniging op poli-
tiekten grondslag. In hare godsdienstige richting is zij
reformaistisch en daar zij de politiek niet van hare be-
moedienis uitsluit, is hare actie min of meer verwant aan
die der P.S.I.I. (Partij Sarekat Islam Indonesia) doch
veel gematigder. Buiten den godsdienst en het daarmede
samenhangende onderwijs richt zich hare belangstelling
voornamelijk

aan

Mijnne Excellentie den Gouverneur-
Generaal van Nederlandsch-Indië
te

BATAVIA.

ibis

A/S *Majelis Ulama Indonesia*
Perserikatan Ulama



voornamelijk op de economische belangen der bevolking. Ten
en ander kwam in de op dit congres gehouden besprekingen
duidelijk aan den dag.

De gebeurtenissen in Tripoli vormden een onderwerp
van bespreking en gaven een der sprekers aanleiding tot
een opwekking voor steunverlening op de manier waarop de
Joden over de geheele wereld bijdragen ten behoeve van de
slacntoffers van de botsingen in Palestina. Ten slotte
werd aangedrongen op een meer energieke houding ten aanzien
van de vernederingen die de Islam heeft te verduren.

Over de bestaande verhoudingen in landbouw en indus-
trie en over de werking van het credietwezen werden veel
klachten geuit, maar geen opbouwende criticiek werd geloverd.
uelijk op elke vergadering van de politieke vereenigingen
in den laatsten tijd werd ook hier een aansporing gegeven
om voortbrengselen van eigen industrie te gebruiken. Even-
min hier, als tot nu toe elders, werd op deze vergaderingen
een schets voor een propagande-actie in dien zin aangegeven.

Verkreerdig was de kinderavond waar de kinderen van
de scholen der vereeniging de gelegenheid kregen om zich
over verschillende onderwerpen te uiten, onder meer om zich
te oefenen in het optreden in het openbaar.

De laatste avond was gewijd aan de mededeeling van ver-
schillende besluiten, de werkzaamheden van de vereeniging
betreffende, en hare organisatie. In het bijzonder werden
de belangen der school aan de ouders aanbevolen. Gepleit

werd



werd voor de oprichting van Hollandach-Inlandsche scholen
op godsdienstigen grondslag.

De Adviseur voor Inlandsche Zaken,

(w.g.) E. Gobée.

Voor aenschuïdend afschrift:
De Gouvernements Secretaris,
J. M. Kinnear.



Verslag van de Openbare vergadering van het XIIIde
Congres van de Vereeniging "Persjarikatan
"Oelama" ("P.O."), gehouden te Indra-
majoe, op Zondag, den 1sten
September 1935. (1)

De vergadering werd te 9 ure v.m. door den Voorzitter van het Congres-comité, den heer Arsawinata, met een welkomstgreet, geopend. Even voor de opening werden de Kor'anverzen, van 1 tot 2 en van 78 tot 86 uit het Hoofdstuk "Al-Maidah", door Hadji Ambari, lid van het Hoofdbestuur van "P.O.", gereciteerd en in het Maleisch vertaald.

De heer Hadji Abdulhalim, Voorzitter van het Hoofdbestuur van de "P.O." te Madjalengka, de hem overgedragen leiding der vergadering aanvarende, richtte een woord van dank tot de aanwezigen voor de betoonde belangstelling. Hij wees vervolgens op het groote nut van een bijeenkomst als deze voor de Moslims in het algemeen, en voor de "P.O." in het bijzonder. De "P.O." is zich zeide spreker, van haar taak en roeping volkomen bewust en streeft naar algemeene ontwikkeling (ketjerdasan oemoem) ter opheffing van het volk. Hij constateerde, dat de Islam, zooals Stoddard zegt, de leermeester is geweest van de wereld en dat zijn snelle vooruitgang een wonderbaarlijke gebeurtenis is in de geschiedenis van het menschedom. De "P.O." streeft er daarom ook naar om den Islam zijn verloren glorie te doen herwinnen.

In verband met een lichte ongesteldheid, ten gevolge van den zwaren arbeid, verklaarde spreker tot zijn spijt de vergadering te moeten verlaten en de leiding ervan aan den heer Djeman, Commissaris van het Hoofdbestuur van de "P.O.", te moeten overdragen.

Na de overgedragen leiding te hebben aanvaard noodigde de heer Djeman den heer Kelan, Secretaris van het Hoofdbestuur van de "P.O.", uit om de op de besloten vergaderingen genomen beslissingen bekend te maken. Deze bepaalde zich tot de mededeeling, dat het jaarverslag van de door het Hoofdbestuur van de "P.O." verrichte werkzaamheden op sociaal en financieel gebied gedurende het afgelopen jaar, alsmede een kort overzicht van den toestand van de afdelingen door het congres goedgekeurd waren. In verband met het plan tot uitbreiding der Vereeniging tot geheel Indonesia, werd het in artikel 2 voorkomende woord: "Java" en "Madoera" vervangen door het woord "Indonesia". Het door verschillende organisaties van de "P.O." gemaakte Reglement van Orde werd door het Congres goedgekeurd, met uitzondering echter van de "Fatimijah" (damesorganisatie van de "P.O."), die in het bezit is van eigen statuten en een eigen huishoudelijk reglement. Het Prae-advies omtrent de oprichting van de P.K.O. (Penolong Kesangsaraan Oemoem) van de "P.O.", werd door het Congres eveneens goedgekeurd. De nieuwe gekozen leden van het Hoofdbestuur van de "P.O." zijn als volgt: Voorzitter: Hadji

(1) Noot van den verlaggever:

Bovengenoemd Congres bestond in het geheel uit 12 vergaderingen: 9 besloten, 1 receptie, 1 openbaar en 1 openlucht. De "P.O." heeft 38 afdelingen waarvan 37 in West-Java en 1 in Midden-Java nl. te Tegal. Het aantal scholen der "P.O." bedraagt ongeveer 50, waarvan een middelbare school te Madjalengka, waar het Hoofdbestuur zetelt.

955



Abdulhalim, Plv. Voorzitter: Sajjid 'Abdullah Al-Djoefri, Vice-Voorzitter: 'Abdulkadir, Secretaris: Kelan, Tweede Secretaris: Asjikin, Penningmeester: Hadji 'Abdulwahab en Commissarissen: Djeman te Cheribon en Hadji Zainuddin te Telaga

Voorzitter van het Comité van wetenschappelijke propaganda (Madjlis Penjiaran Ilmoe): Hadji Ambari, Voorzitter van den Arbeidersraad (Madjlis Peroesahaan): Hadji Fadel te Cheribon, Voorzitter van den Onderwijzeraad (Madjlis Pergoe-roean): Hadji Saleh te Madjalengka en voorzitter van de Jeugdorganisatie (Madjlis Pemoea): Boenjamin te Madjalengka Voorzitter van de "H.I.P.O." (Hisboel-Islam Padvindere-Organisatie): Toha Abdulhalim te Telaga en Voorzitter van de "Perpi" (Perikatan Pemoea Islam): Mrs. Sjafi'oeddin te Cheribon. Het Congres heeft besloten om het a.s. Congres nl. het XIVde Congres van de "P.O." te Tegal te houden.

Sajjid 'Abdullah Al-Djoefri trad hierop op het podium om over de houding van de "P.O." tegenover de (Indonesische) maatschappij te spreken.

Spreker ving zijn rede aan met allereerst te wijzen op den huidige toestand van de wereld, vooral van Europa. Hij haalde de toespraak van Mussolini aan, welke hierop neerkomt, dat deze Fascistische leider voor niets terug zal deinzen om zijn land en volk vooruit te brengen. Spreker erkende het edele doel van zulk een nationaal streven, doch verklaarde niet geheel in te stemmen met het gevoel van chauvinisme, dat de wereld soms in gevaar brengt. Hij wees vervolgens op de weinige beteekenis van den Volkenbond voor het behoud van den wereldvrede, en zei, dat de plicht thans op de belijders van alle godsdiensten rust om de menschen, die toch van dezelfde vader en moeder zijn, tot eensgezindheid te brengen. Spreker vertelde, hoe ze momenteel in verschillende seoten verdeeld zijn, en juist met elkaar het hevigst twisten over godsdienstaaken.

Overgaande tot de bespreking van zijn onderwerp, verklaarde spreker, dat de "P.O." steeds een sympathieke houding aanneemt tegenover elke andere Islamietische vereeniging hier te lande. Er zijn hier vereenigingen, die naar een vrij Indonesia streven, Vrijheid, aldus spreker, is een heilig recht, dat den mensch door God geschonken is. Ze werd daarom ook volkomen gerespecteerd door den Profeet van den Islam. De "P.O." streeft niet zoozeer in een politieke of in een economische als wel in een wetenschappelijke richting, die haar volle belangstelling heeft, Politiek en economie zijn voor haar geen doel doch middel, terwijl ze het blinde fanatisme, het magabijah d'ahilijah, hoe genaamd ook niet kan dulden. Kortom, de "P.O.", aldus spreker ten slotte, streeft naar roem en verhevenheid, met den Islam als richtsnoer, in het belang van een degelijke beschaving en duurzamen vrede.

Daarna kreeg de heer Hadji Ambari het woord. Tot onderwerp van zijn rede, had hij gekozen: Het Islamietische onderwijs en de "P.O." Spreker begon zijn rede met te memoreeren de verheven positie van de Moslims in den tijd van den Profeet, welke verhevenheid door de wetenschappelijke vernederenden toestand van heden is vervallen. Spreker volgde van hun onwetendheid. Spreker

956



de groote staten, zooals Europa, Amerika en Japan, die zich door de kennis van allerlei vakken als superieuren wisten op te werpen van de meeste Moslims. Hierin ligt de schuld bij de Moslims zelf, aldus spreker, die ondanks de wetenschap, dat de domme de prooi wordt van de knappe, toch er genoegens mee nemen om in kennis ten achter te blijven. De Islam, zei spreker, acht het vergaren van kennis een plicht voor alle Moslims, aangezien het verkrijgen van een gelukkig bestaan hiervan afhankelijk is. Spreker wees in dit verband op de vooruitgang van de Moslimsche landen, die middelbare en hooge scholen hebben. Daarom richt de "P.O.", die momenteel op de berg "Tjeremei" (Madjalengka) zetelt, haar streven in een wetenschappelijke richting, ten einde de Moslimeche maatschappij door middel van onderwijs een gelukkig bestaan te verzekeren en van de huidige als dooden levende broeders actieve lieden te maken, welke zich volkomen bewust zullen zijn van hun rechten als Moslim en als mensch.

De door de "P.O." te geven opvoeding is ethisch, fysiek sociaal en economisch. De op hare scholen te onderwijzen vakken zijn: 1. Godsdienset met den Kor'an als basis, 2. vreemde talen: Arabisch, Nederlandsch en Engelsch, 3. geschiedenis, 4. aardrijkskunde, 5. meetkunde, 6. natuurkunde, 7. vormleer, 8. teekenen, 9. wiskunde en 10. handenarbeid. Het lagere onderwijs bestaat uit drie soorten: 1. Arabisch onderwijs met de Arabische taal. De studietijd is hoogstens 5 jaar, 2. H.I.S. met den Kor'an en 3. godsdienstonderwijs (Pesantren) met een cursus in handenarbeid. De "P.O." is thans in het bezit van een "Pesantren", genaamd "Santi Aseromo", gelegen in het eenzame dorpje Pacir Ajoe, Madjalengka. Naast ongeveer een vijftig tal lagere scholen op verschillende plaatsen, heeft de "P.O." momenteel een middelbare school voor jongens te Madjalengka, genaamd "Dar al-oeloom", waar o.a. bovengenoemde vreemde talen worden onderwezen. Het ligt thans in de bedoeling van de "P.O." om nog een middelbare school op te richten voor meisjes.

Spreker besloot zijn rede met te verklaren, dat het onderwijs van de "P.O." ten doel heeft om van de "santri's" eerlijke en ambitieuze menschen te maken, die ondanks hun goede ontwikkeling, er niet terug voor zullen deinzen om desnoodse den "patjol" te hanteeren.

De laatste spreker, de heer Boenamin, zette in pakken de bewoordingen de noodzakelijkheid uiteen van de opvoeding van de jeugd en de uitbreiding van haar organisatie, omdat op haar de plicht rust om de taak van haar voorouders voort te zetten. De "P.O." wijdt zich daarom ook aan de opleiding van Moslimsche kinderen, zonder onderscheid van rang en stand, ten einde van hen trouwe dienseren te maken van het land. Dat onderwijs en opvoeding vormend werken vooral op jongelieden, is algemeen bekend. "Hipo" en "Perpi" zijn jeugdorganisaties van de "P.O.". Deze twee organisaties zijn met het doel gevormd om de moraliteit van de jeugd buiten de school te behouden. Spreker hoopt, dat iedereen zich zal wijden aan de opvoeding van zijn kinderen ter opheffing van zijn land en volk.

Hierop werd gelegenheid gegeven aan de aanwezigen om te spreken.

Kjai Moehammad Tahir, lid van de

957



verklaarde geheel in te stemmen met het streven van de "P.O. en haar organisaties en bereid te zijn om van de "Madjlis Penjiaran Ilmo" lid te worden.

De heer Moeljadi, afgevaardigde van de "M.P.I." te Mataram, bracht in het Javaansch de heilwensen van zijn Vereniging aan het Congres over en hoopte, dat de Islam door het streven van verschillende Islamietische organisaties zijn verloren glorie weer zou herwinnen. Voorts gaf spreker een kort overzicht van het streven van de M.P.I. om den Islam tegen den aanval van andersdenkenden te verdedigen.

De afgevaardigde van het H.B.Fasoendan betuigde zijn adhaesie met het streven van de "P.O." en pleitte vervolgens voor de opvoeding van Moslimsche meisjes, opdat zij een behoorlijke plaats in de Indonesische maatschappij kunnen innemen.

Te 12.30 werd de vergadering door den Voorzitter met een gebed gesloten.-

OPENLUCHT-LEZING van de "P.O.", gehouden op Zondagavond, den 1sten September 1935.

Te 7 ure n.m. trokken de leerlingen van de "P.O."-scholen te Sindang, Samsoe en Kurangtoeri in optocht langs de straten van de stad naar de vergaderplaats, gevolgd door duizenden toeschouwers.

De openlucht-lezing werd in het begin door meer dan 3000 personen bijgewoond, waarvan de meeste kinderen waren, die op het erf der vergaderplaats gekomen waren om naar den optocht te kijken. Zoodra de lezing echter een aanvang nam, verliet de menigte het erf hoe langer hoe meer, zoodat er van hen ten slotte niet overbleef dan een klein groepje.

Aanwezig waren ongeveer 1500 personen, w.o. dames en afgevaardigden van verschillende Inheemsche vereenigingen en de pers.

De vergadering werd te 8.30 n.m. door den heer Ara-winata met Kor'anrecitatie geopend. De leiding der vergadering beruette bij den heer 'Abdulkadir, die na den aanwezigen met een gepast woord dank zegde voor hun belangstelling, den heer Hadji Ambari uitnoodigde om over de behoefte van de moderne wereld aan godsdienst te spreken, waaraan deze gevolg gaf. Spreker ving zijn rede aan met een uiteenzetting te geven van het groote gevaar van een leven zonder godsdienst. Hij noemde tot voorbeeld de barbaarsheid van goddelooze stammen van vroegere tijden, toen ze nog geen godsdienst kenden. Zij reepten er genoeg in elkander op wreede wijze te vermoorden. De zending van profeten met god dienaten naar verschillende volkeren, had dan ook ten doel om die wreede lieden tot inkeer te brengen. Spreker vreesde dat de tooneelen van den ouden tijd zich in dezen modernen tijd, ten gevolge van goddeloosheid, zou herhalen. Als bewijs hiervan wees hij op de donkere wolken, die momenteel boven de wereld hangen.

Verder van den menich aan

958



spreker, dat alle godsdiensten naar heil en vrede streven. De Islam neemt echter, in tegenstelling met sommige godsdiensten, tot den grondslag "attauid" (de eenheid Gods). De Kor'an bevat meer dan 700 verzen omtrent de eenheid Gods (attauid), zulke om den mensch zijn God, zijn Schepper, te doen kennen, opdat hij dan binnen de perken van godsvrees zou blijven handelen. Na de schoone leer van den Islam te hebben uiteengezet, constateerde spreker ten slotte, dat de Islam geopenbaard is tot heil van het menschedom.

De heer Asjikin trad hierop op het podium om over den Kor'an en de wetenschap te spreken.

Spreker constateerde allereerst, dat de Kor'an alles bevat, wat de menscheid noodig heeft voor een gelukkig leven. Hij wees vervolgens op de verklaring van den heer Kernkamp, dat vele uitvindingen op wetenschappelijk gebied afkomstig zijn van Arabieren. Voortgaande trad hij in beschouwing over de roemrijke geschiedenis van den Islam in zijn glorieus tijd, toen de Moslims heerschers waren van verschillende werelddeelen. Hij wees er in dit verband op, dat Andalusië (Spanje) en Bagdad een brandpunt zijn geweest van beschaving. De expansie-politiek van den Islam had zich niet zozeer gericht op machtsuitbreiding als wel op de bescherming van zwakke volkeren en op de propaganda van den Islam. Spreker noemde voorts de namen van beroemde Moslimsche geleerden, die op het gebied van allerlei wetenschappen uitblonken, zooals Ibn Sina, Ibn Roesjd en anderen. Kennis, aldus spreker, kan voor de menscheid zoowel een zegen als een vloek zijn. Hij wees tot voorbeeld op de verderfelijke uitwerking van de vruchten der moderne techniek gedurende de wereldoorlog. Terugkeerende op de bespreking van den Islam, verklaarde spreker, dat de Islam zijn belijders beveelt om naar roem en verhevenheid te streven tot heil van de wereld. "Laten wij ons dan eerst trachten te vereenigen, als wij nu nog niet in staat zijn om de wereld tot eenheid te brengen!" Zoo eindigde spreker zijn rede.

De heer Hadji Moehammad Tahir begon zijn rede met te wijzen op de behoefte van de Moslims aan religieuze en wereldlijke kennis, ten einde een gelukkig bestaan in de beide werelden te kunnen leiden. De achterlijke positie van de huidige Moslims is, aldus schrijver, te wijten aan het feit, dat de meeste "santri's" van alles wat wereldlijk is niets willen weten, terwijl de meeste "intellectuelen" zich daaraan geheel wijden, zonder van den Islam de minste notitie te willen nemen. Overgaande tot de bespreking van den noodigen raad voor de leiders, wees spreker allereerst op het Kor'anvers, waarin den Moslims bevolen wordt om zich aan het "koord" Gods vast te houden. Met het koord Gods, aldus spreker, wordt bedoeld kracht te putten uit de georganiseerde samenwerking met andere broeders. Voorts toonde spreker het groote nut aan van propaganda. Als alcoholische dranken door middel van propaganda gangbaar kunnen worden, des te meer een godsdienst, die niets anders beoogt dan alles wat goed is. Spreker hoopte, dat de "P.O." erin zou slagen om den vrede door middel van den Islam te bestendigen, niet alleen hier, doch ook in de heele wereld. Spreker wees in dit verband op de mislukte poging van den Volkenbond om een verenigingsconferentie te houden van de wetten Gods, welke zijn van de menscheid en door de

959



ding, wordt de wereld gebracht aan den rand des verderfs. Spreker besloot zijn rede met de geschiedenis van de besnijdenis te releveeren, van af den tijd van Abraham tot den tijd van Moehammad, zulke naar aanleiding van het plan van de "P.O." om op den volgende dag een tiental jongens te laten besnijden.

De laatste spreker, de heer Basiruddin, de afgevaardigde van de "M.P.I.", pleitte in het Javaansch, na een uiteenzetting te hebben gegeven van het nut van sociale instellingen van den Islam, - voor de noodzakelijkheid van de samenwerking tusschen man en vrouw in het belang van land en volk.

De vergadering werd door den Voorzitter met een woord van dank, gericht tot de aanwezigen, te 12. ure n.m. gesloten, waarna een gebed door Hadji Ambari uitgesproken werd.

De Verslaggever,
w.g. Hoesein Bamasjmoes.

*Ter concludend afschrift:
De Gouvernements Secretaris.*

Rammas

960.



No. 1053geh/35.

Onderwerp: 13de congres Persjarikatan
Oelama.

Overgelegde stukken:

afs.brf.Adv.Inl.Z. 23/9-35-1401/C-4 geh.
met 2 bijlagen



Batavia, 23 September 1935

Wink 1053 gch/35

No. 1401/C-4 G e h e i m.

Bijlagen: 2.-

Onderwerp: Verslag van het 13de congres van de "Persejarikatan Oelama" in September 1935 te Indramajoe.

Ik heb de eer Uwe Excellentie hierbij aan te bieden een verslag van de in het begin van deze maand te Indramajoe gehouden jaarvergadering van de godsdienstige vereeniging Persejarikatan Oelama.

Het verslag geeft geen aanleiding tot bijzondere opmerkingen. De aandacht trekt alleen de zorg die deze vereeniging aan het onderwijs besteedt. Hare 38 afdelingen tellen 50 scholen. Hieronder dient een middelbare school te Madjalengka waar godsdienstwetenschappen en, naast andere wereldsche vakken, ook Nederlandsch en Engelsch worden onderwezen, te worden genoemd. Verder is in een afgelegen desa een moderne pesantren genaamd "Santi Asrama" geopend, waar de leerlingen in zeer eenvoudige omstandigheden leven. Men streeft er naar bij het onderwijs in zijn verechillende geledingen te voorkomen, dat de leerlingen aan hunne omgeving ontgroeien, en ondanks hun studie, dit geldt natuurlijk in het bijzonder voor het meer uitgebreid en het middelbaar onderwijs, in de godsdienstige en andere vakken, bereid blijven om zoo noodig als landbouwer den kost te verdienen.

A a n

Na

Uwe Excellentie den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië

te

B U I T E N Z O R G.

951



Na een bezoek aan enkele van de belangrijkste der scholen van deze vereeniging, zal ik Uwe Excellentie, zoo hiertoe aanleiding mocht bestaan, nader rapporteeren.

De Perajarikatan Oelama (de bond van schriftgeleerden) is geen politieke vereeniging, maar uit hare beginselverklaring, waaruit enkele gedeelten ter kenschetsing als bijlage worden overgelegd, blijkt dat hare opvattingen omtrent de positie van den Islam en zijne belijders in deze gewesten geheel overeenkomen met die van andere moderne vooruitstrevende Islamietische vereenigingen, al dan niet op politieken grondslag staande. Zij acht die positie ellendig en vernederend, zij ziet in het verzaken van de door den godsdienst voorgeschreven plichten de oorzaak van dit verval en deze vernedering en ziet alleen uitkomst in geestelijken opbouw, nauwe onderlinge aansluiting van de verschillende Islamietische vereenigingen en het maken van een einde aan de onderlinge verdeeldheid, ten slotte in samenwerking met den Islam in het buitenland.

Ter vergadering zeide de ondervoorzitter, een Arabier van Madjalengka, onder meer, dat de P.O. geen politieke of economische actie zal voeren, omdat zij zustervereenigingen heeft, die reeds in die richting werken, die een vrij Indonesia nastreven, wat voor den mensch een heilig recht wordt genoemd.

Hoewel geen opstandig woord in de gehouden redevoeringen is te vinden, is van deze en gelijkgezinde vereenigingen niet te verwachten dat zij onder alle omstandigheden achter de Regeering zullen staan.

De Adviseur voor Inlandsche Zaken,
(w.g.) E. Gobée.

*Voor verbindend afschrift:
De Gouvernements-Sekretaris.*

952

R. ...



Uit de beginselverklaring van de Persjarikatan
Oelama.

Maikh 16 1053 g/10

De Persjarikatan Oelama is er van overtuigd dat de eervolle geschiedenis van den Islam geen leugen is en zij twijfelt ten eenenmale niet aan de beloften die in den Qor'ân zijn gedaan.

Maar zij is er van overtuigd op grond van wat er in de huidige maatschappij valt waar te nemen en in het bijzonder in de geschiedenis van den Islam, dat de plaats die de Moslimsche volken innemen en hun tegenspoed onmiddellijk verband houden met het ter harte nemen en het bevorderen van de kennis van den Islam en met de verzaking van hunne verplichtingen die hunne kennis van den Islam meebrengt. In het bijzonder in ons geboorteland in Indonesia treedt dit aan den dag.

De Persjarikatan Oelama is er zeker van dat er eerst dan verandering zal komen in de zwakheid en in de vernederende positie van den Islam over de geheele wereld en in het bijzonder hier in Indonesia wanneer de oorzaken van die nalatigheid t.a.v. genoemde verplichtingen te niet gedaan kunnen worden.

Een bewijs van Allah's barmhartigheid is dat de steeds toenemende ellende en mate van vernedering ten slotte de oorzaak worden van het ontwaken van het Moslimsch bewustzijn in de harten van eenige broeders van ons van de Moslimsche gemeente in sommige landen.

De Persjarikatan Oelama is er van overtuigd dat het werk van bepaalde groepen en vereenigingen niet evenredig zal zijn met de opofferingen die zij zich getroosten, zoolang men onderling verdeeld is, zoodat onderlinge samenwerking van alle groepen van den Islam in den geheelen Indonesischen archipel

ten

953



ten eenenmale noodzakelijk is, alsmede de aansluiting bij Islamietische organisaties over de geheele wereld.

De Persjarikatan Oelama is van oordeel dat het weder tot leven brengen van de wereld van den Islam en het haar verzekeren van een plaats, overeenkomstig die welke zij in de geschiedenis had niets zal opleveren wanneer dat niet geschiedt in verband met den Islam over de geheele wereld.

De Persjarikatan Oelama zal alles in het werk stellen om alle krachten in den Islam te doen samenwerken om de leer te verkondigen en om de regelingen voor een leven naar den Islam ten bate van de wereld en alle volken te versterken.

Kortom de Persjarikatan Oelama is een Islamietische beweging onder dergelijke bewegingen die een wereld zonder Heer en zonder profeet, zal aansporen om op nieuw te worden een wereld met een Heer en een profeet.

954





RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. H. WAWAN HERNAWAN, M.Ag., dilahirkan di Sumedang, 03 November 1970. Tamat dari Sekolah Dasar Negeri Cilangkap II (1983), Madrasah Tsanawiyah Asyrofuddin Cipicung (1986), dan Pendidikan Guru Agama Negeri Sumedang (1989). Melanjutkan ke Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (1994), mendapat beasiswa pendidikan dari Departemen Agama RI untuk melanjutkan pendidikan pada Konsentrasi Pemikiran Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang (1996-1998), dan menggeluti bidang Ilmu Sejarah pada Prodi Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (2010-2014). Di masa studinya di Universitas Padjadjaran berkesempatan



mengikuti visiting research ke Bibliotheek Koninklijk Instituut voor Taal-, en Volkenkunde (KITLV) Leiden (2012).

Menjadi CPNS di almamaternya, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada 1996. Sejak 2007-2011 menjadi Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Mulai 2011 s.d. sekarang menjadi Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Tesisnya Corak Pemikiran Kalam K.H. Abdul Halim, kemudian diterbitkan dengan judul, Teologi K.H. Abdul Halim. Sementara disertasinya Persatuan Umat Islam: Latar Belakang dan Perkembangannya (1911-2011, diterbitkan dengan judul, Seabad Persatuan Umat Islam. Ia pun dilibatkan dalam penulisan Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat dan Biografi Prof. K.H. Anwar Musaddad bersama Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, dkk. Beberapa tulisan lainna di antaranya: Ahmad Sanoesi, 1888-1950: The Leading Figure of Al-Ittihadijatoel Islamijjah, International Journal of TAWARIKH 6 (1), 2014. Ibn Khaldun Thought: A Review of al-Muqaddimah Book, Jurnal Ushuluddin Vol. 23 No. 2, Desember 2015. Abdul Halim and His Movement (1911-1962) Seeking Historical Roots of Persatuan Umat Islam (PUI) Movement. International Journal of Nusantara Islam 2 (1), 2014.